

**UPAYA SUAMI-ISTRI EKS PENDERITA KUSTA DALAM  
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF TEORI  
HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**

*(Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)*

Tesis

Oleh :

Achmad Wildan Dimyati

18780009



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

**UPAYA SUAMI-ISTRI EKS PENDERITA KUSTA DALAM  
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF TEORI  
HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**

*(Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)*

Tesis

Oleh :

Achmad Wildan Dimyati

18780009



Dosen Pembimbing:

1. Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M. Ag. NIP. 19600910198932001
2. Dr. Erfaniah Zuhriah, M.H. NIP. 197301181998032004

**PROGRAM MAGISTER AL AHWAL AL SYAKHSHIYYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

**UPAYA SUAMI-ISTRI EKS PENDERITA KUSTA DALAM  
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF TEORI  
HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**  
**(Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten  
Tuban)**

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

OLEH

**ACHMAD WILDAN DIMYATI**

**18780009**

**PROGRAM MAGISTER AL AHWAL AL SYAKHSHIYYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

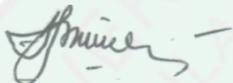
## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul:

**UPAYA SUAMI-ISTRI EKS PENDERITA KUSTA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW** (Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban), telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, 22, Desember 2020

Pembimbing I

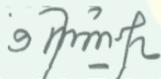


**Prof. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag.**

NIP. 1696009101989032001

Malang, 22 Desember 2020

Pembimbing II



**Dr. Erfaniah Zuhriah, M.H.**

NIP. 197301181998032004

Malang, 22 Desember 2020

Mengetahui:

Kaprodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah



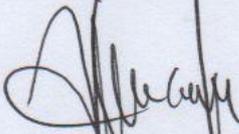
**Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.**

NIP. 197306031999031001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Upaya Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus Di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 21 Januari 2021.

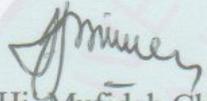
Dewan Penguji :

  
Ali Hamdan, MA., P.hD  
NIP. 197601012011011004

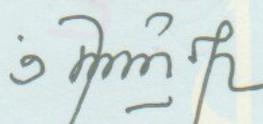
Ketua Penguji

  
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

Penguji Utama

  
Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag  
NIP. 196009101989032001

Anggota

  
Dr. Hj. Erfanjah Zuhriah, S.Ag., M.H  
NIP. 19730118199832004

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP: 1971082619980320002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Wildan Dimiyati  
Nim : 18780009  
Program studi : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Judul tesis : Upaya Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Studi kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)

Menyatakan tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudia hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 22 Desember 2020

Hormat saya



Achmad Wildan Dimiyati

18780009

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

*(Ar-rum: 21)*

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang telah mencurahkan daya dan upaya demi pendidikan anaknya yang luar biasa, serta tak lupa yang selalu memberikan doa, motivasi, serta nasehat. Dan juga dipersembahkan kepada siapa saja yang menggeluti dunia akademis/ keilmuan, khususnya dalam bidang hukum keluarga.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamd li Allâhi Rabb al- 'Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al- 'Âliyy al- 'Âdhîm*, dengan hanya rahmat-Mu serta hidayah-Nya penulisan tesis yang berjudul: **“UPAYA SUAMI-ISTRI EKS PENDERITA KUSTA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW “(Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)”** dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang dari alam kegelapan menuju alam terang menderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Amien...

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari pelbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Zaenul Mahmudi, MA selaku Ketua Program Studi Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah

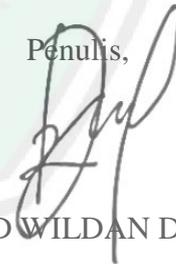
4. Prof. Dr. Hj. Mufidah, Ch, M.A.g selaku dosen pembimbing I penulis. Syukr katsîr penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
5. Dr. Erfaniah Zuhriah, M.H. selaku dosen pembimbing II penulis. Syukr katsîr penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Segenap Dosen Pasca Sarjana Prodi Al- Ahwal Al- Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
7. Staf serta Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Para narasumber yang telah meluangkan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi tentang keluarga eks kusta.
9. AYAH Andik Widjajanto dan UMI Lilik Nurhayati S.pd tersayang dan tercinta mengajarkan perjuangan dalam menjalankan perjalanan akademik dan telah mendampingi, memberi dukungan tiada henti, nasihat, doa serta memberikan dukungan baik moril maupun materiil. Adek Nilam Firdiana Dimiyati dan Aqiel Alwi Dimiyati yang membuat peneliti selalu tersenyum di setiap keadaan. Serta.
10. Sahabatku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Radikal” Al-Faruq yang sudah menemani tertawa dan menangis serta membuatku tahu

arti perjuangan. Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Di sini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Malang, 22 Desember 2020

Penulis,



ACHMAD WILDAN DIMYATI

NIM 18780009

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

---

<sup>1</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 71-75.

## B. Konsonan

ا	=	A	ض	=	Di
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	' (Koman menghadap keatas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	H	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

*Hamzah* (ء) yang sering dilambangkan dengan *alif*, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambing "ع" .

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan *ya’* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya’* nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	و	Misalnya	قول	menjadi	<i>Qawlun</i>
Diftong (ay) =	ي	Misalnya	خير	menjadi	<i>Khayrun</i>

#### D. *Ta' marbûthah* ( ة )

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut beradadi akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة maka menjadi ar-risâlat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlâf* dan *mudlâf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya

في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

#### E. Kata Sandang dan *Lafdh al-Jalâlah*

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Penyakit Kusta.....	20
B. Kusta Dalam Prespektif Fiqih .....	27
C. Definisi Sehat Menurut (WHO) .....	37
D. Keluarga Sakinah .....	40
E. Kriteria Keluarga Sakinah.....	42
F. Lima Pilar Penyangga Kehidupan Rumah Tangga .....	44
G. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga .....	51
H. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.....	52
I. Kerangka Berfikir.....	58
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B.	Kehadiran Peneliti.....	62
C.	Latar Penelitian .....	62
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	63
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
F.	Teknik Pengolahan Data .....	66
G.	Keabsahan Data.....	68
<b>BAB IV :</b>	<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A.	Kondisi Obyektif Penelitian.....	69
B.	Presepsi Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Memandang Keluarga Sakinah Studi Kasus Di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban .....	76
C.	Kiat-Kiat Yang Dilakukan Oleh Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Studi Kasus Di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban .....	79
D.	Kondisi suami-istri eks penderita kusta studi kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban dilihat dari prespektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow .....	81
<b>BAB V :</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
A.	Presepsi Suam-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Memandang Keluarga Sakinah Studi Kasus Di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban .....	85
B.	Kiat-Kiat Yang Dilakukan Oleh Suami Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Studi Kasus Di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban .....	92
C.	Kondisi Suami-Istri Eks Penderita Kusta Studi Kasus Di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Dilihat Dari Prespektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow .....	111

<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Implikasi.....	147
C. Saran dan Rekomendasi .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>158</b>
<b>Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....</b>	<b>160</b>
<b>Curriculum Vitae .....</b>	<b>161</b>

#### DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orinsinalitas Penelitian .....	14
Tabel 3.1 Data Primer .....	61
Tabel 3.2 Data Primer .....	62
Tabel 3.3 Data Sekunder.....	63
Tabel 5.1 Indikator Keluarga Sakinah .....	110
Tabel 5.2 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow .....	120

#### DAFTAR GAMBAR

Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow .....	52
Kerangka Berfikir.....	57

## ABSTRAK

Wildan Dimiyati, Achmad 2020. *Upaya Suami-istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow*. Tesis Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Pascasarja Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pempimbing (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M.Ag. (II) Dr. Erfaniah Zuhriah, M.H

---

**Kata Kunci :** Eks Penderita Kusta, Keluarga Sakinah, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

*Morbus Hansen* atau yang lebih umum dikenal dengan penyakit kusta merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* yang menyerang saraf tepi yang berakibat pada kecacatan. Permasalahan kusta yang menyeluruh pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Penyakit kusta juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial, stigma yang muncul memberikan tekanan terhadap individu maupun orang yang menikah sesama penderita kusta. Sehingga dalam hal ini, sangat penting mengetahui upaya suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah. Serta mengetahui persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang memandang keluarga sakinah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang keluarga sakinah, menganalisis upaya yang dilakukan oleh suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah, dan menganalisis kondisi suami-istri eks penderita kusta studi kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini ialah penelitian empiris. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pemeriksaan data, klasifikasi data, verifikasi data, analisis data menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang keluarga sakinah. Upaya yang dilakukan suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah. Kondisi suami-istri eks penderita kusta perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Persepsi suami-istri eks penderita kusta yaitu, adanya kasih sayang antara pasangan, dan dilandasi cinta dan komitmen. Upaya yang dilakukan suami-istri penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu, selalu bermusyawarah dengan keluarga, mengalah terhadap pasangan, memahami pasangan melalui komunikasi dan saling setia. Kondisi internal maupun eksternal suami-istri eks penderita kusta perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow juga berbeda-beda yaitu, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan kondisi sosial. Karena keadaan dan kebutuhan sesuai apa yang dialami dari masing-masing suami-istri eks penderita kusta. Konsep itu dapat dilihat dengan pemenuhan kelima kebutuhan, berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

## ABSTRACT

Wildan Dimiyati, Achmad 2020. *The Efforts of Husband and Wife of Ex Leprosy Patients in Creating a Sakinah Family from the Perspective of Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory*. Thesis of Postgraduate Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Study Program, State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Pempimbing (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M. Ag. (II) Dr. Erfaniah Zuhriah, M. H.

---

**Keywords :** Former Leprosy Patients, Creating a Sakinah Family, Hierarki Needs Abraham Maslow's Theory.

Morbus Hansen or more commonly known as leprosy is a disease caused by *Mycobacterium leprae* which attacks the peripheral nerves which results in disability. Comprehensive leprosy problems in physical, psychological, social, and spiritual aspects. Leprosy also affects psychological and social well-being, the stigma that appears puts pressure on individuals and people who marry with leprosy. So in this case, it is very important to know the efforts of the husband and wife of the former leprosy sufferers in realizing a sakinah family. As well as knowing the perception of husband and wife of former leprosy sufferers in seeing the sakinah family.

In accordance with the research context above, the researcher focused this research into three things, namely: 1) What is the perception of the husband and wife of ex leprosy sufferers in seeing the sakinah family of the case study in Kedungjambe Village, Singgahan District, Tuban Regency? 2) How are the methods used by husbands and wives of ex lepers in realizing the sakinah family of case studies in Kedungjambe Village, Singgahan District, Tuban Regency? 3) How is the condition of husband and wife ex cases of leprosy in Kedungjambe Village, Singgahan District, Tuban Regency seen from Abraham Maslow's hierarchical theory? This research is a type of field research that uses a qualitative approach. The data collected by researchers were interviews and documentation. Meanwhile, the data processing techniques performed by researchers were editing, data classification, data verification, data analysis using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory.

The results of this study obtained data exposure, namely the perception of husband and wife of former leprosy sufferers in seeing the sakinah family. hierarchy of needs theory. The perception of each husband and wife of the former leprosy patient varies. Meanwhile, the methods used by husbands and wives with leprosy also vary in realizing a sakinah family. Furthermore, the condition of husband and wife of ex lepers, seen from Abraham Maslow's hierarchy of needs theory.

## مستخلص البحث

ولدان ديمتي، احمد، 2020. جهود زوج وزوجة مرضى الجذام السابقين في تكوين عائلة سكية من نظرية الحاجات لابراهيم ماسلو. برنامج ماجستير الأحوال السياسية من جامعة إسلام نجري مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف (I) الدكتور مفيدة الماجستير (II) الدكتور عرفانية زهرية الماجستير.

الكلمات الأساسية: مرضى الجذام السابقون ، تكوين عائلة سكية ، نظرية هيراي أبراهام ماسلو.

موربوس هانسن أو المعروف باسم الجذام هو مرض تسببه المتفطرة الجذامية التي تهاجم الأعصاب الطرفية مما يؤدي إلى الإعاقة. - مشاكل الجذام الشاملة من النواحي الجسدية والنفسية والاجتماعية والروحية. يؤثر الجذام أيضًا على الصحة النفسية والاجتماعية ، فالوصمة التي تظهر تضغط على الأفراد والأشخاص الذين يتزوجون مصابين بالجذام. لذا في هذه الحالة ، من المهم جدًا معرفة جهود أزواج وزوجات الجذام السابقين في تكوين أسرة سكية. وكذلك معرفة تصور زوج وزوجة مريض الجذام السابق في رؤية أهل السكية.

وفقًا لسياق البحث أعلاه ، ركزت الباحثة هذا البحث على ثلاثة أمور ، وهي: (1) ما هو تصور الزوج والزوجة لمصابين سابقين بالجذام في رؤية عائلة السكية في دراسة الحالة في قرية كيدونغجامي ، مقاطعة سينغاهان ، مقاطعة توبان؟ (2) كيف يتم استخدام الأساليب التي يستخدمها أزواج وزوجات مرضى الجذام السابقين في إدراك عائلة السكية لدراسات الحالة في قرية كيدونغجامي ، مقاطعة سينغاهان ، مقاطعة توبان؟ (3) كيف يمكن رؤية حالة الزوج والزوجة السابقين من الجذام في قرية كيدونغجامي ، مقاطعة سينغاهان ، توبان ريجنسي من نظرية أبراهام ماسلو الهرمية؟ هذا البحث هو نوع من البحث الميداني الذي يستخدم مقارنة نوعية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*Morbus Hansen* atau yang lebih umum dikenal dengan penyakit kusta merupakan penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium leprae* yang menyerang saraf tepi yang berakibat pada kecacatan. Dua juta orang di dunia diperkirakan mengalami kecacatan yang disebabkan oleh kusta. Timbulnya kerusakan jaringan saraf yang berat dan menetap inilah yang menjadi sebab utama kecacatan akibat kusta bisa terjadi. Selain efek fisik yang muncul, kusta berefek pada kehidupan sehari-hari atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Begitu banyaknya pemahaman yang kurang benar yang berkembang tentang kusta serta aspek yang timbul dari kesalahpahaman tersebut. Permasalahan kusta yang menyeluruh pada aspek fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Secara historis penyakit kusta juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial, stigma yang muncul memberikan tekanan individu dengan kusta persepsi sosial dan oleh karena itu eksplorasi pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat terhadap kusta merupakan refleksi penting dari stigma yang menyertainya.

Dinas sosial provinsi Jawa Timur menjadikan dusun Nganget sebagai tempat rehabilitasi bagi orang yang pernah mengalami kusta ditempat ini juga terdapat 8 pasangan suami-istri eks penderita kusta yang tinggal di Dusun Nganget. Di dusun Nganget di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban pasangan suami-istri yang menikah sesama eks penderita kusta. Banyak masalah yang dihadapi oleh pasangan suami-istri eks penderita

kusta mulai dari internal ataupun eksternal diantaranya masalah internal tentang relasi dengan keluarga masalah ekonomi, masalah mendidik anak, masalah psikis dan masalah peran dalam bertanggung jawab hak dan kewajiban suami-istri. Masalah eksternal yang terjadi yaitu stigmatisasi masyarakat bahwa penyakit *leprea* bisa menular sehingga para penderita eks kusta susah untuk berinteraksi sosial bahkan untuk mencari pekerjaan saja sangat kesulitan.

Relasi antara suami-istri eks kusta mengalami hambatan yang serius dalam menjalani kehidupan berumah tangga tantangan tidak dari internal keluarga tapi juga dari eksternal keluarga dimana dalam internal keluarga suami terhantui rasa takut akan pemberian nafkah, menjadi seorang pemimpin dalam rumah tangga dengan kondisi fisik yang kurang sehat mengakibatkan suami susah payah mencari penghasilan, dimana suami merasa gelisah akan rumah tangganya yang mungkin tidak sama dengan kehidupan rumah tangga orang pada umumnya. Kegelisahan suami terus dirasakan pasca mempunyai anak, ia takut ketika besar nanti anaknya akan malu melihat kondisi orang tuanya yang mungkin berbeda fisik dengan orang lain. Istri juga mengalami hal yang sama karena kebutuhan yang terus banyak hingga membuat gelisah perasaannya yang mana untuk memenuhi keperluan primer di dalam keluarga membutuhkan pemasukan yang tidak sedikit. Terkait masalah eksternal yang dihadapi suami-istri eks kusta adalah soal interaksi sosial yang terkadang membuat canggung dan malu atas kondisi yang mereka alami, tak jarang dari mereka menghindar dari masyarakat yang mungkin kaku untuk komunikasi dengan mereka. Sebagai masyarakat memihat mereka dengan sebelah mata karena kondisi

fisiknya yang berbeda dengannya. Hal tersebut juga berdampak pada pekerjaan suami-istri eks kusta yang mana susah dalam mencari pekerjaan dikarenakan penyakit yang ia derita. Banyak yang menolak ketika melamar pekerjaan dikarenakan oleh penyakit nya sebab orang memandang penyakit kusta bisa menular stigmatisasi itulah yang membuat mereka sulit untuk mengaktulisasikan diri di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan tujuan dari adanya perkawinan adalah membentuk keluarga yang sakinah, merasa aman dan tenang yang bisa dirasakan oleh semua anggota keluarga. Untuk mewujudkan keluarga sakinah tersebut, maka pembagian antara hak dan kewajiban suami istri harusnya seimbang agar tercipta suasana yang tenang. Seperti yang telah dijelaskan dalam al Quran surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.<sup>2</sup>

Pemenuhan hak dan kewajiban suami-istri tidak dapat terlepas dari faktor kesehatan. Suami-istri yang sehat lebih mudah melaksanakan kewajibannya, namun sebaliknya jika pasangan tersebut eks penderita kusta

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 30:21

maka pemenuhan hak dan kewajiban menjadi tidak seimbang serta tidak tercipta suasana yang aman dan tentram. Jika yang terjadi dalam keluarga adalah hal yang demikian, maka tujuan sebuah perkawinan tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat, keluarga sakinah merupakan pilar untuk membentuk masyarakat yang ideal yang dapat melahirkan generasi tangguh, berkomitmen, saling menghormati.

Menurut Muhammad Quraish Shihab Sakinah tidak datang begitu saja ada beberapa syarat untuk mendatangkannya. Kalbu harus disipakan dengan kesabaran dan ketaqwaan, karena Sakinah diturunkan Allah ke dalam Kalbu. Sakinah diperoleh setelah melalui beberapa Fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela dengan cara menyadari dosa yang telah diperbuat dan memutuskan hubungan yang kelim dengan masa lalu, disusul dengan mujahadah atau perjuangan melawan sifat-sifat yang tercela dan mengedepankan sifat terpuji, mengedepankan yang baik dengan yang buruk, sambil memohon pertolongan pada Allah dengan berdzikir mengingatnya. Dan kesemua itu dapat disimpulkan sebagai upaya menghiiasi diri dengan ketabahan dan taqwa.<sup>3</sup>

Pendapat M. Quraish Shihab di atas, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut: *pertama*, setia dengan pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; *keempat*, berpegang teguh pada agama. Kembali pada pengertian

---

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 81.

keluarga sakinah, bahwa penggunaan nama sakinah diambil dari al-Qur'an surat 30 ayat 21, demikian juga dalam hadist. *Litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain.

Kata sakinah disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26 dan 40, surat al-Fath ayat 4,8 dan 16, surat. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian dan cobaan ataupun musibah. Sehingga sakinah dapat juga dipahami dengan "sesuatu yang memuaskan hati".<sup>4</sup>

Tujuan perkawinan diatur dalam Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI). Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Menurut Amir Syarifuddin ada beberapa tujuan dari disyariatkannya perkawinan atas umat Islam.<sup>5</sup> Di antaranya adalah untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang. Hal ini terlihat dari isyarat ayat 1 surat an-Nisa' yang artinya: "*Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhan-mu yang menjadikan kamu dari diri yang satu daripadanya Allah menjadikan anak keturunan yang banyak, lakilaki dan perempuan*". Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Hal ini terlihat dari Firman

---

<sup>4</sup> Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta;Pustaka Pesantren, 2004). 49.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Amir Syarifuddin *Hukum perkawinan islam di Indonesia*, (Jakarta Kencana,2011). 46.

Allah dalam surat ar-Rum ayat 21 yang artinya: *“Di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu menemukan ketenangan padanya dan menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian iitu benar-benar menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”*.

Bagi eks penderita kusta pernikahan adalah hal yang sangat di takuti karena pernikahan adalah sebuah ikatan untuk membangun keluarga. Dengan kondisi fisik yang kurang sehat biasanya mereka takut tidak bisa memberikan mahar, tidak bisa mengadakan pesta pernikahan, takut kalau tidak mempunyai keturunan, takut penyakitnya menular, tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga dan banyak sekali faktor yang menghantui mereka sehingga banyak dari mereka yang takut menikah. Dengan kondisi fisik yang tidak lagi sehat seperti orang pada umumnya. Oleh karena itu banyak juga orang eks kusta yang tidak menikah dengan alasan tidak mampu memberikan nafkah kepada keluarga hal itu lah yang menjadi masalah bagi orang eks kusta. Ada juga yang menikah setelah itu ditinggal oleh istrinya dengan alasan tidak bisa membiayai secara ekonomi. namun ada juga yang menikah dengan orang yang sama-sama eks kusta berbagai rintangan mereka lalui untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Penderita kusta mengalami tekanan dari internal maupun eksternal masalah internal datang dari diri mereka yang biasanya merasa depresi kondisi kesehatan mental yang merupakan sesuatu kekacauan emosional yang serius. Depresi mempunyai sejumlah gejala yang berdampak pada tindakan, perasaan,

pikiran dan proses tubuh. Gejala paling umum dari depresi adalah ketidakmampuan untuk membebaskan diri dari kegelisahan dan suasana-suasana yang tertekan. Perasaan sedih, perasaan tidak bahagia dan merasa muram. Gejala fisik cenderung untuk menyertai depresi biologis, seperti waktu menjawab lebih lambat, perubahan nafsu makan, atau berat badan, masalah tidur, kehilangan ketertarikan, atau kesenangan dalam aktivitas biasa (termasuk seks). Gejala yang berkaitan dengan depresi psikologis termasuk perasaan putus asa, kurang percaya diri dan layak diri, pemikiran negatif, distorsi kognitif, memandang dan memusatkan perhatian pada hal yang negatif dan kebimbangan. Gejala tambahan seperti seperti konsentrasi yang buruk, ingatan buruk, hipokondria, penyalahgunaan obat, kepekaan emosi yang berlebihan dan suasana hati yang mudah berubah.<sup>6</sup>

Kondisi eksternal yang dirasakan oleh eks penderita kusta yaitu diskriminasi dan juga stigmatisasi dari masyarakat yang sering mencemooh dan melihat dengan jijik penyakit kusta sehingga kondisi eksternal ini berdampak terhadap kebutuhan sosial bagi eks penderita kusta yang mana susah untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Bahkan kondisi ini juga datang dari pihak keluarga yang memandang sebelah mata inilah yang menimbulkan perasaan kecewa bahkan depresi yang dialami oleh eks penderita kusta.

---

<sup>6</sup> Mckey G dan Dinkmeyer D, *Rahasia kekuatan pilihan Emosional*, (Jakarta. Grasindo.2009).120

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena bahwa pasangan eks penderita kusta masih belum bisa menjadi keluarga yang harmonis dan sakinah dengan berbagai upaya yang mereka usahakan. Oleh karena itu peneliti merasa sangat perlu melakukan penelitian ini, agar supaya bisa memotivasi pasangan suami-isteri eks penderita kusta lainnya agar tetap bisa menjaga keluarganya dan menjadikan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah. Meskipun makna sakinah bagi pasangan eks penderita kusta dengan masyarakat umum lainnya pasti sangatlah berbeda. Untuk menggali masalah dan juga upaya yang dilakukan oleh eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, maka peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mengembangkan data-data yang diperoleh. Dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi melalui penelitian penulis untuk ditambahkan indikator bagaimana membangun keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.

Teori Hierarki Abraham Maslow digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis upaya suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dalam teori tersebut ada hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan, kebutuhan *esteem* (penghargaan), dan kebutuhan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan ini disusun membentuk segitiga dimana dasarnya memiliki luas yang lebih luas dan mengerucut keatas. Tingkatan paling bawah adalah kebutuhan yang paling dasar dan berlanjut pada tingkatan kedua ketiga dan seterusnya sampai tingkatan tertinggi di puncak piramida.

Konsep teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow merupakan pioner dan awal dari perkembangan bidang psikologis yang lebih luas lagi. Hierarki kebutuhan dasar manusia Maslow ini juga kerap kali digunakan pada bidang keilmuan lain dan menjadi dasar pemenuhan kebutuhan manusia. Piramida Maslow menjadi dasar acuan pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia dikatakan mencapai kesempurnaan kebahagiaan dan terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya dapat dilihat dari piramida Maslow.

Pemenuhan kebutuhan berdasarkan Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow tidak hanya berasal dari diri sendiri namun merupakan kesatuan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan disekitarnya dan juga mencakup kebutuhan interaksi antar manusia dan hubungan yang baik. Untuk dapat mengukur kesejahteraan seseorang, orang bisa berimprovisasi dan mengontrol kebutuhan dasarnya ataupun dari hubungan sosial dan kebutuhan psikologi lainnya yang perlu dikontrol.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang keluarga sakinah studi kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow?

3. Bagaimana kondisi suami-istri eks penderita kusta studi kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang keluarga sakinah di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.
2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.
3. Untuk menganalisis kondisi suami-istri eks penderita kusta studi kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 2 kategori, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat membantu perkembangan keilmuan dan pengetahuan dalam menyikapi kondisi sosial yang beragam yang terjadi dalam masyarakat.

- b. Dapat sebuah ilmu baru yang dinamis dan berjalan sejajar dengan hukum Islam, sehingga tidak melenceng dari norma hukum Islam.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan mengenai upaya mewujudkan kembali keluarga sakinah bagi pasangan eks penderita kusta.
- b. Dapat memecahkan permasalahan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah melalui upaya untuk mewujudkan kembali keluarga sakinah menurut pasangan eks penderita kusta menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Demi menjaga orisinalitas penelitian maka peneliti perlu memaparkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui perbedaan isi dan sudut pandang penulis.

Vidia Fitri Hidayati “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi di Plato Foundation Kota Surabaya)”.<sup>7</sup> Fokus penelitiannya adalah kehidupan dan konsep keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA di Plato Foundation Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan sebuah tipologi keluarga sakinah dan beberapa pengertian

---

<sup>7</sup> Vidia Fitri Hidayati “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya*” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

mengenai konsep keluarga sakinah menurut pasangan ODHA yang dikonstruksi melalui teori konstruksi sosial. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai masalah pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya ada di fokus penelitian, yang menjadi fokus penelitian pada penelitian terdahulu ialah keluarga ODHA, sedangkan fokus penelitian yang diteliti peneliti adalah keluarga eks. penderita kusta.

Said Muhammad Nur “Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utama).”<sup>8</sup> Fokus penelitiannya adalah menganalisis kepentingan berkomunikasi baik dengan antar individu dalam pembentukan keluarga sakinah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori konstruksi sosial. Penelitian ini menghasilkan beberapa tipologi komunikasi elit agama dalam membangun keluarga sakinah. Persamaan penelitian ini adalah membentuk keluarga sakinah. Adapun perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitian, yang menjadi fokus penelitian pada penelitian terdahulu ialah pasangan elit agama, sedangkan fokus penelitian yang diteliti peneliti adalah keluarga eks. penderita kusta.

Siti Choirah “Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas *Siji Kanggo sak Lawase* (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo

---

<sup>8</sup> Said Muhammad Nur “*Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utama)*,” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kabupaten Blora Jawa Tengah).”<sup>9</sup> Fokus penelitiannya adalah pembentukan keluarga sakinah menurut masyarakat samin dengan filosofi *siji kanggo sak lawase*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan 2 model dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu eksoterik intuitif dan eksoterik sosiologis. Persamaan penelitian ini adalah membangun keluarga sakinah. Adapun perbedaan penelitiannya adalah fokus penelitiannya, jika penelitian terdahulu membahas keluarga sakinah menurut masyarakat samin sedangkan peneliti saat ini membahas mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta.

Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, dengan judul “Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat.”<sup>10</sup> Ini merupakan jurnal yang diterbitkan bulan November tahun 2017. Fokus penelitiannya adalah pandangan masyarakat mengenai keluarga sakinah. Penelitian ini menghasilkan beberapa tipologi mengenai pendapat masyarakat tentang keluarga sakinah. Persamaan penelitian ini adalah mengenai pembentukan keluarga sakinah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu subyeknya adalah masyarakat secara luas sedangkan peneliti hanya pada pasangan eks. penderita kusta.

---

<sup>9</sup> Siti Choiroh “*Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas Siji Kanggo sak Lawase (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah).*” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

<sup>10</sup> Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, “*Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat.*” Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologis: Empiris dan Non-Empiris, Volume 3, Nomor 1, November 2017.

S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan “Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah”.<sup>11</sup> Ini merupakan jurnal yang diterbitkan bulan Desember tahun 2016. Fokus penelitiannya adalah penerapan konsep qonaah untuk merealisasikan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Penelitian ini menghasilkan pola anggota keluarga yang didasari atas agama maka akan dapat merealisasikan keluarga yang sakinah. Dalam hal ini dititik beratkan pada konsep pentingnya qonaah dengan apa yang didapat dan dimiliki menjadi prioritas utama. Persamaan penelitian ini adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti hanya fokus pada pasangan eks pendeita kusta.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Vidia Fitri Hidayati, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2018.	Pembentukan keluarga sakinah empiris kualitatif	Fokus pada pasangan eks. penderita kusta Tempat penelitian Teori kebutuhan Abraham Maslow	Mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta sesuai dengan teori kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dengan fokus pada pasangan eks. penderita kusta di Dusun Nganget.
2	Said Muhammad Nur, Universitas Islam Negeri	Pembentukan keluarga sakinah Empiris	Fokus pada pasangan eks. penderita kusta Pendekatan kualitatif	Mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta. Pada penelitian terdahulu fokusnya adalah

<sup>11</sup> S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan, “Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.” Jurnal Konseling Religi, Volume 7, Nomor 2, Desember 2016.

	Maulana Malik Ibrahim. 2018.		Tempat Penelitian Teori Kebutuhan Abraham Maslow	kepentingan dalam berkomunikasi agar tercipta keluarga sakinah, sedangkan peneliti lebih menekankan pada kebutuhan individu yang terpenuhi sehingga ia bisa menjalankan kewajibannya dalam keluarga.
3	Siti Choirah, Keluarga, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017.	Pembentukan keluarga sakinah Empiris	Fokus pada pasangan eks. penderita kusta Pendekatan kualitatif Teori Kebutuhan Abraham Maslow	Peneliti lebih fokus pada upaya mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta yang indikatornya dikaji menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan Siti Choirah lebih condong pada makna filosofi <i>siji kanggo sak lawase</i> sebagai indikator keluarga sakinah
4	Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi 2017.	Mewujudkan keluarga yang sakinah Empiris	Fokus pada pasangan eks. penderita kusta Teori Kebutuhan Abraham Maslow	Mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta upaya pemenuhan kebutuhan individu, sedangkan Anisia meneliti mengenai pandangan keluarga sakinah menurut masyarakat luas
5	S. Mahmdah Noorhayati dan Farhan, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2016.	Mewujudkan keluarga yang sakinah Empiris	Fokus pada pasangan eks. penderita kusta Teori Kebutuhan Abraham Maslow	Mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta menjadi keluarga yang sakinah dengan menggunakan pemenuhan kebutuhan masing-masing sesuai dengan teori

				kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan Mahmudah dan Farhan lebih menekankan pada sifat qonaah atau menerima untuk merealisasikan keluarga sakinah
--	--	--	--	--

**Komentar :**

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian bagi pasangan eks penderita kusta sedangkan persamaan penelitian ini sama-sama pembentukan keluarga sakinah dengan pendekatan empiris, kualitatif dan juga wawancara kepada informan.

**F. Definisi Istilah**

Di bawah ini beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian, di antaranya:

1. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah di logikan dengan suatu tempat yang di dalamnya terdapat kedamaian dan ketenangan lahir dan batin. Selain itu indikator keluarga sakinah adalah dapat melakukan interaksi dengan baik antar individu baik suami, istri maupun anak, sehingga tidak ada ketimpangan sosial. Dalam penelitian ini, kata sakinah menurut keluarga non Islam digambarkan dengan kata sejahtera atau harmonis.

2. Definisi arti kata eks menurut kbbi adalah bekas atau mantan bisa saja dikatakan keluar biasanya kata ini di gunakan kepada seseorang yang pernah menderita penyakit tertentu. Dalam hal ini terdapat pasangan suami-

istri eks penderita kusta yang mana dulunya penderita kusta setelah mendapat pengobatan medis dari dinas sosial dan dinyatakan sembuh.

3. Pengertian kusta atau lepra adalah suatu penyakit kronis yang merusak terutama jaringan syaraf dan kulit penyakit ini di sebabkan oleh kuman bakteri *mycobacterium leprae* yang pertama kali menyerang susunan syaraf tepi selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa (mulut) saluran pernafasan bagian atas sistem retikula endotalium, mata otot, tulang dan testis. Dalam hal ini terdapat pasangan suami-istri dulu nya penderita kusta di rehabilitasi di dinas sosial di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

4. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan adalah pemenuhan kebutuhan setiap individu yang di gambarkan oleh Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan. Dalam hierarki kebutuhan yang dicetuskan Abraham Maslow terdapat lima kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu agar dapat hidup tenang, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang atau cinta, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

5. Dusun Nganget

Sebuah dusun yang berada di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban tempat tinggal para eks penderita kusta. Dan sebagai tempat penulis untuk melakukan penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah :

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang tentang permasalahan yang sering muncul dalam masyarakat mengenai aktualisasi diri suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dalam bab ini juga terdapat fokus masalah yang bertujuan untuk membatasi analisis yang akan diteliti oleh peneliti. Selain latar belakang dan fokus masalah juga terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II terdapat kajian teori yang didalamnya memuat teori-teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang diteliti sesuai dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini terdapat teori mengenai keluarga sakinah menurut hukum Islam, kriteria keluarga sakinah menurut kementerian Agama dan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Bab III membahas tentang metode penelitian, dalam hal ini memuat dan memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan dan pengolahan data. Metode penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat dijadikan pedoman dalam meneliti, karena metode penelitian ini memiliki peranan yang *urgan* agar kedepannya dapat menghasilkan sebuah hasil yang outentik.

Bab IV menjelaskan tentang paparan data dalam penelitian ini yang berisi deskripsi objek penelitian, kondisi geografis, dan pemaparan data demi menunjang hasil penelitian. Dalam hal ini memaparkan data mengenai makna problem-problem dalam membangun keluarga sakinah bagi suami-istri eks

penderita kusta itu sendiri serta mengetahui berbagai upaya yang dilakukan keduanya agar terwujud keluarga sakinah.

Bab V memaparkan hasil analisis dari data yang sudah didapatkan dan di lampirkan dalam bab sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang kemudian menghasilkan aktualisasi diri suami-isteri eks penderita kusta dalam membangun keluarga sakinah.

Terakhir adalah bab VI. Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan yang dipaparkan dalam fokus masalah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penyakit Kusta

##### 1. Definisi Kusta

Kusta termasuk salah satu penyakit tertua di dunia. Kata kusta berasal dari bahasa India '*kustha*', yang dikenal 1400 sebelum masehi sebagai penyakit menular tidak fatal yang mengenai kulit, sistem saraf tepi, saluran pernapasan bagian atas, mata, dan buah zakar. Sejarah awal dari penyakit ini terjadi pada tahun 2000 SM. Kejadian tersebut diketahui dari sejarah warisan sebagaimana wilayah di Mesir, India pada tahun 1400 SM, dan Tiongkok pada tahun 600 SM. Pada zaman purbakala tersebut terjadi pengasingan secara spontan karena masyarakat yang terkena penyakit tersebut merasa rendah dan banyak yang merasa jijik terhadap penderita. Pada pertengahan abad 13 di Eropa terdapat aturan ketatanegaraan dengan sistem feodal yang menyebabkan penduduk taat juga was-was terhadap penguasa dan hak asasi manusia tidak dipedulikan. Hal tersebut pula berlaku pada orang yang mengalami penderita kusta yang pada waktu itu penyakit dan obat-obatan belum ditemukan yang sehingga pasien yang terkena penyakit tersebut diasingkan lebih ketat dan dipaksa tinggal di perkampungan kusta seumur hidup.

Kusta dikenal juga sebagai lepra, yang disebut dalam Alkitab berasal dari bahasa Hebrew, '*zaraath*', yang sebetulnya mencakup berbagai penyakit kulit lainnya. Nama lain untuk penyakit ini adalah penyakit

Hansen, yang merupakan nama penemu bakteri penyebab kusta (*Mycobacterium leprae*).<sup>12</sup> Kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* yang bersifat *intraselular obligat*, artinya: bakteri tersebut harus berada di dalam sel makhluk hidup untuk dapat berkembang biak. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kusta dengan peringkat ketiga di dunia setelah India dan Brazil, dengan jumlah penderita terbanyak di Jawa Timur, Papua, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Kusta merupakan penyakit yang ditakuti karena dapat menyebabkan luka bergaung yang sukar sembuh, perubahan bentuk anggota gerak dan wajah, dan kerusakan saraf dan otot.<sup>13</sup>

## 2. Gejala Kusta

Waktu yang diperlukan dari bakteri masuk ke dalam tubuh hingga menimbulkan gejala penyakit bervariasi antara 2 sampai 40 tahun, umumnya 5 sampai 7 tahun.<sup>14</sup> Gejala umum yang dapat timbul pada kusta.<sup>15</sup> Bercak kulit berbentuk seperti koin di mana pada tempat bercak tersebut hilangnya atau berkurangnya kemampuan kulit untuk merasakan sensasi sentuhan, nyeri, panas, atau dingin (mati rasa). Sebagaimana berikut:

- a. Hilangnya kemampuan saraf yang terkena infeksi untuk merasakan sensasi di kulit;

---

<sup>12</sup>Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, (Jakarta: Fakultas kedokteran universitas indonesia, 2010), 73

<sup>13</sup>Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 73

<sup>14</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 75

<sup>15</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 75

- b. Lemas dan kelemahan otot;
- c. *Foot drop* atau *clawed hand* (tangan seperti mencakar) yang disebabkan nyeri akibat kerusakan saraf dan kerusakan saraf yang cepat;
- d. Luka bergaung umumnya pada tangan dan kaki;
- e. Perubahan bentuk dari anggota gerak maupun struktur wajah karena rusaknya saraf;
- f. Berubahnya kulit wajah menjadi lebih tebal (pada kusta lanjut).

Gejala pada kusta berbeda-beda tergantung tipe dari gambaran *mikroskopik* jaringan dan faktor kekebalan tubuh. Tipe-tipe kusta berdasarkan gejala, jumlah bakteri yang ditemukan, gambaran kelainan jaringan secara mikroskopik, dan faktor kekebalan tubuh adalah *Tuberculoid Leprosy*, *Borderline Leprosy*, dan *Lepromatous Leprosy*. Pada *Tuberculoid Leprosy*, kelainan kulit yang tampak berupa bercak kurang berpigmen yang batasnya jelas dan mati rasa pada area bercak tersebut. Sekitar bercak dapat ditemukan batas-batas bercak yang menimbul dan berwarna kemerahan. Penderita *Tuberculoid Leprosy* dapat mengalami pembesaran pada satu atau beberapa saraf tepi, di mana yang paling sering adalah saraf yang terdapat pada lengan, pada bagian belakang telinga, pada tungkai, dan berhubungan dengan gejala mati rasa serta kelainan otot. Kepadatan bakteri yang ditemukan di kulit dalam skala logaritma adalah 0 sampai 1+.<sup>16</sup>

Pada *Lepromatous Leprosy*, kelainan kulit yang tampak berupa benjolan-benjolan kecil yang distribusinya simetris, bercak yang menimbul

---

<sup>16</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 77

atau kelainan kulit luas misalnya pada wajah. Manifestasi lanjut dapat tampak pada hilangnya alis mata yang dimulai dari bagian pinggir sebelah luar, hilangnya bulu mata, kulit menjadi kering, dan pecah-pecah pada kaki. Bakteri banyak ditemukan pada darah dan semua sistem organ kecuali paru-paru dan sistem saraf pusat. Walaupun demikian, pasien tidak demam dan tidak tampak kerusakan dari sistem organ yang terkena. Kepadatan bakteri yang ditemukan di kulit dalam skala logaritma adalah 4 sampai 6+.<sup>17</sup>

Komplikasi dan gejala yang dapat timbul pada penyakit kusta lanjut adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Anggota gerak

Komplikasi pada anggota gerak merupakan konsekuensi dari kelainan saraf yang menyebabkan mati rasa dan kelainan otot. Pasien tidak dapat merasakan sentuhan, nyeri, dan suhu tetapi perasa posisi dan getaran masih dapat berfungsi. Saraf yang paling sering terkena pada anggota gerak adalah saraf pada lengan yang menyebabkan jari keempat dan kelima melekuk seperti cakar. Saraf lainnya di lengan bila terkena dapat mengganggu fungsi ibu jari dan fungsi menggenggam. Saraf lainnya yang juga terdapat pada lengan bila terserang dapat menyebabkan *wrist drop*, yaitu tangan lemas dan menekuk ke bawah tidak ada tenaga. Pada telapak kaki dapat ditemukan luka bergaung dan bernanah. Kerusakan saraf pada tungkai dapat menyebabkan *footdrop*

---

<sup>17</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 77

<sup>18</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 79

dimana kaki lemas dan mengganggu fungsi berjalan. Hilangnya jari-jari terutama pada ruas buju jari paling ujung disebabkan karena hilangnya kepekaan indra perasa, trauma pada jari atau infeksi sekunder yang mekanismenya masih belum jelas dan diduga ada proses kerusakan tulang pada jari.

b. Hidung

Pada *Lepromatous Leprosy*, bakteri yang menyerang selaput lendir hidung dapat menyebabkan hidung tersumbat dalam waktu lama dan kadang-kadang mimisan. Bila penyakit kusta pada pasien tersebut tidak diterapi, akan menyebabkan rusaknya tulang rawan hidung dan akhirnya menyebabkan perubahan bentuk hidung atau rusaknya indra penciuman.<sup>19</sup>

c. Mata

Kelainan pada mata disebabkan karena kerusakan saraf kepala. Gejala yang timbul yaitu kelopak mata tidak dapat menutup sempurna dan kornea mata tidak peka terhadap rangsangan. Hal tersebut dapat menyebabkan infeksi yang bila tidak diterapi dapat menyebabkan kerusakan kornea dan kebutaan.<sup>20</sup>

d. Buah Zakar

Bakteri *Mycobacterium leprae* yang menyerang buah zakar dapat menyebabkan gangguan pada testis, yaitu gangguan hormonal yang

---

<sup>19</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 79

<sup>20</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 79

menyebabkan penurunan jumlah sperma sampai tidak adanya sperma.

Gangguan hormon tersebut juga dapat menyebabkan impotensi.<sup>21</sup>

e. Saraf

Pada pasien *Tuberculoid Leprosy*, dapat terjadi pengumpulan nanah pada saraf yang infeksinya dapat menjalar sampai ke kulit. Tampak bengkak dan sangat nyeri di daerah saraf tersebut.<sup>22</sup>

3. Penyebab Kusta

Penyebab kusta adalah kuman *Mycobacterium leprae*, merupakan bakteri berbentuk batang yang tahan asam. Bakteri ini perlu sel inang untuk dapat berkembang biak, berukuran lebar 0,3 hingga 1 mikrometer dan panjang 1 hingga 8 mikrometer. Bakteri ditemukan pada manusia, binatang *armadilo*, dan pada tempat-tempat tertentu seperti pada tumbuhan sphagnum moss. Bakteri memproduksi racun yang tidak diketahui dan dapat beradaptasi untuk menembus dan hidup di dalam sel darah putih manusia yang berfungsi dalam memakan kuman dan dapat hidup di luar tubuh manusia selama berbulan-bulan.<sup>23</sup>

Cara penularan belum diketahui pasti, tetapi yang paling mungkin adalah penularan dari udara pernapasan. Cara ini lebih dipercaya karena bakteri dapat hidup beberapa hari dalam *droplet* (butiran *sekret* saluran napas). Cara lain yang banyak diduga selama ini adalah kontak dari kulit ke kulit. Hal ini banyak diduga dari penelitian yang menemukan bahwa

---

<sup>21</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 79

<sup>22</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 76

<sup>23</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 80

lokasi kelainan kulit pada penyakit kusta pada anak-anak paling sering ditemukan di bokong dan paha, yang diduga didapat dari kontak langsung dengan tanah yang mengandung bakteri *Mycobacterium leprae*. Di Texas dan Louisiana Amerika Serikat, 15% binatang armadilo terinfeksi bakteri *Mycobacterium leprae* dan kontak dengan binatang armadilo dapat menyebabkan kusta pada manusia.

Kusta bukan penyakit keturunan. Bakteri dapat ditemukan pada kulit, *folikel* rambut, air susu ibu, kelenjar keringat, dan jarang pada air kemih. Kusta dapat menyerang semua usia, meskipun memang anak-anak lebih rentan dibandingkan orang dewasa.<sup>24</sup>

#### 4. Pengobatan kusta

Kemoterapi kusta di mulai tahun 1949 dengan DDS sebagai obat tunggal (*diamino diphenly sulphone*). Diamino diphenly sulphone harus diminum selama 3-5 tahun untuk pasien pausibasiler, sedangkan untuk pasien multibasiler 5-10 tahun, bahkan seumur hidup. Kekurangan monoterapi diamino diphenly sulphone adalah terjadinya resistensi, timbulnya kuman persiters serta terjadinya pasien defaulter. Pada tahun 1964 ditemukan resistensi terhadap diamino diphenly sulphone. Oleh sebab itu pada tahun 1982 WHO merekomendasikan pengobatan kusta dengan multi drug therapy untuk tipe pasien pausibasiler maupun multibasiler. Sejak tahun 1982, pengobatan kusta di Indonesia mengikuti keputusan WHO *Expert Committe di Geneva* (Oktober

---

24 Djuanda adhi, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, 76

1891), yaitu dengan pengobatan kombinasi diamino difnil sulfon, lampern dan rifampisin pada saat ini ada berbagai macam dan cara MDT (*multi drug treatment*) dan yang dilaksanakan di Indonesia sesuai rekomendasi WHO, dengan obat alternatif sejalan dengan kebutuhan dan kemampuan. Yang paling dirisaukan ialah resistensi terhadap DDS, karena DDS adalah obat antikusta yang paling banyak dipakai dan paling murah. Obat ini sesuai dengan penderita yang ada di negara berkembang dengan sosial ekonomi rendah.<sup>25</sup>

Adanya MDT (*multi drug treatment*) ini adalah sebagai usaha untuk mencegah dan mengobati resistensi, memperpendek masa pengobatan, mempercepat pemutusan mata rantai penularan, dan usaha rehabilitasi medis yang dapat dilakukan untuk cacat tubuh ialah antara lain dengan jalan operasi dan fisioterapi. Meskipun hasilnya tidak sempurna kembali keasal tetapi fungsinya dan secara kosmetik dapat diperbaiki. Cara lain ialah secara kekaryaan, yaitu memberi lapangan pekerjaan yang sesuai cacat tubuhnya, sehingga dapat berprestasi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri, selain itu dapat dilakukan terapi psikologik (kejiwaan).<sup>26</sup>

## B. Kusta Dalam Perspektif Islam

Dalam Surat Al-Maidah ayat 110 yang menjelaskan tentang mu'jizat Nabi Isa, Allah berfirman:

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي

<sup>25</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 81

<sup>26</sup> Djuanda adhi, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, , 83

*"Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak (kusta) dengan seizin-Ku".*

Setiap mu'jizat diturunkan sesuai dengan budaya jamannya. Pada masa Nabi Isa, tradisi kedokteran sedang mengalami kemajuan pesat. Hingga Allah menurunkan kusta sebagai penyakit yang sulit untuk disembuhkan, bahkan para ahli kedokteran di masa itu menganggap mustahil untuk melakukan penyembuhan. Namun kebesaran Allah menunjukkan, bahwa kusta dapat disembuhkan atas kehendak-Nya. Dan untuk saat ini, Allah juga telah menurunkan pertolongan (*ma'unah*) kepada manusia untuk bisa menyelesaikan penyakit kusta secara mudah dan cepat.

Setiap penyakit ada obatnya, namun hanya kebesaran Allah yang menentukan segala kesembuhan. Allah berfirman dalam QS. As-Syu'araa' :80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

*"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku".*

Hal ini menjadi bukti, betapa naifnya kita sebagai manusia. Namun bukan berarti kita harus menyerah, karena Allah juga mewajibkan kita untuk berusaha (*Ihtiyar*). Dan insyaallah dengan usaha kita, segala obat dari berbagai macam penyakit yang sampai saat ini belum ditemukan, akan segera ditemukan demi kepentingan umat manusia.

Kusta dalam literatur pengobatan islam (*al-Thîb al-Islamy*) dibedakan dalam dua jenis: *Pertama*, al-Judzam, yakni penyakit yang diakibatkan penetrasi cairan hitam dari empedu ke sekujur badan hingga mengakibatkan perubahan sifat (resam tubuh), karakter serta penampakan organ tubuh. Dan

pada fase berikutnya, ketika tidak segera diobati akan berakibat cacat permanen. Dalam islam, penyakit ini dinamakan *dâ' al-asad* (penyakit macan), dengan ditandai bercak merah pada tubuh terutama wajah kemudian menghitam dengan diikuti bau yang kurang sedap dan terakhir ketika terlambat diobati akan berakibat kecacatan.<sup>27</sup> Untuk jenis ini lebih tepat dikategorikan sebagai kusta basah.

*Kedua*, al Abrash, yaitu penyakit kusta yang ditandai bercak putih pada bagian luar kulit hingga selanjutnya dapat berakibat belang kulit serta menghilangkan kemampuan peredaran darah dalam kulit. Dan biasanya rambut yang tumbuh pada organ tubuh yang terjangkit akan berwarna putih. Jenis inilah yang biasa diistilahkan dengan kusta kering. Namun dalam spesifikasinya mirip dengan bagian pertama, yakni ketika pengobatan terlambat dilakukan maka kecacatan juga mungkin terjadi.

1. Hadis-hadis tentang penularan kusta.

فَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفَرُّ مِنَ الْأَسَدِ

"Menghindarlah kamu dari orang yang terkena judzam (kusta), sebagaimana engkau lari dari singa yang buas" (HR. Bukhari).

وَفَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

"Menghindarlah kamu dari orang yang terkena judzam (kusta), sebagaimana engkau lari dari singa yang buas" (HR. Bukhari).

<sup>27</sup> Ayyub al-Zar'i "al-Thiib al-Nabawy" hal. 116 *Dar el-Fikr* dan Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait "al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah" juz. VIII hal. 77 *Wuzarah al-Auqaf*.

Dalam kitab *Tabyinul Haqa'iq Syarah Kanzu ad-Daqa'iq* dijelaskan bahwa arti tekstual hadits ini “perintah untuk menghindar”, secara *Ijmâ'* bukanlah makna yang dikehendaki karena siapapun diperkenankan mendekat (bergaul) dengan penderita kusta dan bahkan dijanjikan pahala atas segala upaya pelayanan dan perawatannya.<sup>28</sup>

لَا تُدِيمُوا إِلَى الْمَجْدُومِينَ النَّظْرَ

"Janganlah kau terus menerus memperhatikan mereka yang menderita judzam (kusta) (HR. Ibn Majah).

كَلِمَ الْمَجْدُومِ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فَيْدُ رُمَحٍ أَوْ رُمَحَيْنِ

"Berbincanglah kepada penderita kusta, dan jarak antara kamu dengan dia kira kira satu tombak atau dua tombak" (HR. Abu Nu'aim).

لَا يُورَدُ مُرَضٌّ عَلَى مُصِحِّ

"Tidak di datangkan seorang yang sakit kepada yang sehat" (HR. Muslim).

كَأَنَّ فِي وَفْدِ ثَقَيْفٍ رَجُلًا مَجْدُومًا فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

"Dalam sebuah peperangan, ada seorang laki laki berpenyakit kusta utusan Tsaqif yang kemudian oleh Nabi diberikan kabar (lewat utusannya), "Aku telah membaiatmu dan kembalilah ke (rumahmu)" (HR. Muslim).

<sup>28</sup> Utsman bin Aly Al-Zaila'i Al-Hanafi "*Tabyinul Haqa'iq Syarah Kanzud Daqa'iq*" Juz IV hal. 24 *Dâr Al-Kitab Al-Islamy*.

## 2. Hadis-hadis tentang tidak adanya penularan dalam kusta

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَخَذَ بِيَدِ مَجْدُومٍ فَأَدْحَلَهُ مَعَهُ فِي الْقَصْعَةِ ثُمَّ قَالَ كُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثِقَةً بِاللَّهِ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

*"Sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangan seorang penderita kusta, kemudian memasukkannya bersama tangan Beliau ke dalam piring. Kemudian Beliau mengatakan: "makanlah dengan nama Allah, dengan percaya serta tawakal kepada-Nya". (HR. Turmudzi).*

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَلَا هَامَةٌ وَلَا صَفَرٌ

*"Tidak boleh meyakini bahwa penyakit itu menular (tanpa ijin Allah) dan kita tidak boleh berprasangka buruk karena adanya burung terbang dan tidak boleh berprasangka atas burung hantu (saat malam hari) serta tidak boleh berprasangka buruk atas datangnya bulan sofar".*

Sebagian ulama cenderung berkeyakinan, bahwa segala jenis penyakit termasuk kusta dalam pandangan Islam tidak ada yang menular. Mereka berpendapat, bahwa hadis hadis mengenai hal ini lebih otentik untuk dijadikan sebagai argumentasi. Sebagian ulama yang lain menetapkan kesimpulan sebaliknya. Yakni penularan sebuah penyakit adalah merupakan hal yang mungkin terjadi. Ibn Hajar dalam hal ini memberikan jalan tengah, bahwa tidak seyogyanya hadis hadis itu dibenturkan satu dengan lainnya. Tentunya agar nilai rahmatan lil 'alamin dari setiap sabda Nabi tidak dikesampingkan begitu saja. Dalam hal ini sinkronisasi yang terjadi di kalangan ulama dapat disimpulkan dalam lima versi :

Versi *pertama*, pendapat yang tidak menyetujui adanya penularan dalam setiap penyakit, termasuk kusta. Sedangkan dalil-dalil tentang menjauhi penderita kusta adalah sebagai bahasa rahmatan lil 'alamin dari

Nabi bagi penderita kusta, yakni menjaga perasaannya agar tidak terlalu merasa hina ketika bertemu mereka yang sehat.

Nilai yang bisa kita adopsi dari arahan pertama ini adalah sikap toleransi yang diajarkan Nabi dalam memperlakukan penderita kusta. Dimana penderita kusta yang dalam kesehariannya terkadang sudah mengalami problem kepercayaan diri yang berat, jangan lagi ditambahi dengan beban moral dalam bentuk apapun. Namun hal ini kami rasa bersifat kondisional. Dalam arti, justru terkadang penderita banyak membutuhkan suntikan moral, bukan malah dijauhi. Dan hal ini dibuktikan dengan perilaku Nabi yang secara tersirat memberikan suntikan moral bagi penderita kusta. Dan diharapkan dengan terangkatnya moral penderita, kita bisa membantu mereka dengan berbagai macam pengobatan serta merekapun punya kemauan untuk sembuh serta berobat.

Versi *kedua*, meyakini adanya penularan dalam kusta dan yang sejenis, karena prinsip dalam hadis hadis yang menegaskan tidak adanya penularan dalam penyakit adalah umum yang kemudian muncul eksepsi (pengecualian) terhadap kusta dan penyakit yang sejenis.

Versi *ketiga*, perintah untuk menjauhi penderita kusta bukan karena hakikat penyakit tersebut menular. Namun lebih spesifik lagi, penularan dalam keterangan itu merupakan kelaziman dari persinggungan dan pergaulan yang relatif lama. Keterangan ini disampaikan oleh Ibn Qutaibah.

Versi *keempat*, berlatar belakang cerita orang-orang jahiliyah yang meyakini bahwa semua penyakit selalu mempunyai karakter menular. Menurut pendapat ini, hadis nabi tentang tidak menularnya penyakit harus dimaknai secara proporsional. Yakni, penularan tidaklah datang begitu saja. Namun semuanya itu tetap atas kehendak Allah. Pendapat ini dikemukakan al-Nawawi serta mayoritas ulama Syafi'iyah. Sedangkan penderita kusta yang ditemani makan oleh Nabi menurut pendapat ini adalah penderita yang belum sampai parah. Juga perlu diberikan sebuah kejelasan dari berbagai dalil di atas, bahwa hadis tentang perintah menjauhi penderita kusta adalah diperuntukkan untuk mereka yang lemah keyakinannya. Sedangkan hadis tentang percontohan Nabi yang menggauli para penderita kusta adalah ditujukan untuk mereka yang tebal keyakinan agamanya.

Keyakinan masyarakat serta bukti medis menjadi penting untuk kita fahami dalam penanganan penyakit kusta. Kita sebagai pelaku kemasyarakatan menyadari hal ini sangat rasional terjadi, dan mungkin sedikit sekali dari manusia di muka bumi ini yang mempunyai keyakinan tebal dalam melayani penderita kusta di tengah masyarakat. Sehingga perlu kiranya kita membentuk keyakinan kolektif dari masyarakat dan petugas kesehatan dalam rangka melayani penderita penyakit kusta, dan tentunya melalui cara yang manusiawi, tidak dengan cara dipinggirkan.

Versi *kelima*, meniadakan hakikat penularan secara mutlak dalam setiap jenis penyakit serta memberikan sebuah arahan, bahwa menjauhi penderita kusta dalam hadis Nabi hanya sebagai tindakan antisipatif. Karena

dikhawatirkan ketika terjadi penularan disaat pergaulan, orang lain akan beranggapan serta meyakini bahwa penyakit tersebut menular. Versi ini dikomentarkan oleh at-Thabrani dan didukung oleh ulama lainnya.<sup>29</sup>

Keyakinan banyak menentukan dalam penyembuhan serta penanganan kusta. Ada benarnya kita menerapkan prinsip semacam ini, namun ketika ditinjau dari sudut pandang, bahwa hal itu dapat mempermudah kita dalam menangani kusta. Ketika masyarakat dan petugas kesehatan tidak canggung lagi memberikan motivasi dan bantuan penyembuhan kepada penderita kusta, Insya Allah persoalan ini lebih mudah untuk diatasi.

Seyogyanya mengambil hikmah dari perbedaan di atas, bahwa kusta baik menular ataupun tidak, merupakan cobaan Allah kepada hambanya. Dan sebuah hal prinsip yang harus kita yakini, hanya Allah-lah yang menciptakan dan menghendaki semuanya. Persinggungan dan pergaulan tidak selalu mengakibatkan penularan, karena penularan tidak akan terjadi jika Allah tidak menghendaki.

---

<sup>29</sup> Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, *O.* hal. 131-132 dan Ibn Hajar "al-Fatawy al-Fiqhiyyah" juz. IV hal. 111 *Dar el-Fikr*

### 3. Kusta Adalah Jenis Penyakit Yang Bisa Disembuhkan

Allah menurunkan cobaan bagi manusia hanyalah untuk mengetahui kesabaran seorang hamba. Sehingga Allah selalu menciptakan obat untuk setiap penyakit. Dalam sebuah hadis :

قالوا يا رسول الله فهل علينا جناح أن نتداوي فقال تداووا عباد الله فإن الله لم يضع داء إلا وضع له دواء

*"Sahabat berkata: "Ya Rasulullah, apakah kita berdosa jika melaksanakan pengobatan?". Kemudian Beliau menjawab: "Berobatlah kalian hamba-hamba Allah, karena Allah tidak menciptakan sebuah penyakit, kecuali Dia juga menciptakan (untuk penyakit itu) obat" (HR. Ibn Hibb).*

Hadist ini seharusnya kita maknai secara proporsional, agar tidak terkesan fiktif ketika kita melihat banyak penyakit semacam AIDS atau mungkin SARS yang belum secara transparan ditemukan penangkal obatnya. Penjelasannya dapat kita temukan dalam hadis lain :

إن الله لم ينزل داء إلا أنزل له شفاء علمه من علمه وجهله من جهله

*"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya. Dia memberikan (pengetahuan) kepada siapa yang mengetahui dan meniadakan pengetahuan itu dari mereka yang tidak tahu". (HR. Turmudzi).*

Banyak obat yang masih dirahasiakan Allah kepada manusia.<sup>30</sup> Seperti dalam kusta yang dulu sulit disembuhkan, itu semata-mata Allah belum memberikan pengetahuan pada manusia akan obatnya. Dan terbukti, kini dunia medis telah mampu menjawab tantangan penyakit kusta dengan pengobatan yang efektif dan efisien.

<sup>30</sup> Ar-Rafi'i "Al-Aziz Syarh al-Wajiz" hal. 132-133 dan Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, hal. 131-132.

#### 4. Perlakuan Terhadap Penderita Kusta

Dari syariat disebutkan beberapa ketentuan mengenai penderita kusta, di antaranya tentang hak perceraian dengan model *khiyar* (pilihan pembatalan nikah). Hak ini diberikan dalam konteks rumah tangga atas dasar hadis Nabi :

أَنَّ تَزْوِجَ بامرأة فلما أدخلت رأى بكشحها بياضا فردها إلى أهلها

*"Sesungguhnya (Nabi) mengawini seorang perempuan, dan ketika (perempuan itu) masuk ke kamar Nabi, Beliau melihat di sekitar lambungnya, belang-belang putih. Maka Nabipun mengembalikannya kepada keluarganya".*

Menurut pakar hukum Islam, hak tersebut berlaku ketika kondisi kusta yang dideritanya sudah mencapai fase kritis (*istihkam*). Bahkan menurut sebagian pendapat harus diberikan kesempatan berobat selama satu tahun, baru kemudian seseorang boleh menggunakan hak semacam ini.

Sebenarnya kita dapat memahami hal ini lewat sebuah kenyataan, dimana menurut pakar hukum Islam, ekses yang dibawa oleh penyakit kusta terutama dalam kehidupan rumah tangga tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Karena rata-rata tabiat manusia selalu berusaha menjauhi hal hal yang menjijikkan. Serta cenderung menjaga diri dari segala bentuk penularan penyakit, maka menjauhi penderita kusta merupakan sebuah hal yang bisa kita pahami. Apalagi esensi pernikahan dari suami istri tentu tidak lepas dari kebutuhan biologis yang menuntut adanya persinggungan.

Pertimbangan dampak seperti di atas dapat kita bawa dalam permasalahan lain yang juga disebutkan oleh syariat. Seperti dispensasi

jamaah bagi penderita kusta dan masalah masalah lainnya. Namun dengan catatan kusta yang sudah mencapai taraf berpotensi mengganggu orang lain. Islam menunjukkan nilai rahmatan lil 'alamiennya dengan berbagai aturan serta kepedulian yang dalam penanganan penyakit kusta. Salah besar mereka yang menilai kusta sebagai penyakit kutukan dan tidak benar kusta sulit disembuhkan.

Kusta menurut Islam tetap mendapatkan hak sebagaimana warga biasa meskipun ketika kusta mencapai tahapan tertentu, syariat juga menerapkan kebijakan berbeda. Hal ini bukan karena kusta merupakan penyakit yang harus dijaui, akan tetapi lebih bersifat dampak gangguan sosial. Sehingga jikalau mulai sekarang kita mampu menciptakan iklim masyarakat yang menempatkan porsi solidaritas lebih besar dibandingkan porsi kepentingan sesaat, sangat mungkin kusta dan penderitanya akan disikapi sebagaimana penyakit penyakit kulit lainnya. Sehingga masyarakat tidak perlu merasa risih dengan keberadaannya. Dan tidak kalah pentingnya, penderita juga termotivasi untuk sembuh dan menatap masa depan dengan lebih cerah.<sup>31</sup>

### C. Definisi Sehat Menurut (WHO)

Konsep sehat World Health Organization (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”.

---

<sup>31</sup> <http://azka03.blogspot.com/2009/12/kusta-dalam-perspektif-islam.html> (di akses 27 januari 2021).

Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial.<sup>32</sup>

Pengertian sehat yang dikemukakan oleh WHO ini merupakan suatu keadaan ideal, dari sisi biologis, fisiologis, dan sosial sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal. Definisi sehat yang dikemukakan oleh WHO mengandung 3 karakteristik yaitu :

1. Merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia
2. Memandang sehat dalam konteks lingkungan internal dan eksternal.
3. Sehat diartikan sebagai hidup yang kreatif dan produktif.

Sehat bukan merupakan suatu kondisi tetapi merupakan penyesuaian, dan bukan merupakan suatu keadaan tetapi merupakan proses dan yang dimaksud dengan proses disini adalah adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik mereka tetapi terhadap lingkungan sosialnya.

Pengertian Sehat Menurut Ahli WHO, Sehat adalah kondisi normal seseorang yang merupakan hak hidupnya. Sehat berhubungan dengan hukum alam yang mengatur tubuh, jiwa, dan lingkungan berupa udara segar, sinar matahari, diet seimbang, bekerja, istirahat, tidur, santai, kebersihan serta pikiran, kebiasaan dan gaya hidup yang baik.

*World Health Organization* (WHO) membuat definisi universal yang menyatakan bahwa pengertian sehat adalah suatu keadaan kondisi fisik,

---

<sup>32</sup> Chandra, Budiman. *Ilmu Kedokteran Pencegahan Komunitas*. (Jakarta: EGC. 2006.)  
124.

mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan.

Pengertian sehat menurut WHO adalah “*Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of diseases or infirmity*”. Menurut WHO, ada tiga komponen penting yang merupakan satu kesatuan dalam defenisi sehat yaitu:<sup>33</sup>

a. Sehat Jasmani

Sehat jasmani merupakan komponen penting dalam arti sehat seutuhnya, berupa sosok manusia yang berpenampilan kulit bersih, mata bersinar, rambut tersisir rapi, berpakaian rapi, berotot, tidak gemuk, nafas tidak bau, selera makan baik, tidur nyenyak, gesit dan seluruh fungsi fisiologi tubuh berjalan normal.

b. Sehat Mental

Sehat mental dan sehat jasmani selalu dihubungkan satu sama lain dalam pepatah kuno “*Jiwa yang sehat terdapat di dalam tubuh yang sehat*” (*Men Sana In Corpore Sano*).

c. Sehat Spritual

Spiritual merupakan komponen tambahan pada pengertian sehat oleh WHO dan memiliki arti penting dalam kahidupan sehari-hari masyarakat. Setiap individu perlu mendapat pendidikan formal maupun informal, kesempatan untuk berlibur, mendengar alunan lagu dan musik, siraman

---

<sup>33</sup> Chandra, Budiman. *Ilmu Kedokteran Pencegahan Komunitas*, 126

rohani seperti ceramah agama dan lainnya agar terjadi keseimbangan jiwa yang dinamis dan tidak monoton.

#### D. Keluarga Sakinah

Dalam Al-Quran Surat ar-Rum ayat 21 tersirat makna sakinah, yaitu ketentraman. Istilah lain yang sering digunakan selain kata sakinah ialah harmonis yang berarti damai atau nyaman. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan istilah keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, ketentraman baik secara lahir maupun secara batin.<sup>34</sup> Sedangkan pengertian keluarga sakinah menurut Dirjen Bimas adalah hubungan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah serta terpenuhinya hajat rohani maupun jasmani dengan patut dan seimbang, sehingga mampu mendatangkan suasana kasih sayang antar anggota dan dapat memperdalam nilai-nilai keimanan.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian keluarga sakinah menurut ilmu fiqih dikenal dengan *qirabah* yang artinya adalah kerabat.<sup>36</sup> Hubungan yang saling mengasihi, saling memberikan ketentraman saling mendamaikan inilah yang memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, dan juga dapat memperkokoh pondasi keluarga. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih dapat dilakukan melalui pola interaksi yang terjalin diantara anggota keluarga. Jika

---

<sup>34</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), 10

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004, 111

<sup>36</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), 156

pola interaksi antar anggota keluarga bisa terjalin dengan baik dan seimbang, maka hal ini akan mempengaruhi interaksi dengan hal yang lebih luas, misalnya masyarakat.

Tujuan perkawinan jelas diterangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1/1974 yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari sinilah dapat disimpulkan, bahwa keluarga yang sakinah tidak hanya ketika hajat jasmaninya terpenuhi, begitupun dengan hajat rohani.

Dari pernyataan di atas, maka sudah sangat jelas pengertian keluarga sakinah. Jika ditarik kesimpulan, maka pondasi dari adanya keluarga sakinah adalah pola relasi antara suami dengan istri, jika pola relasi antara suami dengan istri baik, maka relasi ke anak-anaknya pun juga pasti akan baik dan seimbang. Pola interaksi yang ideal dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang dilakukan oleh suami sesuai dengan prinsip *muasyaroh bil al-ma'arif* yaitu pergaulan yang baik.<sup>37</sup> Sebagaimana dalam firman Allah:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

*“dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”*<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 178

<sup>38</sup> Al-Qur'an 4:19.

Dari ayat di atas, maka untuk menciptakan interaksi yang sesuai untuk pasangan suami istri dalam keluarga hendaklah mereka membangun interaksi yang baik dan seimbang, yang kesemuanya tercermin dengan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya sebuah perkawinan yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, *mawadah*, dan *rahmah*.<sup>39</sup> Terdapat beberapa hal lain yang dapat mencerminkan interaksi yang baik yang melahirkan relasi ideal bagi pasangan suami istri selain pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing.

#### **E. Kriteria Keluarga Sakinah**

Kementrian Agama selaku pelaku kekuasaan yang membawahi KUA, ia membuat program untuk membina keluarga menuju keluarga yang sakinah. Dalam hal ini Kementrian Agama menggambarkan bentuk ideal dari sebuah keluarga adalah dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk keluarga sakinah secara umum. Untuk menjelaskan lebih rinci klasifikasi yang dilakukan oleh Kementrian Agama sebagaimana berikut:<sup>40</sup>

##### **1. Keluarga Pra Sakinah**

Keluarga ini terbentuknya tanpa adanya perkawinan yang sah, baik secara agama maupun negara. Dalam keluarga pra sakinah ini, antara suami istri tidak dapat memenuhi hajat spiritual maupun material.

---

<sup>39</sup> Lihat Pasal 3, Bab II Dasar-dasar Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 25

## 2. Keluarga Sakinah I

Terbentuknya keluarga ini melalui perkawinan yang sah, baik secara agama maupun negara. Dalam kehidupan keluarga sakinah I ini, mereka dapat memenuhi hajat material maupun spiritual. Akan tetapi kebutuhan pendidikan dan agamanya masih sangat minim, contoh mereka rata-rata hanya memiliki ijazah tamat sekolah dasar.

## 3. Keluarga Sakinah II

Terbentuknya keluarga ini berdasarkan perkawinan yang sah menurut agama dan negara. Dalam kebutuhan hidup rumah tangga juga sudah dapat dipenuhi baik dalam hal material maupun spiritual. Akan tetapi keluarga ini dirasa belum mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Keluarga Sakinah III

Terbentuknya keluarga ini sudah dapat dipastikan melalui perkawinan yang sah, baik agama maupun negara. Dalam hal kebutuhan rumah tangga, keluarga sakinah III ini sudah dapat memenuhi hajat spiritual maupun material, dan juga dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya, akan tetapi belum menjadi suri tauladan di lingkungan sekitarnya.

## 5. Keluarga Sakinah III Plus

Merupakan bentuk keluarga sakinah tertinggi yang digambarkan oleh Kementerian Agama. Dimana keluarga ini sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritual maupun material dan juga dapat mengaplikasikan nilai-

nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-harinya yang kemudian dia bisa menjadi contoh yang baik untuk lingkungan sekitar.

#### **F. Lima Pilar Penyangga Kehidupan Rumah Tangga**

Jika kebaikan hidup di dunia dan akhirat yang harus dicapai bersama oleh pasangan suami-istri diibaratkan visi bersama, maka diperlukan pilar-pilar yang menyangga agar bisa ia bisa dicapai dan dirasakan dalam kehidupan nyata mereka.

Berikut adalah lima pilar menurut Dr. Faqihudin Abdul Qodir dalam bukunya *Qira'ah Mubadalah* :<sup>41</sup>

1. Dalam Al-quran surat an-Nisa' ayat 21 mengingatkan bahwa (istri) telah menerima perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalizhan*) dari laki-laki yang menikah mereka. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama. Ini diwujudkan melalui akad nikah. Sekalipun secara praktik, yang akad adalah laki-laki calon pengantin dengan laki-laki wali (baik wali nasab atau wali hakim) calon pengantin perempuan, tetapi subjek yang mengikatkan diri pada kesepakatan berumah tangga adalah pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Mereka berdua yang berjanji, bersepakat, dan berkomitmen untuk hidup bersama dan berumah tangga untuk mewujudkan ketenteraman (*sakinah*) dan memadu cinta kasih (*mawadah wa rahmah*). Ikatan ini harus diingat bersama-sama. Karena itu, Al-quran menyebutnya sebagai “ikatan yang kokoh” sebagai

---

<sup>41</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. (Cet. 1:Yogyakarta: IRCiSoD. 2019). 344

peringat agar ia harus terus dikokohkan secara bersama-sama sepanjang kehidupan pernikahan.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

*Dan kalau kalian ingin mengganti istri dengan istri yang lain sedangkan kalian telah memberikan harta yang banyak kepada mereka (istri yang kalian tinggalkan), maka janganlah kalian mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kalian akan mengambilnya dengan kebohongan (yang kalian buat) dan dosa yang nyata? Dan bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal kalian telah bergaul satu sama lain dan mereka telah mengambil janji yang kuat dari kalian”. (QS.an-Nisaa’:20-21).<sup>42</sup>*

2. Pilar bahwa relasi pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Untuk istilah suami maupun istri, al-quran menggunakan kata “*zawj*”, yang artinya adalah pasangan. Artinya, istri adalah (*zawj*) suami dan suami adalah pasangan (*zawj*) istri. Dalam hitungan Fuad Abdul Baqi di kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-quran*, ada 17 tempat penyebutan kata “*zawj*” dalam al-quran. Ada 7 tempat tanpa imbuhan kata ganti, 4 tempat dengan imbuhan kata ganti orang kedua laki-laki, 2 tempat dengan imbuhan kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki, dan 4 tempat dengan imbuhan kata ganti orang ketiga tunggal perempuan. Di semua tempat ini, kata “*zawj*” berarti pasangan. Sehingga jika diimbuhi laki-laki berarti istri, jika diimbuhi perempuan berarti suami. Jika netral, maka akan kembali pada makna semula, yaitu pasangan. Seperti pada kata “*zawj*”

<sup>42</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira’ah Mubadalah*. 345

yang tanpa imbuhan (QS. Al-hajj :5 ), (QS. asy-syu'araa' :7), (QS. Luqman :10) dan (QS. Qaaf :7). Jadi dengan semangat al-quran ini dan dengan perspektif *Mubadallah*, hal yang sama bisa diterapkan dalam memaknai kata “*garwo*” untuk istri. Dalam Bahasa jawa, kata ini merupakan singkatan dari “*sigare jiwo*”, atau separuh jiwa bagi suami. Istilah ini tentu saja akan lengkap jika suami juga menjadi “*garwo*” bagi sang istri. Artinya, suami dan istri masing-masing adalah separuh bagi yang lain, dan baru lengkap jika keduanya menyatu dan bekerja sama. Ini hampir sama dengan ungkapan “istri shalihah sebagai separuh agama” bisa lengkap jika di sisi lain juga ada ungkapan “suami shalih sebagai separuh agama”. Semua ungkapan ini dimaksudkan sebagai pengingat dan penguat agar kedua belah pihak, suami dan istri, menjadi pasangan yang lain.<sup>43</sup> Prinsip berpasangan juga sangat baik digambarkan oleh ungkapan al-quran bahwa suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami, atau *hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna* (Qs. Al-baqarah :187). Gambaran sebagai pakaian tentu saja setidaknya untuk mengingatkan bahwa fungsi suami dan istri, sebagai pasangan adalah untuk saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan dan memuliakan satu sama lain.

3. Pilar ini adalah turunan dari kedua pilar pertama, yaitu sikap untuk saling memperlakukan satu sama lain secara baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Sikap ini sebagaimana sudah dijelaskan adalah etika yang paling fundamental

---

<sup>43</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*,. 347

dalam relasi suami-istri. Ia juga menjadi salah satu pilar yang bisa menjaga dan menghidupkan segala kebaikan yang menjadi tujuan bersama sehingga bisa terus dirasakan dan dinikmati oleh kedua belah pihak. Pilar ini juga menegaskan mengenai perspektif, prinsip, dan nilai kesalingan antara suami dan istri. Bahwa kebaikan harus dihadirkan dan sekaligus dirasakan oleh kedua belah pihak. Jika ingin diringkas, maka pilar ketiga ini adalah yang utama dan menjiwai ketiga pilar lain.<sup>44</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا  
 آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ  
 تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka (para isteri) secara ma'ruf (baik/patut). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S an-Nisaa':19).*

4. Pilar ini adalah sikap dan perilaku untuk selalu berembuk dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan rumah tangga (Qs. Al-baqarah :233). Suami, atau istri, tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak.<sup>45</sup> Segala sesuatu, terutama yang terkait dengan pasangan dan keluarga, tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pandangan pasangan. Dalam masyarakat yang biasa menempatkan laki-laki sebagai sentral

<sup>44</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*, 348

<sup>45</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 351

keputusan, pilar ini bisa jadi yang paling sulit diterapkan. Sebagaimana terjadi pada masa awal Islam, Umar bin Khatab Ra. Mengakui kesulitan ini, sekalipun sudah berusaha menerima bahwa perempuan itu memiliki hak sebagaimana sudah ditegaskan Allah swt. Dan Nabi Muhamad saw. ini kisah dan pernyataan Umar bin Khatab, sebagaimana yang di catat Imam Bukhori:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَاللَّهِ إِنْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِنَّ مَا أَنْزَلَ وَقَسَمَ لَهُنَّ مَا قَسَمَ قَالَ فَبَيَّنَّا أَنَا فِي أَمْرٍ أَتَأَمَّرُهُ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتِي لَوْ صَنَعْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَقُلْتُ لَهَا مَالِكٌ وَلِمَا هَا هُنَا فِيمَا تَكَلَّفُكَ فِي أَمْرٍ أُرِيدُهُ فَقَالَتْ لِي عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ مَا تُرِيدُ أَنْ تُرَاجِعَ أَنْتَ وَإِنَّ ابْنَتَكَ لَتُرَاجِعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya:

*Ibnu Abbas Ra. Menuturkan bahwa Umar bin Khatab berkata, "Demi Allah, kami dulu saat jahiliah tidak memperhitungkan perempuan sama sekali. Kemudian, Allah menurunkan ayat-ayat untuk mereka, dan memberi mereka hak-hak untuk mereka. Suatu saat aku sedang memikirkan suatu masalah dan mau memutuskannya. Tiba-tiba, istriku berkata, "coba saja lakukan ini atau itu". Aku menimpalinya (istriku), "mengapa kamu ikut campur dengan urusan yang akan aku putuskan? "dia menjawab perkataanku, "aneh kamu ini, wahai Ibnu Khatab, kamu tidak mau diberi pendapat, padahal putrimu, istri Rasul, biasa ikut memberikan pendapat kepada Rasulullah saw". (Shahih Bukhori, no. 4962).*

Berembuk dan berbagi pendapat adalah salah satu pilar rumah tangga yang ditegaskan dalam al-quran. Dalam Qs. Albaqarah :233, misalnya untuk urusan menyapih anak harus diputuskan atas kerelaan dua pihak, suami/ayah dan istri/ibu, dan setelah berembuk bersama (*tasyawurin*)

antara mereka berdua. Secara umum Islam memang menghendaki agar berembuk dan bermusyawarah dengan teman, kawan dan keluarga menjadi perilaku utama sebagai bagian dari ajaran kasih sayang dengan orang lain. (QS. Ali-imran :159):<sup>46</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

5. Pilar terakhir adalah saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan. Dalam Bahasa al-quran adalah *taradhim min-huma*, yaitu adanya kerelaan/penerimaan dari dua belah pihak. Suami dari istri, dan istri dari suami. Kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna.<sup>47</sup> Seseorang merasa rela ketika di dalam hatinya tidak ada sedikitpun ganjalan atau penolakan. Dalam kehidupan pasutri, hal ini harus terus-menerus dijadikan pilar penyangga segala aspek, perilaku, ucapan, sikap, dan tindakan, agar kehidupannya tidak hanya kokoh, tetapi juga melahirkan rasa cinta kasih dan kebahagiaan. Pilar ini diambil dari Qs. Al-baqarah :233, bahwa dalam penyapihan saja membutuhkan kerelaan suami dan istri, apalagi untuk hal-hal lain dalam kehidupan marital yang lebih mendasar. Teks-teks hadits mengenai

<sup>46</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 352

<sup>47</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 355

pentingnya kerelaan sebelum memasuki gerbang pernikahan atau pada saat akad menikah akan dibahas lebih lanjut dalam isu perwalian.

Dengan pilar dari al-quran, *taradhim min-huma* ini, maka teks-teks hadits yang selama ini dipahami sepihak, bahwa istri harus selalu mencari dan mengusahakan kerelaan suami, harus dimaknai secara *mubadallah*, bahwa suami juga didorong untuk memperoleh kerelaan istri. Sehingga di dalam rumah tangga tercipta kehidupan surgawi yang memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi kedua belah pihak, suami dan istri. Hadits yang menyatakan bahwa istri akan masuk surga jika memperoleh kerelaan suami, secara *mubadallah*, juga bermakna bahwa suami akan masuk surga jika memperoleh kerelaan sang istri. Sebab suami dan istri dalam perspektif *Mubadallah*, harus saling mengupayakan kerelaan dari pasangannya.<sup>48</sup> Masing-masing memberi kenyamanan kepada pasangannya dan sekaligus menerima kenyamanan darinya. Kelima pilar tersebut disusun secara kronologis. Sebab dalam Islam seseorang dituntut terlebih dahulu memasuki kehidupan rumah tangga melalui akad pernikahan sebagai janji yang kokoh (*mitsaqan ghalizan*). Dari akad ini laki-laki dan perempuan menjadi pasangan (*zawaj*), yang diharapkan dan dituntut oleh islam agar satu sama lain memperlakukan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), membiasakan untuk saling berembuk dan berkomunikasi dua arah (*tasyawurin*), dan saling memberi kenyamanan (*taradhin*). Tetapi secara substansial sebagaimana sudah ditegaskan yang

---

<sup>48</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 356

paling fundamental dari keempat pilar ini adalah *mu'asyarah bil ma'ruf* (saling berbuat baik) yang menjadi ruh dan etika puncak bagi semua pilar, semua ajaran, semua aturan, serta semua hak dan kewajiban terkait relasi suami istri dalam islam.

Dengan lima pilar ini jika dipraktikkan dengan sungguh-sungguh dalam perilaku berumah tangga, maka ikatan pernikahan niscaya akan menjadi ibadah, karena membuka kebaikan-kebaikan yang begitu banyak dalam kehidupan berkeluarga. Setiap kebaikan adalah sedekah, dan setiap sedekah akan diapresiasi pahala. Dalam perspektif ini pernikahan juga tepat sekali untuk dikatakan Sunnah, sebagai sesuatu yang baik untuk dijalankan, karena menghadirkan segala kebaikan, dan mendorong orang-orang lain dalam berkeluarga juga untuk melakukan kebaikan. Seseorang yang melakukan kebaikan, laki-laki maupun perempuan, akan memperoleh pahala dari kebaikan tersebut, dan pahala orang lain jika ada orang lain yang mengikuti melakukan kebaikan tersebut.<sup>49</sup>

#### **G. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga**

Akibat hukum dari pengucapan ikrar ijab dalam pernikahan maka akan melahirkan hak dan kewajiban suami istri.<sup>50</sup> Hak ialah segala sesuatu yang sudah diterima, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa yang harus dilakukan.<sup>51</sup> Ketika suami istri melakukan kewajiban dan haknya dengan

---

<sup>49</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 357

<sup>50</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12-14

<sup>51</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 159.

baik maka akan melahirkan hubungan keluarga yang harmonis.<sup>52</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 228 sebagaimana berikut:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkat kelebihan dari pada istrinya dan Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>53</sup>

#### H. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia lahir di Brooklyn, New York, USA pada tanggal 1 April 1908.<sup>54</sup> Orang tuanya adalah imigran berebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Pada masa kanak-kanaknya Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak bahagia.<sup>55</sup>

Maslow adalah seorang siswa yang cerdas. Bahkan ia mencapai skor IQ sampai 195, angka yang cukup tinggi saat itu. Karena desakan ayahnya, pada usia 18 tahun ia kuliah di fakultas hukum di City College. Namun baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell dan tak lama

<sup>52</sup> Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), 97

<sup>53</sup> Al-Qur’an 2:228.

<sup>54</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 2, Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 106

<sup>55</sup> Jess Feist and Georogy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 326

kemudian, di tahun 1928 ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah. Di Universitas ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931 dan meraih gelar doktor pada tahun 1934.

Dalam teorinya, Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia.<sup>56</sup> Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami kebutuhan manusia.<sup>57</sup> Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai ke tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.

Kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimaksud Maslow adalah sebagaimana berikut:<sup>58</sup>

1. Kebutuhan Fisiologis

Adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang pemenuhannya bersifat mendesak dan berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, minum, oksigen, tempat berteduh, dan kebutuhan seks. Karena kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang mendesak, maka kebutuhan ini akan didahulukan oleh

---

<sup>56</sup> Abraham Maslow, *Seri Manajemen No.104 A Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 35

<sup>57</sup> C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media Group, 2007), 277

<sup>58</sup> Jess Feist and Georogy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno., 331

individu dalam memenuhinya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum dirasakan puas, maka individu tidak akan bergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan Behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang Maslow lalu menjawab, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis". Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.<sup>59</sup>

## 2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang akan mendominasi dan menuntut pula pemenuhannya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Yang dimaksud Maslow

---

<sup>59</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian, 43-56

dengan kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya.

### 3. Kebutuhan akan rasa kasih sayang atau cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat di ekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, pergaulan yang lebih luas atau bahkan bisa dalam ikatan pernikahan. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman atau orang dewasa lainnya.

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia, bahkan mungkin ia lupa bahwa ketika ia merasa lapar, ia mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa cinta tidak bisa disamakan dengan seks.

### 4. Kebutuhan atas penghargaan

Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan persasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi dua kategori yaitu: 1. harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi

kecukupan, prestasi dan kebebasan, 2. penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respect dan kedudukan (status). Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pada dirinya sendiri.

#### 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Aktualisasi diri dapat di definisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat music menciptakan komposisi musik, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpotensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya. Maslow menggaris bawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadikan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai

dengan kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individual.

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi. Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau di dahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.<sup>60</sup>

**Gambar 2.1**

**Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**



<sup>60</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian , 43-56

## I. Kerangka Berpikir

Teori kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow ini didasarkan pada asumsi motivasi untuk menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level yang rendah harus terpenuhi atau setidaknya cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan konotif yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Kebutuhan di level yang rendah mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi, dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah harus terpenuhi atau cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan di level yang lebih tinggi bisa aktif.

Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar individu yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Dalam hal ini, orang penderita eks kusta tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik, oleh karena itu mereka perlu melakukan bantuan orang lain, sehingga ia dapat kembali mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

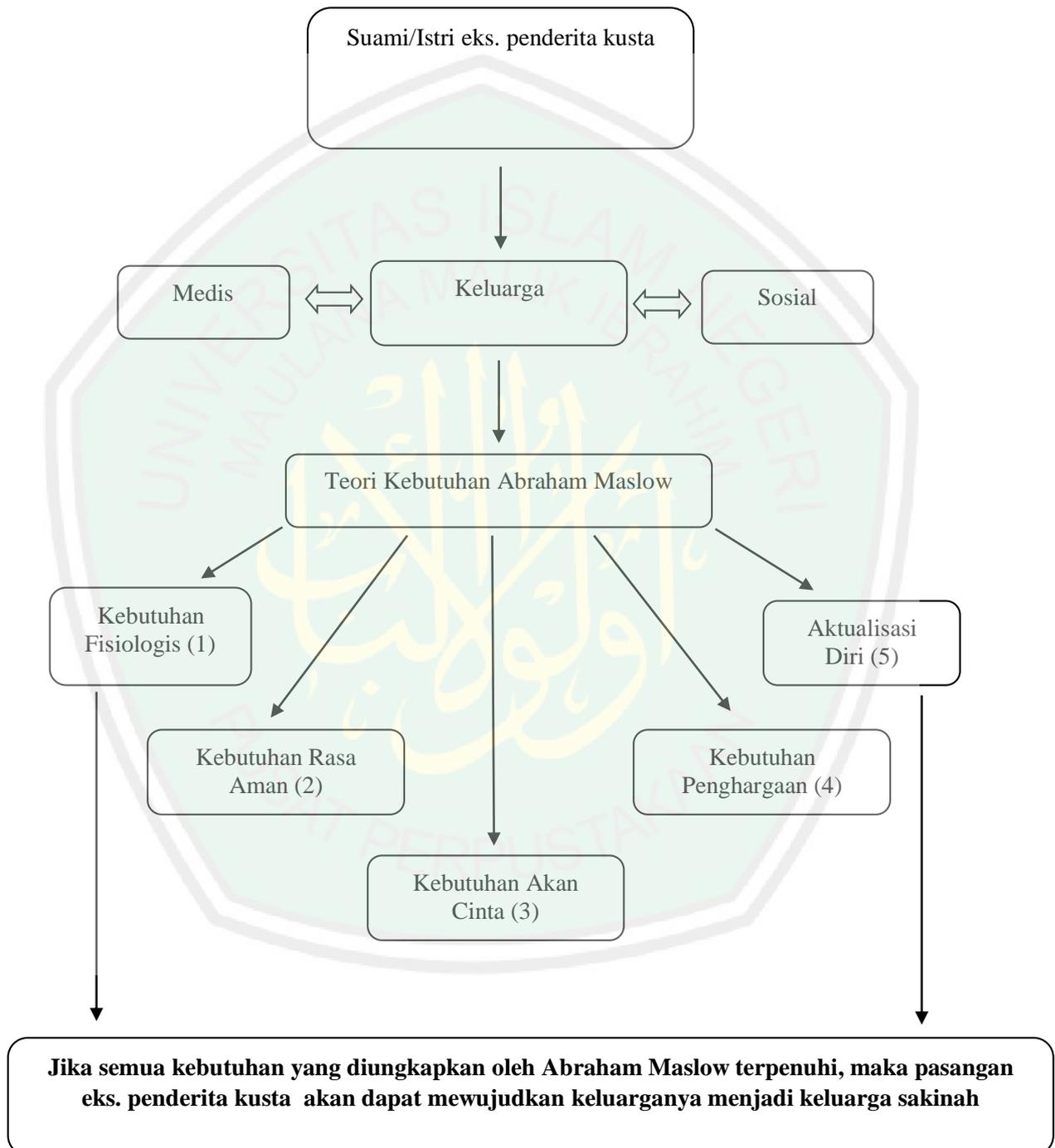
Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow ini berpatok pada kebutuhan dari yang bersifat biologis sampai pada kemajuan individu. Hal ini

sejalan dengan teori membangun keluarga sakinah, keluarga sakinah tercipta jika pemenuhan kewajiban dan hak suami istri dapat dilakukan dengan baik.



Gambar 2.2

## Kerangka Berpikir Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan jenis ini bermaksud mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang, sebuah interaksi sosial dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Pendekatan ini menggambarkan segala keadaan serta penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>61</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*.<sup>62</sup> yakni peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang kuat, objektif dan juga aktual. Jenis penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang berkembang di masyarakat.<sup>63</sup> Jadi sumber datanya

---

<sup>61</sup> Amiruddin, Zainul Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 25

<sup>62</sup> Moh. Kasiram, *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), 11

<sup>63</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 28

diperoleh dari lapangan, tentunya langsung bertemu dengan narasumber dengan cara wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pasangan suami istri eks penderita kusta. Perihal yang akan ditanyakan oleh peneliti adalah upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut masing-masing individu dengan masalah yang dihadapi. Setelah mendapatkan data melalui wawancara, maka peneliti akan menganalisanya menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.<sup>64</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam suatu penelitian lapangan, karena untuk mendapatkan pemahaman dari sumber utama maka peneliti harus ikut serta dalam lapangan. Dalam penelitian ini peneliti termasuk *non-partisipatoris* dalam artian peneliti tidak berperan aktif dalam kehidupan informan. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara secara mendalam pada informan. Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dusun Nganget Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

### **C. Latar Penelitian**

Berdasarkan observasi Lokasi penelitian adalah tempat untuk melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data dari responden, lokasi penelitian yang akan di gunakan yaitu Dusun Nganget Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban, lokasi ini dipilih karena dilingkungan

---

<sup>64</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 5

Dusun ini banyak pasangan eks. Penderita kusta bertempat tinggal dan melakukan kegiatan bermasyarakat dalam bentuk berrumah tangga.

Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian, agar dapat memotivasi pasangan eks. penderita kusta yang lain untuk dapat sehat kembali dan dapat berkumpul bersama keluarga, serta menjadikan keluarganya menjadi sakinah.

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Ketersediaan sumber data merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian. Dalam hal ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Data primer

Data ini diperoleh secara langsung melalui proses wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah pasangan eks penderita kusta. Peneliti akan mewawancarai mengenai problem yang terjadi dalam keluarga serta upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah. Adapun narasumber dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

**Tabel 3.1**

#### Daftar Nama-Nama Informan

No	Nama	KETERANGAN PASUTRI
1	Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten	10 th eks kusta , 15 th eks kusta

2	Bapak kasbullah dan Ibu fatimah	16 th eks kusta , 12 th eks kusta
3	Bapak Sampan dan Ibu Hidayati	14 th eks kusta , 15 th eks kusta
4	Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati	13 th eks kusta , 10 th eks kusta
5	Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi	12 th eks kusta , 11 th eks kusta
6	Bapak Amir dan Ibu Sulastri	25 th eks kusta, 15 th eks kusta
7	Bapak Mursidi dab Ibu Karsimah	21 th eks kusta, 10 th eks kusta
8	Bapak Sumani dan Ibu Kasih	13 th eks kusta, 24 th eks kusta

Tabel 3.2

NO	NAMA	PROFESI	KETERANGAN
1.	Bapak Suwito	Ketua Rt	-
2.	Bapak Abu	Ketua Rw	-

3.	Bapak Abu Amar	(Kadus) Kepala Dusun	Perangkat Desa
----	-------------------	----------------------------	----------------

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap judul yang diangkat.

**Tabel 3.3**

NO	NAMA	PROFESI	KETERANGAN
1.	Bapak Pri	Pegawai Puskesmas	Perawat Kusta

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara.<sup>65</sup>

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara mendalam atau sering disebut dengan istilah *in-depth interviewing* dengan tujuan dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks objek penelitian, dalam hal ini mengenai peristiwa dan persepsi informan mengenai konsep keluarga sakinah.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 67

<sup>66</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), 68

Proses wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bebas terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari informan. Wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan perangkat Desa Kedungjambe, kemudian diberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian di Dusun Nganget kemudian dilanjutkan dengan wawancara pasangan eks penderita kusta yang sudah berkeluarga.

## 2. Dokumentasi

Yang dilakukan oleh peneliti selain wawancara adalah mencatat, merekam, dan mencari data-data lain seperti data dari perangkat Desa Kedungjambe disetiap tahunnya. Kesemuanya yang dikumpulkan sebagai alat penunjang analisis penelitian.

## F. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang analisis penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut, agar supaya data-data tersebut tersusun secara sistematis dan rapi. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana berikut:<sup>67</sup>

### 1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh sehingga semua data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dengan baik tanpa tertinggal satupun.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000), 68

<sup>68</sup> Muhammad Indrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 99

## 2. Klasifikasi (*Classifying*)

Tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan data yang sudah dikumpulkan. Peneliti menyusun pokok permasalahan kemudian memilah-milah data sesuai dengan permasalahan tersebut, untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa permasalahan yang diteliti.

## 3. Verifikasi (*Verifying*)

Tahapan selanjutnya adalah peneliti membuktikan kebenaran data yang telah diperoleh dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara para informan dan mendiskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Dengan hal ini maka peneliti dapat menjamin kebenaran data yang sudah terkumpul.

## 4. Analisis (*Analyzing*)

Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul dan dijamin kebenarannya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang sudah terkumpul agar dapat menggambarkan sebuah konsep keluarga sakinah menurut pasangan eks. penderita kusta.

Beberapa hal yang akan dianalisis oleh peneliti, diantaranya:

- a. Menjelaskan pernikahan pasangan eks. penderita kusta
- b. Menjelaskan bagaimana upaya mewujudkan keluarga sakinah bagi eks. penderita kusta perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow.

## 5. Kesimpulan (*Concluding*)

Hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah pengambilan kesimpulan dari beberapa data yang telah diolah untuk mendapatkan jawaban. Pada tahapan ini, peneliti sudah menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan.

### G. Keabsahan Data

Dalam mempertanggungjawabkan data yang diperoleh oleh peneliti maka langkah yang harus dilakukan untuk mengecek keabsahan data adalah sebagaimana berikut:

#### 1. Memperpanjang kehadiran

Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif ini adalah kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti telah hadir dan meneliti sampai pada keseriusan pengumpulan data tercapai.

#### 2. Melakukan Triangulasi

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari adanya data yang akurat. Untuk membuktikan hal ini, berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan agar terbukti keakuratan data adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan apa yang telah dikatakan oleh informan dengan apa yang dipraktikkan dalam kesehariannya.
- b. Membandingkan pendapat atau informasi dari informan satu dengan yang lainnya.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder yang telah didapatkan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Kondisi Objek Penelitian

##### 1. Kondisi Desa Kedungjambe

Desa Kedungjambe merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, berikut ini adalah profil Desa Kedungjambe.<sup>69</sup>

- a) Luas : 417,630 hektare
  - : 265 hektare (Persawahan)
  - : 110,36 hektare (Pemukiman)
  - : 20 hektare (Perkebunan)
  - : 18,77 hektare (Perkarangan)
  - : 22 hektare (Perkantoran)
  - : 1,5 hektare (Prasarana Umum)
  - : 2,5 hektare (Kuburan)
- b) Karakter: Agraris, 281.93 hektare
- c) Jumlah penduduk: 3.743 jiwa / 1.484 kepala keluarga
- d) Batas wilayah
  - Utara : Desa Mulyorejo
  - Timur : Desa Ngawun
  - Selatan : Desa Binangun
  - Barat : Desa Tunggulrejo

---

<sup>69</sup><http://www.ProfilDesakedungjambe.net>, (diakses tanggal 01 November 2020)

- e) Potensi ekonomi
  - Pertanian Padi , jagung , dan kedelai.
- f) Lembag Desa:
  - PKK
  - LPMD
  - BPD
  - Linmas
  - Bum-des
  - Gapoktan
  - Karang Taruna
  - Dll.
- g) Pembagian Wilayah Administrasi:
  - Dusun Krajan

## 2. Visi Dan Misi Desa Kedungjambe

Untuk mewujudkan Visi diatas Desa Kedungjambe mempunyai visi sebagai berikut:<sup>70</sup>

“Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Transparan dan Profesional dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat melalui potensi lokal”

Untuk mewujudkan Misi diatas Desa Kedungjambe mempunyai misi sebagai berikut:

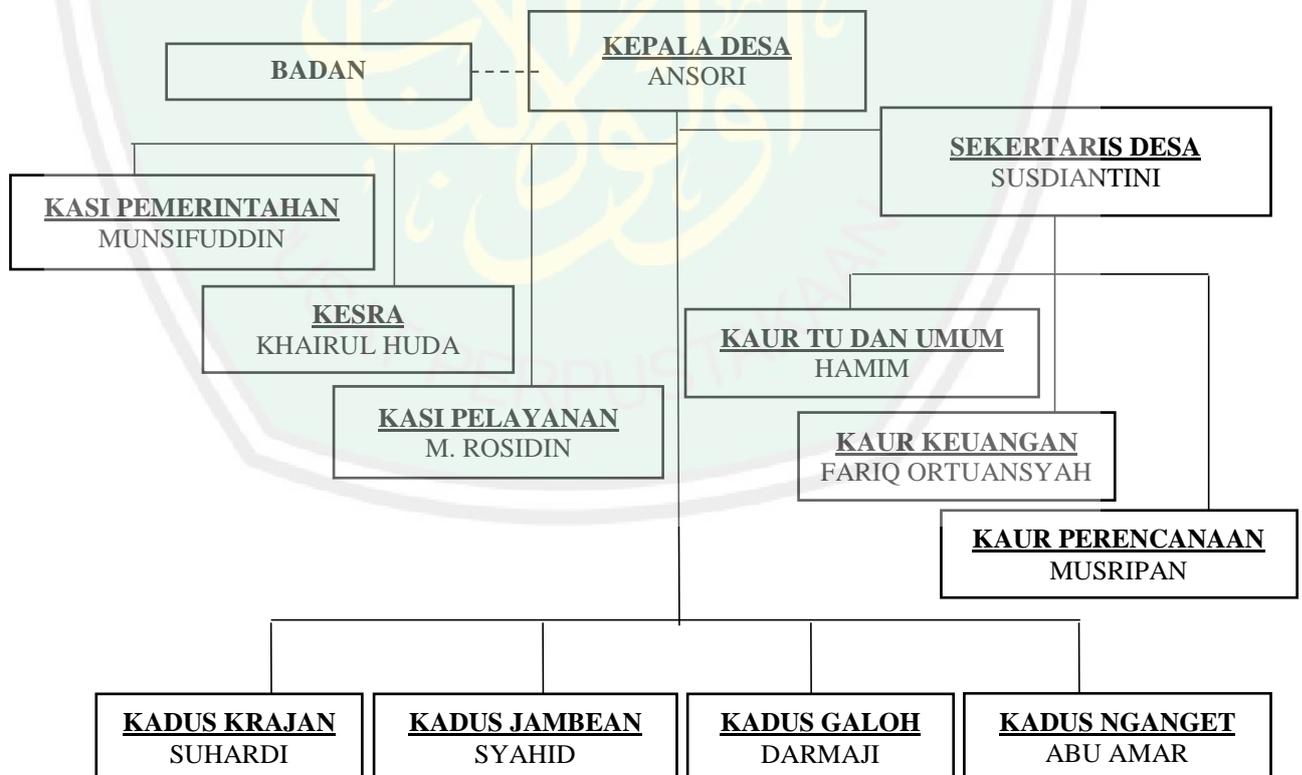
- a) Melaksanakan dan Mensukseskan Progam Pemerintah.

---

<sup>70</sup><http://www.Desakedungjambe.net/visi-misi/>. (diakses tanggal 01 November 2020)

- b) Mengembangkan dan Membangun Sistem Pemerintahan Desa yang Proporsional, Efektif dan Efesien pada layanan Publik.
- c) Meningkatkan Pelayanan terhadap Pemerintahan, dan hak-hak Rakyat.
- d) Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.
- e) Meningkatkan kelestarian Sumber Daya Alam ( SDA ), lingkungan hidup yang berkelanjutan.
- f) Mengelola Aset Desa yang ada untuk kepentingan masyarakat.
- g) Menjalin kerjasama yang baik dengan semua pihak (Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, PKK dan Tokoh Kepemudaan).<sup>71</sup>

### 3. Struktur Organisasi Desa Kedungjambe



<sup>71</sup><http://www.Desakedungjambe.net/visi-misi/>. (diakses tanggal 01 November 2020)

#### 4. Kondisi Geografis

Secara geografis wilayah ini berada di daerah Agraris, dengan luas 281.93 hektare, dengan kondisi wilayah seperti ini maka desa yang dikembangkan untuk bercocok tanam sangat tepat sekali, dengan menyuguhkan tanah yang luas untuk melakukan potensi pertanian serta peternakan. Pola kependudukan atau pola persebaran pemukiman adalah berkelompok dengan kelompok-kelompok pemukiman berada di wilayah desa tersebut, di desa Kedungjambe ini di temukan pemukiman dengan pola menyebar, hal ini kemungkinan karena akses yang mudah seperti jalan dan fasilitas umum lainnya, untuk fasilitas jalan, desa Kedungjambe tergolong sudah mamadai terbukti akses untuk antar wilayah mudah untuk dilalui, dengan karakteristik jalan yang bagus dan banyak tetapi dengan kapasitas kecil, hal ini termasuk dalam karakteristik jalan yang terdapat di desa-desa.

Mata pencaharian masyarakat desa ini adalah petani yaitu sekitar 80% dari total penduduk desa, petani memang mejadi mata pecaharian utama di desa ini, karena wilayah di desa ini adalah Agraris, maka potensi pertaniannya sangat besar untuk prokduktifitas pertanian. Di desa kedungjambe juga banyak terdapat sungai yang mengalir salah satunya ada sungai yang mengeluarkan sumber air panas , masyarakat desa menyebut nya dusun Nganget , *nama nganget* di ambil karena dalam bahasa jawa air panas disebut (banyu anget) ,di dusun inilah masyarakat sekitar kampung banyak yang mengunjunginya untuk melakukan terapi mandi air panas tidak sedikit juga dari luar kota yang datang untuk melakukan terapi karena

dipercayai air panas dapat menyembuhkan pegal-pegal air panas ini juga mengandung belerang maka banyak juga orang punya penyakit kulit berbondong-bondong ke dusun Nganget ini untuk melakukan terapi pengobatan. Di dusun ini juga terdapat Panti Rehabilitasi eks kusta Dinas Sosial Jawa Timur maka banyak juga dari penghuni panti rehabilitasi yang melakukan terapi mandi di air panas tersebut berharap penyakit yang diderita sembuh<sup>72</sup>.

Maka tak heran jika dari penghuni panti rehabilitasi banyak yang tinggal di dusun nganget karena penyakit yang diderita berangsur membaik, bagi eks kusta yang sudah tidak tinggal di panti rehabilitasi mereka menjadi penduduk desa di bawah naungan kepala desa kedungjambe.<sup>73</sup>

Dusun Nganget dialiri air hangat yang mengandung belerang. Itulah sebabnya Pemerintah Kolonial Belanda memilih Dusun Nganget sebagai tempat penampungan penderita kusta yang dimulai sejak 1935. Sejak itu Dusun Nganget menjadi perkampungan leproseri (kusta atau lepra). Sementara penduduk asli dusun tersebut akhirnya pindah setelah mendapat ganti rugi. Penduduk asli Dusun Nganget banyak yang tinggal dan menetap disekitar Desa Kedung Jambe.

Dalam perkembangan selanjutnya tepatnya 1947 didirikanlah Rumah Sakit Kusta di dusun ini. Para penderita kusta waktu itu dibawah penanganan langsung dokter dari Jakarta. Baru pada 1969 rumah sakit

---

<sup>72</sup>Bapak Pri, Wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

<sup>73</sup><http://www.Desakedungjambe.net>, (diakses tanggal 01 November 2020)

diserahkan ke Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Dan rumah sakit ini dihuni 221 penderita kusta. Jumlah pasien tersebut bertahan hingga 1985. Pada perjalanan selanjutnya, rumah sakit tersebut diserahkan pada Dinas Sosial Provinsi Jatim. Dengan demikian fungsi rumah sakit berubah menjadi Panti Rehabilitasi Sosial eks penderita kusta.

Dari hasil penanganan rumah sakit kusta tersebut, sebagian diantaranya telah dinyatakan sembuh. Kendati demikian, kondisi fisik mereka telah menjadi penghambat untuk bisa kembali ke masyarakat. Sehingga mereka juga tidak memungkinkan untuk kembali ke daerah asalnya. Akhirnya, pada 1985 dibuatlah 55 unit rumah di sekitar rumah sakit untuk menampung mereka yang telah dinyatakan sembuh. Inilah awal adanya pemukiman eks kusta.

Penghuni pemukiman ternyata terus berkembang. Mereka tidak hanya mantan pasien rumah sakit kusta tapi juga dari penderita kusta yang telah dikucilkan oleh lingkungannya. Hingga sekarang penghuni pemukiman eks kusta ini telah mencapai 464 jiwa. Dari jumlah tersebut, 312 jiwa diantaranya adalah bukan eks kusta. Mereka adalah keturunan eks kusta ataupun warga lain yang menikah dengan eks kusta.

Para eks penderita kusta ini tinggal diatas lahan seluas 105.695 m<sup>2</sup> milik Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. Dan sebagian lagi tinggal di lahan milik Perhutani. Lahan dan hunian tersebut berada di wilayah Desa Kedung

Jambe. Namun status kependudukan mereka masuk dalam Dusun Nganget Desa Kedung Jambe-Kecamatan Singgahan.<sup>74</sup>

#### 5. Pemerintahan Desa

Desa Kedungjambe masih bersistem pemerintahan desa sistem pemerintahan yang di gunakan adalah *Open Management*, yaitu di mana dalam menjalankan roda pemerintahan sehari-hari masyarakat desa ikut berpartisipasi dalam menyampaikan aspirasi mereka untuk dan demi kemajuan desa ini. Penguasaan sumber daya strategis pun di kuasai oleh lembaga desa, tetapi juga tidak lupa untuk mengikutsertakan masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan dan pengembangannya. Dengan ikut serta aparat desa dalam *management* SDA, maka masyarakat pun dapat ikuti merasakan hasilnya. Demi kepentingan warga masyarakat pemerintah desa Kedungjambe mendirikan lembaga-lembaga desa yang bertujuan untuk melayani masyarakat dengan maksimal, lembaga desa ini seperti: PKK, LPMD, BPD, Linmas, Bum-des, Gapoktan, Karang Taruna, dan lembaga yang masih di kembangkan saat ini adalah pengkaryaan gedung serba guna untuk umum, pasar desa, pengelolaan lembaga keuangan desa (Bank Desa), pengelolaan lapangan olahraga untuk umum dan hippam.<sup>75</sup>

#### 6. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam hal ini peneliti menjelaskan kondisi yang sebenarnya mengenai para informan. Hal ini penting dilakukan karena informan yang di ambil

---

<sup>74</sup><http://www.bk3sajatim.org>, (diakses tanggal 13 November 2020)

<sup>75</sup><http://www.Desakedungjambe.net>, (diakses tanggal 01 November 2020)

adalah para eks penderita kusta yang sudah berkeluarga baik masih utuh maupun yang sudah meninggal.

## **B. Persepsi Suami-Istri Eks Penderita Kusta Tentang Keluarga Sakinah Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban**

Dalam Al-Quran Surat ar-Rum ayat 21 tersirat makna sakinah, yaitu ketentraman. Istilah lain yang sering digunakan selain kata sakinah ialah harmonis yang berarti damai atau nyaman. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan istilah keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, ketentraman baik secara lahir maupun secara batin.<sup>76</sup> Sedangkan pengertian keluarga sakinah menurut Dirjen Bimas adalah hubungan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah serta terpenuhinya hajat rohani maupun jasmani dengan patut dan seimbang, sehingga mampu mendatangkan suasana kasih sayang antar anggota dan dapat memperdalam nilai-nilai keimanan.<sup>77</sup>

Sedangkan pengertian keluarga sakinah menurut ilmu fiqih dikenal dengan *qirabah* yang artinya adalah kerabat.<sup>78</sup> Hubungan yang saling mengasihi, saling memberikan ketentraman saling mendamaikan inilah yang memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, dan juga dapat

---

<sup>76</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), 10

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), 1191

<sup>78</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), 156

memperkokoh pondasi keluarga. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih dapat dilakukan melalui pola interaksi yang terjalin diantara anggota keluarga. Jika pola interaksi antar anggota keluarga bisa terjalin dengan baik dan seimbang, maka hal ini akan mempengaruhi interaksi dengan hal yang lebih luas, misalnya masyarakat.

Sebelum menjelaskan mengenai persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang keluarga sakinah kita harus mengetahui apakah makna persepsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pacaindranya.

Menurut Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten Keluarga Sakinah adalah :

*“Keluarga yang bisa mengerti satu sama lain dengan kondisi apapun dan bisa saling kasih sayang terhadap keluarga meskipun dengan keadaan yang sederhana”.*<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah keluarga Sakinah adalah :

*“Keluarga yang senantiasa hidup susah atau senang Bersama meskipun dengan kondisi fisik tidak sempurna ”.*<sup>80</sup>

Pendapat yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Sampan dan Ibu Hidayati adalah :

*“ keluarga baginya adalah segalanya harus senantiasa hidup susah maupun senang dengan kondisi dan keadaan apapun ”.*<sup>81</sup>

Selanjutnya Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati berpendapat menurutnya Keluarga sakinah adalah :

*“ Keluarga merupakan dambaan setiap manusia meskipun dengan keadaan apapun orang pasti ingin mempunyai keluarga yang tentram*

<sup>79</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>80</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>81</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

*(ayem) meskipun dengan kondisi saya seperti ini mas saya tetap semangat hidup”.*<sup>82</sup>

Selanjutnya Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi menurutnya Keluarga sakinah adalah :

*“ saya ini di jodohkan mas oleh orang tua saya, jadi menikah bagiku sudah sangat bahagia sekali. Dan bagiku keluarga adalah segalanya”.*<sup>83</sup>

Sedangkan menurut Bapak Amir dan Ibu Sulastrri Keluarga sakinah adalah :

*“ Keluarga baginya adalah penyemangat hidup meskipun dengan kondisi yang tidak sehat secara fisik tapi saya tidak kecil hati mas dalam mencari nafkah untuk keluarga”.*<sup>84</sup>

Selanjutnya Bapak Mursidi dan Ibu Karsimah menurutnya Keluarga sakinah adalah :

*“ keluarga bisa bahagia mas syaratnya dengan saling mengerti satu sama lain dan juga saling menjaga ego masing-masing pasangan”.*<sup>85</sup>

Persepsi suami-istri yang terakhir adalah pasangan Bapak Sumani dan Ibu Kasih menurutnya keluarga sakinah adalah :

*“ keluarga yang bisa diajak berkomunikasi dan di ajak susah senang bersama jadi keluarga terasa nyaman (ayem) tentram.”*<sup>86</sup>

<sup>82</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>83</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>84</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastrri, wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

<sup>85</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

<sup>86</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

### C. Upaya Yang dilakukan Oleh Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

Hubungan suami-istri dalam berrumah tangga tentunya suami mempunyai hak dan begitu pula istri mempunyai hak. Dibalik itu suami mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula si istri mempunyai beberapa kewajiban. Adanya hak dan kewajiban antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga itu dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Contoh dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 228:<sup>87</sup>

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ<sup>88</sup>

Artinya: *Bagi istri itu ada hak-hak berimbang dengan kewajiban-kewajibannya secara makruf dan bagi suami setingkat lebih dari istri.*

Ayat ini menjelaskan bahwa istri mempunyai hak dan istri juga mempunyai kewajiban. Kewajiban istri merupakan hak bagi suami. Hak yang dikatakan dalam ayat ini mengandung arti hak dan kedudukan istri semisal atau seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga, sebagaimana diisyaratkan oleh ujung ayat tersebut diatas.

Penjelasan dari Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten kiat dalam membangun keluarga sakinah adalah :

*“ Saya berdua berkomitmen untuk selalu menjaga ego dan emosi dalam hal apapun karena dari situ bisa menimbulkan perselisihan yang berat. Oleh sebab itu mas saya selalu bilang sama ibu untuk tidak berdebat di depan*

<sup>87</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 159

<sup>88</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah nya (Bandung : PT. Diponogoro, 2004 ), QS, 2:228, 122

*anak karena nanti takut mereka sedih. Saya juga bilang mas untuk masalah penafkahan semampu saya untuk mencukupinya karena itu tanggung jawab seorang bapak sebagai kepala keluarga untuk bekerja mencari rezeki. Saya juga bilang sama ibu dan anak-anak harus selalu sabar dan bersyukur berapapun rezeki yang Allah berikan. Kamu tahu sendiri mas dengan kondisi seperti ini saya merasa minder sebetulnya mas tapi ya mau bagaimana lagi saya seorang bapak harus tetap bekerja meskipun tidak dalam kondisi fisik yang normal”.*<sup>89</sup>

Selanjutnya pendapat Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah mereka mengungkapkan sebagai berikut :

*“ saya ini menikah dengan ibu sama-sama penderita kusta mas, jadi saya juga harus bisa mengerti keadaan istri saya supaya apa didalam keluarga bisa tentram (ayem), yang saya lakukan selalu musyawarah mas biar tidak ada salah faham diantara kita. Ditambah lagi saling mengasihi didalam keluarga”.*<sup>90</sup>

Menurut Bapak Sampan dan Ibu Hidayati sebagai berikut :

*“ saya menikah ini dijodohkan mas yang pastinya harapan orang tua saya bisa selamanya dengan ibu. Oleh sebab itu saya selalu mengalah mas supaya keluarga tentram (ayem). Saya mengutamakan komunikasi mas dengan ibu walaupun toh saya sebagai bapak saya tetap menghormati ibu karena ya takut mas nanti ibu sakit hati dengan pilihan saya. Jadi saya selalu bilang sama ibu kalua mau apa-apa”.*<sup>91</sup>

Selanjutnya menurut Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati sebagai berikut :

*“ saya menikah dengan ibu sudah penderita kusta mas, oleh sebab itu kami berdua berkomitmen untuk tetap mengutuhkan pernikahan ini dengan cara selalu mengalah, bersabar dan tetap musyawarah. Supaya tidak ada hal yang perlu di perdebatkan”.*<sup>92</sup>

Pendapat selanjutnya adalah Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi sebagai berikut:

*“ saya ini bersyukur mas bisa menikah dengan ibu awalnya saya juga pesimis tidak bisa menikah. Karena keadaan saya mas, ya Alhamdulillah mas ternyata dapat jodoh. Dalam keluarga saya selalu berpesan dengan ibu mas jangan sampai beda pendapat dan akhirnya marah-marah. Yang saya*

<sup>89</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>90</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>91</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>92</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

*lakukan ya selalu berbicara baik-baik dengan ibu mas, selalu menasehati ibu selalu meredam ibu biar hidup ini tenang (ayem)”.<sup>93</sup>*

Sedangkan menurut Bapak Amir dan Ibu Sulastri sebagai berikut :

*“ saya menikah dengan ibu sudah usia 30 ke atas mas, jadi saya lebih mengalah dengan ibu supaya tidak mudah debat, saya juga selalu bersabar mas mengayomi ibu karena ya keadaan kita sama-sama penderita kusta, tapi saya bilang sama ibu agar selalu bersyukur sama Allah sudah diberi rezeki”.<sup>94</sup>*

Selanjutnya pendapat Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah sebagai berikut :

*“ saya bisa menikah itu bersyukur mas, Didalam keluarga saya dan ibu sama-sama mengerti keadaan mas, jadi selalu bermusyawarah dalam hal apapun supaya keluarga ini tenang (ayem)”.<sup>95</sup>*

Pendapat selanjutnya adalah Bapak Sumani dan Ibu Kasih menurutnya sebagai berikut :

*“ didalam keluarga kami selalu baik sangka mas jadi yang dilakukan bapak saya juga mendukung dan yang di lakukan ibu saya juga mendukung mas intinya saling percaya dan mencintai satu sama lain mas”.<sup>96</sup>*

#### **D. Kondisi Suami-Istri Eks Penderita Kusta Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Di dusun Nganget Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban ada 8 pasangan suami-istri yang menikah sesama eks penderita kusta. Sedangkan tujuan dari adanya perkawinan adalah membentuk keluarga yang sakinah, merasa aman dan tenang yang bisa dirasakan oleh

<sup>93</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>94</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>95</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>96</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

semua anggota keluarga. Untuk mewujudkan keluarga sakinah tersebut, maka pembagian antara hak dan kewajiban suami istri harusnya seimbang agar tercipta suasana yang tentram.

Kondisi eks penderita kusta tidak hanya internal saja namun juga eksternal yang mana para pasangan eks penderita kusta sering mengalami depresi, kondisi kesehatan mental yang merupakan sesuatu kekacauan emosional yang serius. Depresi mempunyai sejumlah gejala yang berdampak pada tindakan, perasaan, pikiran dan proses tubuh. Kondisi internal tersebut sering dirasakan para eks penderita kusta. Bukan hanya itu saja kondisi eksternal yang datang dari aspek sosial juga membuat para pasangan eks penderita kusta susah untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dengan respon dari masyarakat yang seperti itu membuat para eks penderita kusta susah dalam memposisikan diri bahkan untuk mencari pekerjaan sangat kesulitan sehingga berdampak terhadap perekonomian para eks penderita kusta yang menyebabkan susah untuk mencukupi kebutuhan sandang papan dan pangan itu juga merambah terhadap kehidupan berrumah tangga mereka yang relasinya kurang baik di karenakan banyak masalah yang dihadapi kondisi tersebut sangat berat dirasakan oleh para eks penderita kusta untuk bertahan hidup.

Kondisi ini juga di paparkan oleh bapak Daryanto dan ibu Rasminten :

*“ terkadang saya sangat sedih mas, dengan kondisi seperti ini penyakit yang tak kunjung sembuh, disisi lain saya harus berjuang sebisanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga ”.*<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Senada dengan bapak Daryanto dan ibu Rasminten, bapak Kasbulloh dan ibu

Fatimah menjelaskan:

*“ dengan kondisi fisik seperti ini saya hanya memaksimalkan sesuatu yang bisa saya kerjakan mas, mencari kayu dan berternak sapi untuk bertahan hidup ”.*<sup>98</sup>

Selanjutnya bapak Sampan dan ibu Hidayati:

*“untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya memlitur kayu mas dirumah, mau nyari pekerjaan ya tau diri mas sakit kusta pasti banyak yang takut dengan saya khawatir tertular, selain pasrah sama tuhan ya tetap harus bekerja mas, ekonomi juga susah mas ”.*<sup>99</sup>

Dilanjutkan bapak Nanwi dan ibu Mukayati:

*“ saya juga berjualan dirumah mas membuat toko kecil-kecilan berharap bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang serba banyak ini, ibu juga membantu saya dirumah mas supaya pekerjaannya ringan ”.*<sup>100</sup>

Selanjutnya bapak Sofyan dan Ibu Lasmi:

*“kalau saya sering mengeluh dengan ibu mas, namun ibu selalu memberi nasehat, ya sekarang saya bekerja di sawah mas dan berternak sapi ibu juga membantu disawah mas ”.*<sup>101</sup>

Selanjutnya bapak Amir dan ibu Sulastri:

*“ saya dulu bekerja merantau mas namun dengan kondisi fisik yg menurun membuat saya depresi mas, ya sekarang saya ikut kerja disawahnya orang mas kalau ibu dirumah saja mas ”.*<sup>102</sup>

Dilanjutkan bapak Mursidi dan ibu Kasmirah:

*“dulu saya sempat putus asa mas, tidak mau ketemu orang bahkan mau bunuh diri saja, namun akhirnya saya pergi ke tempat rehabilitasi di ajak teman saya mas. ”*<sup>103</sup>

<sup>98</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>99</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>100</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>101</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>102</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>103</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Pendapat yang terakhir bapak Sumani dan ibu Kasih:

*“suaminya saya merantau mas ke malaysia untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dulunya kerja dirumah mencari kayu setelah punya anak dan banyak kebutuhan yang harus dicukupi akhirnya merantau dan saya sendiri sebagai istri jualan sayur dirumah mas”<sup>104</sup>*

Dari pernyataan di atas menjelaskan berbagai macam kondisi pasangan suami-istri eks penderita kusat dalam manjalin kehidupan rumah tangga, yaitu ekonomi, psikis, dan kesehatan. namun selain konflik keluarga pun masih ada kendala lain dalam manjalin kehidupan rumah tangga yaitu diskriminasi dan stigmatisasi dari masyarakat.

---

<sup>104</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Persepsi Suami-Istri Eks Penderita Kusta Tentang Keluarga Sakinah Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

Persepsi suami-istri eks penderita kusta tentang keluarga Sakinah berbeda-beda karena dimungkinkan dari masing-masing keluarga mempunyai cara pandang dan pemahaman masing-masing tentang keluarga sakinah dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan jawaban setiap keluarga bervariasi. Peneliti melakukan *riset* dengan keluarga eks penderita kusta sebanyak 8 informan yang pertama. 1. Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten. Pandangan Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten sebagai berikut :

*“ Keluarga yang bisa mengerti satu sama lain dengan kondisi apapun dan bisa saling kasih sayang terhadap keluarga meskipun dengan keadaan yang sederhana ”.*<sup>105</sup>

Dari paparan data di atas yang di sampaikan Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten adalah sudut pandang subyektif dari yang mereka ketahui. Maka dapat diketahui bahwa membangun keluarga Sakinah harus ada rasa kasih sayang diantara pasangan. Pengertian keluarga sakinah menurut fiqih dikenal dengan *qirabah* yang artinya kerabat hubungan yang saling mengasihi, saling memberikan ketentraman saling mendamaikan inilah yang memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga.

---

<sup>105</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Pengertian keluarga sakinah menurut Dirjen Bimas adalah hubungan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah serta terpenuhinya hajat rohani maupun jasmani dengan patut dan seimbang, sehingga mampu mendatangkan suasana kasih sayang antar anggota dan dapat memperdalam nilai-nilai keimanan.<sup>106</sup>

Informan yang ke 2 adalah Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah sebagai berikut :

*“ Keluarga yang senantiasa hidup susah atau senang Bersama meskipun dengan kondisi fisik tidak sempurna ”.*<sup>107</sup>

Dari paparan data di atas Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah secara subyektif menyampaikan bahwa dengan kondisi fisik yang tidak sempurna juga harus bersama-sama mensejahterakan keluarga. Maka dapat diketahui untuk membangun keluarga Sakinah tidak di batasi oleh fisik saja melainkan harus ada sebuah komitmen. Tujuan perkawinan jelas diterangkan dalam pasal 1 undang-undang perkawinan Nomor 1/1974 yaitu, membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dari sinilah bahwa keluarga yang sakinah tidak hanya ketika hajat jasmaninya terpenuhi begitupun dengan hajat rohani.

keluarga sakinah adalah pola relasi antara suami dengan istri, jika pola relasi antara suami dengan istri baik, maka relasi ke anak-anaknya pun juga pasti akan baik dan seimbang. Pola interaksi yang ideal dalam menjalani

---

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004, 111

<sup>107</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

kehidupan rumah tangga yang dilakukan oleh suami sesuai dengan prinsip *muasyarah bil al-ma'arif* yaitu pergaulan yang baik.<sup>108</sup>

Informan yang ke 3 adalah Bapak Sampan dan Ibu Hidayati pemaparannya sebagai berikut :

“ keluarga baginya adalah segalanya harus senantiasa hidup susah maupun senang dengan kondisi dan keadaan apapun”.

Dari paparan data diatas Bapak Sampan dan Ibu Hidayati secara subyektif menyampaikan bahwa di dalam keluarga harus susah senang berdua. Maka dapat diketahui untuk membangun keluarga Sakinah tidak hanya dengan materi saja. Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكَرَّهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۝١٠٩﴾

Artinya:

“dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”<sup>109</sup>

Dari ayat di atas, maka untuk menciptakan interaksi yang sesuai untuk pasangan suami istri dalam keluarga hendaklah mereka membangun interaksi yang baik dan seimbang, yang kesemuanya tercermin dengan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya sebuah perkawinan yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, *mawadah*, dan *rahmah*.<sup>110</sup>

<sup>108</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 178

<sup>109</sup> Al-*Qur'an* 4:19.

<sup>110</sup> Lihat Pasal 3, Bab II Dasar-dasar Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam.

Informan yang ke 4 adalah Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati penjelasannya sebagai berikut :

*“ Keluarga merupakan dambaan setiap manusia meskipun dengan keadaan apapun orang pasti ingin mempunyai keluarga yang tentram (ayem) meskipun dengan kondisi saya seperti ini mas saya tetap semangat hidup”.*<sup>111</sup>

Dari paparan data diatas Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati secara subyektif menyampaikan bahwa mewujudkan keluarga Sakinah adalah semua dambaan banyak orang dan semangat hidup adalah kuncinya. Maka dapat diketahui mewujudkan keluarga Sakinah butuh semangat hidup yang luar biasa. Dalam Al-quran surat an-nisa’ ayat 21 mengingatkan bahwa istri telah menerima perjanjian kokoh (*mitsaqan ghalizhan*) dari laki-laki yang menikahi mereka. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama.<sup>112</sup>

Informan yang ke 5 adalah Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi pemaparannya sebagai berikut :

*“ saya ini di jodohkan mas oleh orang tua saya, jadi menikah bagiku sudah sangat bahagia sekali. Dan bagiku keluarga adalah segalanya”.*<sup>113</sup>

Dari paparan data diatas Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi menyampaikan secara subyektif untuk mewujudkan keluarga Sakinah melalui sebuah pernikahan dan baginya keluarga adalah segalanya. Maka dapat diketahui mewujudkan keluarga Sakinah harus menikah dan keluarga adalah harta paling berharga.

<sup>111</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>112</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah. (Cet. 1:Yogyakarta: IRCiSoD. 2019).*

<sup>113</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Mereka berdualah yang berjanji, bersepakat, dan berkomitmen untuk hidup bersama dan berumah tangga untuk mewujudkan ketenteraman (*sakinah*) dan memadu cinta kasih (*mawadah wa rahmah*). Ikatan ini harus diingat bersama-sama. Karena itu, Al-quran menyebutnya sebagai “ikatan yang kokoh” sebagai pengingat agar ia harus terus dikokohkan secara bersama-sama sepanjang kehidupan pernikahan.<sup>114</sup>

Informan yang ke 6 adalah Bapak Amir dan Ibu Sulastri pemaparannya sebagai berikut :

*“ Keluarga baginya adalah penyemangat hidup meskipun dengan kondisi yang tidak sehat secara fisik tapi saya tidak kecil hati mas dalam mencari nafkah untuk keluarga ”.*<sup>115</sup>

Dari paparan data di atas Bapak Amir dan Ibu Sulastri menyampaikan secara subyektif dalam mewujudkan keluarga sakinah dengan cara semangat untuk hidup dan tidak kecil hati. Maka dapat diketahui untuk mewujudkan keluarga sakinah kita harus mempunyai jiwa yang optimis untuk hidup bahagia.

Sikap untuk saling memperlakukan satu sama lain secara baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Sikap ini sebagaimana sudah dijelaskan adalah etika yang paling fundamental dalam relasi suami-istri. Ia juga menjadi salah satu pilar yang bisa menjaga dan menghidupkan segala kebaikan yang menjadi tujuan bersama sehingga bisa terus dirasakan dan dinikmati oleh kedua belah pihak. Pilar ini juga menegaskan mengenai perspektif, prinsip,

<sup>114</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*, 343.

<sup>115</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban ,13 November 2020).

dan nilai kesalingan antara suami dan istri. Bahwa kebaikan harus dihadirkan dan sekaligus dirasakan oleh kedua belah pihak. Jika ingin diringkaskan, maka pilar ketiga ini adalah yang utama dan menjiwai ketiga pilar lain.<sup>116</sup>

Sebagaimana surat An-Nisa' ayat 19 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا  
 آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ  
 تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka (para isteri) secara ma'ruf (baik/patut). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S an-Nisaa':19).<sup>117</sup>*

Informan yang ke 7 adalah Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah penjelasannya sebagai berikut :

*“ keluarga bisa bahagia mas syaratnya dengan saling mengerti satu sama lain dan juga saling menjaga ego masing-masing pasangan ”.<sup>118</sup>*

Dari paparan data di atas Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah menyampaikan secara subyektif bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah harus saling menjaga ego dan emosi setiap pasangan. Maka dapat diketahui untuk mewujudkan keluarga sakinah kita harus bisa menjaga emosi dan ego kita untuk tidak temperamental.

<sup>116</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*, 348

<sup>117</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*, 348

<sup>118</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

Sikap dan perilaku untuk selalu berembuk dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan rumah tangga (Qs. Al-baqarah :233). Suami, atau istri, tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak.<sup>119</sup> Segala sesuatu, terutama yang terkait dengan pasangan dan keluarga, tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pandangan pasangan. Dalam masyarakat yang biasa menempatkan laki-laki sebagai sentral keputusan, pilar ini bisa jadi yang paling sulit diterapkan.

Berembuk dan berbagi pendapat adalah salah satu pilar berumah tangga yang ditegaskan dalam al-quran. Dalam Qs. Albaqarah :233, misalnya untuk urusan menyapih anak harus diputuskan atas kerelaan dua pihak, suami/ayah dan istri/ibu, dan setelah berembuk bersama (*tasyawurin*) antara mereka berdua.<sup>120</sup>

Informan yang ke 8 atau yang terakhir adalah Bapak Sumani dan Ibu Kasih pemaparannya sebagai berikut :

*“ keluarga yang bisa diajak berkomunikasi dan di ajak susah senang bersama jadi keluarga terasa nyaman (ayem) tentram.”<sup>121</sup>*

Dari paparan data diatas Bapak Sumani dan Ibu Kasih menyampaikan secara subyektif untuk mewujudkan keluarga sakinah harus bisa berkomunikasi dan di ajak susah senang bersama. Maka dapat diketahui untuk untuk mewujudkan keluarga sakinah perlu mengedepankan komunikasi atau musyawarah kepada pasangan suami-istri.

<sup>119</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 351

<sup>120</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 351

<sup>121</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

Secara umum Islam memang menghendaki agar berembuk dan bermusyawarah dengan teman, kawan dan keluarga menjadi perilaku utama sebagai bagian dari ajaran kasih sayang dengan orang lain. (QS. Ali-imran :159):<sup>122</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

## **B. Upaya Yang Dilakukan Oleh Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban**

Upaya membangun keluarga sakinah bagi pasangan suami-istri eks penderita kusta ini dapat dilihat dari perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow. Dalam hal ini sangat jelas bahwa motivasi para eks penderita kusta adalah membangun keluarga sakinah, sehingga yang mereka lakukan ialah memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan tertentu sebagai penunjang dari tujuannya. Kebutuhan-kebutuhan ini yang kemudian memiliki sifat tersendiri

<sup>122</sup> Faqihudin Abdul qodir, *Qira'ah Mubadalah*. 352

bagi masing-masing pasangan, di mana kemudian oleh Abraham Maslow dibentuk sebagai hierarki kebutuhan.

Menurut konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow adalah kebutuhan di level paling rendah harus terpenuhi, atau setidaknya cukup terpenuhi terlebih dahulu untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi. Dalam hal ini membangun keluarga sakinah menjadi motivasi paling tinggi, sehingga kebutuhan-kebutuhan di level sebelumnya harus terpenuhi terlebih dahulu. Berikut adalah aspek-aspek yang ada pada teori kebutuhan Abraham Maslow:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang menjadi penunjang bagi kehidupan manusia. Kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan tubuh secara biologis, misalnya adalah kebutuhan makan, air, oksigen, dan lain sebagainya. Demi bisa makan para pasangan suami-istri eks penderita kusta sama-sama bekerja untuk mencukupi nafkah keluarganya. Hal itu dilakukan dengan berbagai upaya ada yang bekerja disawah, jualan dirumah, jualan kayu jati, dan juga ada yang berternak sapi demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Jadi kebutuhan akan makan ini harus terpenuhi atau cukup terpenuhi, sehingga pasangan suami-istri eks kusta dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level selanjutnya dan setiap individu memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis ini. Selain itu pemenuhan kebutuhan fisiologis ini dapat ditandai dengan terpenuhinya

kebutuhan papan, sandang dan pangan. Sebagaimana penjelasan dari bapak Daryanto dan ibu Rasminten:

*“Kamu tahu sendiri mas dengan kondisi seperti ini saya merasa minder sebetulnya mas tapi ya mau bagaimana lagi saya seorang bapak harus tetap bekerja meskipun tidak dalam kondisi fisik yang normal. Demi mencukupi kebutuhan makan keluarga”*.<sup>123</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah:

*“Kalau untuk kebutuhan makanan ya saya cukupi mas. Saya bisa bekerja disawah. tapi ya kembali lagi semua juga apa adanya mas. Tidak bisa mudah mendapatkannya”*.<sup>124</sup>

Penjelasan serupa juga dipaparkan oleh Bapak Sampan dan Ibu Hidayati:

*“Ya kalau Cuma untuk kebutuhan makan saya masih bisa mencarikan mas, kerja-kerja apa aja kan tetap dapat uang, Cuma kalau untuk membeli pakaian ya tidak bisa langsung beli”*.<sup>125</sup>

Sedangkan Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati menjelaskan:

*“saya bisa jualan dirumah tapi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian saya masih sanggup mas”*.<sup>126</sup>

Selanjutnya Bapak Sofyan dan Ib Lasmi menjelaskan:

*“kalau bisa makan dan beli pakaian tetap saya usahakan mas, saya ini juga kerja disawah ibu juga kerja disawah dan berternak sapi”*.<sup>127</sup>

Sedangkan Bapak Amir dan Ibu Sulastri menjelaskan:

*“untuk bisa makan saya masih ada sawah itu masih bisa untuk mencukupi kalau hanya saja buat makan, sebagian panennya dijual uangnya mas supaya bisa beli yang lain-lain”*.<sup>128</sup>

Selanjutnya Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah menjelaskan:

*“saya kerja mas ikut orang kalau buat beli makan saja cukup mas, ibu juga kerja mas jadi kalau buat makan insyaallah cukup mas”*.<sup>129</sup>

<sup>123</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>124</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>125</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>126</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>127</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>128</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>129</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Sedangkan Bapak Sumani dan Ibu Kasih menjelaskan:

*“bapak pergi merantau mas jadi kalau untuk makan saja saya cukup mas, kalau bapak kirim uang sisanya saya buat jualan sayur dirumah biar ada manfaatnya”*.<sup>130</sup>

Dari ke delapan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologisnya adalah dapat terpenuhi dengan baik, hal ini tergambar dari kehidupan yang dijalani suami-istri eks penderita mereka dalam keadaan tidak kekurangan.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman akan datang jika kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman ini dapat di kategorisasikan sebagai kebutuhan keselamatan yang didalamnya terdapat keamanan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan juga kecemasan. Semua yang telah dibicarakan pada kebutuhan fisiologis juga berlaku untuk kebutuhan akan rasa aman, meskipun pada tingkatan yang lebih kecil. Kebutuhan akan rasa aman ini nyaris menjadi perilaku yang eksklusif, yang artinya bahwa makhluk sekitar dapat menjadi alat dalam mencari keselamatan. Dalam hal ini, untuk menjadi pasangan suami-istri eks penderita kusta yang mandiri maka juga harus memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini dapat dibantu oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar.

---

<sup>130</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Para medis dari puskesmas kecamatan biasanya mengecek obat mereka dan memberikan arahan agar intensif meminum obat supaya penyakitnya tidak parah. Simpati inilah yang harus selalu dijaga agar para pasangan suami-istri eks penderita kusta merasa diperhatikan. Penyakit kusta memberikan efek depresi atau gangguan perilaku, oleh karena itu pegawai kusta melakukan pengobatan secara terapis, sehingga para pasangan eks kusta dapat mengendalikan diri dan menjaga kestabilan emosinya.<sup>131</sup> Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini juga berpengaruh pada motivasi dalam membangun keluarga sakinah bagi pasangan eks kusta karena kehidupan dalam rumah tangga yang sakinah tentu sangat mendukung rasa aman bagi seluruh anggotanya.

Bagi pasangan eks kusta tidak mudah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini, karena yang terjadi di lapangan adalah masih banyak eks kusta yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, tidak terkecuali kedelapan informan dalam penelitian ini, yaitu Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, Bapak Amir dan Ibu Sulastri, Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah dan Bapak Sumani dan Ibu Kasih. Salah satu penghambat dalam membangun keluarga sakinah adalah perlakuan diskriminasi baik yang dilakukan oleh anggota

---

<sup>131</sup> Bapak Pri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

keluarga sendiri maupun masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten :

*“Sejak saya sakit kusta, tetangga-tetangga saya, teman-teman saya itu semuanya sudah menganggap saya manusia yang menjijikan dan mempunyai penyakit menular, jadi awal-awal dulu tidak ada yang mau bergaul dengan saya. Sedih mas, sedih sekali. karena tetangga suka ngomong hal-hal yang menyakitkan “.<sup>132</sup>*

Indikator pemenuhan kebutuhan akan rasa aman tersebut tergambar dengan tidak adanya diskriminasi yang terjadi sehingga pasangan eks kusta dapat dengan tenang melakukan hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat luas. Selain itu ia merasa dilindungi oleh norma-norma yang berlaku sebagaimana mestinya dalam lingkungan tempat tinggalnya. Ketika kebutuhan akan rasa aman ini tidak dapat dipenuhi maka mereka akan mengalami kecemasan, di mana kecemasan inilah yang menjadikan individu menjadi tidak percaya diri sisi lain dari pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini adalah medis hal inilah yang dapat membantu pasangan eks kusta akan rasa aman. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Bapak Pri yaitu harus mau meminum obat tepat waktu dan memakan makan yang bergizi serta menjaga kebersihan agar tidak ada kuman yang berkembang biak.<sup>133</sup> Sehingga para pasangan eks kusta dalam membangun rumah tangga yang sakinah bisa merasakan kenyamanan.

---

<sup>132</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>133</sup> Bapak Pri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang

Setelah seseorang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman, maka individu akan termotivasi dengan kebutuhan pada level di atasnya, yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Maka seseorang yang haus akan tata hubungan yang penuh rasa cinta dan kasih sayang misalnya dalam suatu keluarga, ia akan berikhtiar lebih keras dalam pemenuhan kebutuhan ini. Hasil dari pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang ini adalah pengakuan akan keberadaannya.

Bagi pasangan eks kusta tidak mudah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang ini, karena yang terjadi di lapangan adalah masih banyak eks kusta yang mendapatkan stigmatisasi bahwa orang eks kusta adalah orang cacat dan tidak mampu bekerja. Tidak terkecuali kedelapan informan dalam penelitian ini yaitu, Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, Bapak Amir dan Ibu Sulastri, Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah dan Bapak Sunawi dan Ibu Kasih.

Salah satu upaya pasangan eks kusta dalam membangun keluarga sakinah adalah pengakuan akan keberadaannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh kedelapan informan bahwa untuk meyakinkan orang lain Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, sebagaimana berikut:

*“Bagaimana caranya orang bisa tahu kalau kita mampu berkeluarga mas? Ya itu semua harus saya buktikan mas. Pembuktian itu agar kepercayaan diri kita bisa meningkat, itu juga kan yang menjadi motivasi untuk terus berjuang untuk keluarga mas.”<sup>134</sup>*

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *image* seorang eks penderita kusta selalu dipandang sebelah mata bahkan banyak cemoohan dalam keluarga bahkan masyarakat. *Image* eks penderita kusta inilah yang mengurangi rasa cinta dan kasih sayang terhadap keluarga besar. Agar dapat mewujudkan keluarga sakinah maka pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang ini dapat di ekspresikan dengan sebuah dukungan oleh masyarakat peran tentangga serta kerabat seharusnya memberikan semangat kepada penderita eks kusta sehingga mampu menjalani rumah tangga dengan harmonis.

Dukungan dari pasangan, anak-anak dan keluarga serta masyarakat sekitar akan sangat membantu eks penderita kusta dalam memupuk rasa percaya diri, sehingga ia dapat menjalankan fungsi sosial dengan wajar serta menjalankan perannya sebagai suami dengan bijak.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Bagi eks penderita kusta, mengembalikan kembali kepercayaan dirinya itu adalah hal yang sangat penting. Karena semua hal akan berawal dari rasa percaya diri. Oleh karena itu, eks kusta juga wajib memenuhi kebutuhan akan penghargaan supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga ia dapat membangun keluarga sakinah dalam keluarganya.

---

<sup>134</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Kebutuhan penghargaan ini terbagi menjadi dua kategori, *pertama* harga diri yang meliputi kepercayaan diri, prestasi, mandiri, pencapaian keberhasilan dan kebebasan. *Kedua*, reputasi yang meliputi pengakuan dari orang lain dan perhatian.<sup>135</sup>

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan membawa perasaan percaya diri, kegunaan kekuatan, kapabilitas, kelayakan akan kegunaan serta rasa diperlukan oleh lingkungan setempat. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihormati oleh orang lain, dipercaya oleh orang lain, dan kestabilan diri. Pencapaian pada kebutuhan ini akan meningkatkan rasa percaya diri orang tersebut dan juga meningkatkan harga diri. Hal ini akan berpengaruh terhadap peran sosial serta aktivitas dalam interaksi sosialnya. Dalam hal ini, kebutuhan akan penghargaan sangat berhubungan dengan membangun keluarga sakinah.

Bagi eks penderita kusta sangat membutuhkan kepercayaan diri dan juga kemandirian, agar supaya ia dapat kembali melaksanakan perannya dalam keluarga dengan baik sehingga keluarganya dapat menjadi sakinah. Selain itu, ia juga perlu memperbaiki reputasinya agar kelak keluarganya tidak terkena imbas dari segala penyakit yang dideritanya, oleh karena itu hal di atas dapat dilakukan dengan cara memperbaiki cara komunikasi antar anggota keluarga serta masyarakat sekitar. Dukungan dari keluarga dan juga masyarakat sekitar sangatlah membantu eks penderita kusta dalam memenuhi kebutuhan penghargaan ini. Dari kedelapan informan ini, cara

---

<sup>135</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 49-50.

untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaannya dilakukan dengan berbagai macam cara. Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten memenuhi kebutuhan akan penghargaan ini dengan cara memperbaiki hubungannya dengan anak dan keluarga besarnya. Bapak Daryanto selalu mengkomunikasikan apapun masalah yang sedang ia hadapi, yang kemudian setiap solusi yang ia lakukan, istrinya selalu mendukungnya, disinilah pemenuhan kebutuhan akan penghargaan terpenuhi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rasminten selaku istri bapak Daryanto:

*“Benar kata suami saya, kalau kita ada masalah, dia selalu ngajak duduk dan ngobrol berdua tapi ya setelah keadaan kita sudah tenang, baru ngobrol. Atau jika dia punya masalah dengan istri keduanya gitu terkadang saya juga memberikan masukan untuk suami saya begitupun sebaliknya jika saya yang ada masalah, dia juga membantu memberikan masukan kepada suami saya.”*

Dari setiap solusi yang Bapak Daryanto lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, maka rasa percaya dirinya akan kembali sehingga ia juga mampu untuk memperbaiki reputasinya dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Sedangkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang dilakukan oleh Bapak Kasbulloh adalah menahan emosi, ia selalu berusaha menjadi pasangan yang baik dan sabar dengan semua omongan orang lain dalam lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini digambarkan oleh pemaparan Ibu Fatimah selaku istri Bapak Kasbulloh:

*“Pasangan mana sih mas yang tidak mau hubungan keluarganya tentram?. Itu keinginan semua pasangan, bahkan pasangan yang menikah karena dijodohkanpun memiliki keinginan untuk tetap harmonis. Saya sudah mengikuti nasehat dari suami, jadi memang komunikasi itu*

*memegang peranan penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga.*<sup>136</sup>

Pemenuhan kebutuhan penghargaan yang dilakukan Bapak Sampan dan Ibu Hidayati adalah memperbaiki komunikasi dan membuktikan diri mereka bahwa mereka mampu menjadi pasangan yang baik, bertanggungjawab dan juga mandiri, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu Hidayati:

*“Komunikasi itu memang penting dan perlu sekali mbak, tapi selain itu kita juga harus bisa membuktikan kepada istri dan keluarga kita bahwa saya bisa menjadi individu yang lebih baik, bertanggungjawab, dan mandiri, sehingga kita tidak dipandang sebelah mata orang mereka. Hasilnya memang tidak bisa instan begitu, harus sabar menunggu.”*<sup>137</sup>

Pemenuhan kebutuhan penghargaan yang dilakukan Bapak Nanwi adalah dengan cara selalu mengalah, bersabar dan tetap bermusyawarah. Hal ini di jelaskan oleh Ibu Mukayati selaku istri Bapak Nanwi:

*“memang benar mas, bapak selalu sabar dan mengalah dalam hal apapun serta sering mengajak musyawarah saya sebagai istri”.*<sup>138</sup>

Sedangkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang dilakukan oleh Bapak Sofyan adalah menahan emosi, ia selalu berusaha menjadi pasangan yang baik dan sabar dengan keadaan yang apa adanya. Dalam keluarga Bapak Sofyan selalu berpesan dengan ibu jangan sampai beda pendapat. Hal ini digambarkan oleh pemaparan Ibu Lasmi selaku istri Bapak Sofyan:

*“benar mas apa yang dikatakan Bapak bahwa bapak mengajarkan saya sabar, juga jangan sampai beda pendapat dan akhirnya marah-marah”.*<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup> Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>137</sup> Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>138</sup> Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>139</sup> Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang dilakukan oleh Bapak Amir adalah menagalah, ia selalu berusaha menjadi pasangan yang baik dan selalu sabar dengan keadaan yang apa adanya. Dan selalu bersyukur sama Allah swt . Hal ini digambarkan oleh pemaparan Ibu Sulastri selaku istri Bapak Amir:

*“iya mas, bapak selalu berpesan bahwa sabar, karena kita sama-sama penderita kusta jangan lupa meminta sama Allah dan terus bersyukur telah diberi rezeki”*.<sup>140</sup>

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang dilakukan oleh Bapak Mursidi adalah selalu bermusyawarah, dengan keluarga dan mengajak komunikasi dengan baik. Hal ini digambarkan oleh pemaparan Ibu Kasmirah selaku istri Bapak Mursidi:

*“bapak selalu mengajak saya komunikasi mas, musyawarah untuk membahas kehidupan rumah tangga bapak bilang semua harus saling bicara dengan keluarga”*.<sup>141</sup>

Sedangkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang dilakukan oleh Bapak Sumani adalah berprasangka baik antar pasangan, ia selalu berusaha mencintai pasangan yang baik dan sabar dengan keadaan yang apa adanya. Hal ini digambarkan oleh pemaparan Ibu Kasih selaku istri Bapak Sumani:

*“benar mas, bapak kan kerja di Malaysia merantau jadi saya diajarkan untuk berprasangka baik tidak boleh berfikir yang aneh-aneh supaya tidak ada fikiran negatif antara pasangan mas”*.

Dari kedelapan informan dapat diketahui untuk mewujudkan keluarga sakinah perlu adanya sebuah penghargaan dan adanya rasa

---

<sup>140</sup> Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>141</sup> Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

kepercayaan diri dari masing-masing pasangan dan juga *support* dari keluarga maupun masyarakat sekitar.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan di level yang paling atas. Untuk dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri ini maka individu harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tingkatannya di bawah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan suatu bentuk nyata yang mencerminkan keinginan seseorang terhadap diri sendiri. Abraham Maslow menggambarkan bentuk aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai segala keinginan yang ingin dilakukan.<sup>142</sup> Dalam hal ini, kebutuhan aktualisasi diri bagi eks penderita kusta adalah membangun keluarga sakinah, maka eks penderita kusta ini harus sudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebelumnya.

Bentuk dari kebutuhan aktualisasi bagi eks penderita kusta diwujudkan dengan terwujudnya keluarga sakinah serta dapat memberikan inspirasi bagi lingkungan sekitar bahwa eks penderita kusta pun dapat mewujudkan keluarga sakinah.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan juga memiliki keinginan kreatif mungkin sehingga bisa menjadi individu yang mandiri. Dalam hal ini, maka eks penderita kusta dapat menjadi pasangan yang mandiri, sehingga ia dapat menjalankan semua peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga,

---

<sup>142</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 49-50.

sehingga keseimbangan hak dan kewajiban suami istri dapat dilakukan dengan baik. Pencapaian bentuk aktualisasi diri ini tidaklah menjadi hal yang mudah, oleh karena itu untuk mencapainya sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat setempat.

Bentuk khusus dari kebutuhan ini tentu saja berbeda pada masing-masing individu, oleh karena itu bentuk aktualisasi diri dari kedelapan informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Daryanto, Bapak Kasbulloh, Bapak Sampan, Bapak Nanwi, Bapak Sofyan, Bapak Sofyan, Bapak Amir, Bapak Amir, Bapak Mursidi dan Bapak Sumani, bentuk aktualisasi dirinya adalah melaksanakan perannya sebagai seorang suami serta ayah yang baik anak-anaknya. Untuk dapat membangun keluarga sakinah bagi eks penderita kusta dalam keluarganya maka diperlukan berbagai upaya menuju aktualisasi individu. Dari paparan data yang didapatkan, maka upaya eks penderita kusta dalam membangun keluarga sakinah terbagi menjadi 5 cara dengan memenuhi kebutuhan:

- 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu memenuhi kebutuhan papan, sandang dan pangan. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka individu memiliki motivasi untuk kebutuhan selanjutnya.
- 2) Memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Pasangan eks penderita kusta akan mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya ia selalu dapat dilindungi oleh sang Maha Kuasa. Selain itu eks penderita kusta akan dapat memenuhi rasa amannya ini dengan

cara ia dilindungi oleh norma yang berlaku dalam lingkungannya, tidak ada diskriminasi serta stigmatisasi terhadap eks penderita kusta.

- 3) Memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Pasangan eks penderita kusta dapat memenuhi kebutuhan akan rasa cinta ini dengan cara pembuktian. Pembuktian menjadi individu yang baik maka ia akan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat sekitar.
- 4) Memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Dalam hal ini, menjadi individu yang baik tidak hanya akan mendapat cinta dan kasih sayang, namun ia juga dapat kembali dihargai. Jika eks penderita kusta dalam memenuhi kebutuhan akan hal ini maka kepercayaan dirinya akan meningkat dan ia akan selalu termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik lagi.
- 5) Aktualisasi diri. Hasil dari pemenuhan kebutuhan sebelumnya menentukan bagaimana individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Jika empat kebutuhan sebelumnya dapat dipenuhi dengan sempurna, maka bentuk aktualisasi dirinya pun sempurna, namun sebaliknya jika salah satu dari empat kebutuhan sebelumnya tidak terpenuhi, maka bentuk aktualisasi dirinya menjadi tidak sempurna atau bahkan tidak bisa melakukan aktualisasi diri.

Kelima upaya di atas dapat diterapkan oleh semua eks penderita kusta yang sudah menikah untuk dapat mengembalikan keluarganya

menjadi keluarga sakinah. Untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah, maka eks penderita kusta harus mampu menjadi pasangan yang bertanggungjawab dan mandiri, sehingga setiap individu mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga masing-masing sehingga tidak ada ketimpangan dalam pembagian hak dan kewajiban antar pasangan.

Kementrian Agama selaku pemegang kekuasaan yang membawahi Kantor Urusan Agama (KUA) telah memberikan gambaran untuk klasifikasi bentuk- bentuk keluarga sakinah secara umum. Dari paparan data yang telah diterima, maka dapat digambarkan klasifikasi keluarga eks klien pengguna Narkoba sebagaimana berikut:

1. Keluarga sakinah III plus.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan dari kedelapan informan tidak ada yang keluarga sakinah III.

2. Keluarga sakinah III

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan dari kedelapan informan tidak ada yang keluarga sakinah III.

3. Keluarga sakinah II

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan dari kedelapan informan tidak ada yang keluarga sakinah II.

#### 4. Keluarga sakinah I

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan bentuk keluarga dari pasangan Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, Bapak Amir dan Ibu Sulastri, Bapak Mursidi dan Kasmirah dan Bapak Sumani dan Ibu Kasih yaitu keluarga sakinah I. Di mana dari kriteria tersebut, dari kedelapan pasangan suami-istri melalui perkawinan yang sah, baik secara agama maupun negara. Dalam kehidupan mereka memenuhi hajat material maupun spiritual. Akan tetapi kehidupan pendidikan dan agamanya masih rendah mereka hanya memiliki ijazah tamat sekolah dasar.

#### 5. Keluarga Pra Sakinah

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan dari kedelapan informan tidak ada yang keluarga pra sakinah karena dari kedelapan pasangan eks penderita kusta mampu memenuhi hajat material maupun spiritual.

**Tabel 5.1**

#### **Indikator keluarga**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kategori Sakinah</b>	<b>Indikator</b>
1	Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten	Sakinah 1	kebutuhan sudah terpenuhi, anak sudah menikah

			semua, memiliki tempat tinggal tetap.
2	Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah	Sakinah 1	Anak-anaknya sudah bekerja semua, memiliki tempat tinggal tetap.
3	Bapak Sampan dan Ibu Hidayati	Sakinah 1	Pendidikan anak sudah terpenuhi, rumah sudah hak milik, kebutuhan keluarga terpenuhi.
4	Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati	Sakinah 1	kebutuhan sudah terpenuhi, anak sudah menikah semua, memiliki tempat tinggal tetap
5	Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi	Sakinah 1	Anak-anaknya sudah bekerja semua, memiliki tempat tinggal tetap.
6	Bapak Amir dan Ibu Sulastri	Sakinah 1	Memiliki tempat tinggal tetap, anak-

			anaknya bersekolah. Kebutuhan sudah terpenuhi.
7	Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah	Sakinah 1	Memiliki tempat tinggal tetap, anak ada yang sudah menikah dan ada yang masih sekolah.
8	Bapak Sunawi dan Ibu Kasih	Sakinah 1	Memiliki tempat tinggal tetap, anaknya sudah bekerja.

Dari kategori pasangan suami-istri eks penderita kusta di atas, yang masuk dalam kategori keluarga sakinah III tidak ada, keluarga sakinah II tidak ada, keluarga sakinah I mayoritas semua pasangan eks penderita. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa para pasangan eks penderita kusta mayoritas terkategori sebagai keluarga sakinah 1 karena memiliki tempat tinggal dan layak serta kebutuhan keluarga sudah terpenuhi. Kemudian terkait indikator lain seperti terjalinya rasa kasih sayang di dalam pasangan eks penderita kusta, mayoritas keluarga sudah saling mengasihi dibuktikan dengan jarang bertengkar, atau beda pendapat dan mengerti satu sama lain.

**C. Kondisi Suami-Istri Eks Penderita Kusta Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Kondisi eks penderita kusta tidak hanya internal saja namun juga eksternal yang mana para pasangan eks penderita kusta sering mengalami depresi, kondisi kesehatan mental yang merupakan sesuatu kekacauan emosional yang serius. Depresi mempunyai sejumlah gejala yang berdampak pada tindakan, perasaan, pikiran dan proses tubuh. Kondisi internal tersebut sering dirasakan para eks penderita kusta. Bukan hanya itu saja kondisi eksternal yang datang dari aspek sosial juga membuat para pasangan eks penderita kusta susah untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dengan respon dari masyarakat yang seperti itu membuat para eks penderita kusta susah dalam memposisikan diri bahkan untuk mencari pekerjaan sangat kesulitan sehingga berdampak terhadap perekonomian para eks penderita kusta yang menyebabkan susah untuk mencukupi kebutuhan sandang papan dan pangan itu juga merambah terhadap kehidupan berrumah tangga mereka yang relasinya kurang baik di karenakan banyak masalah yang dihadapi kondisi tersebut sangat berat dirasakan oleh para eks penderita kusta untuk bertahan hidup.

Relasi antara suami-istri eks penderita kusta mengalami hambatan yang serius dalam menjalani kehidupan berumah tangga tantangan tidak dari internal keluarga tapi juga dari eksternal keluarga dimana dalam internal keluarga

suami terhantui rasa takut akan pemberian nafkah, menjadi seorang pemimpin dalam rumah tangga dengan kondisi fisik yang kurang sehat mengakibatkan suami susah payah mencari penghasilan, dimana suami merasa gelisah akan rumah tangganya yang mungkin tidak sama dengan kehidupan rumah tangga orang pada umumnya.

Para pasangan eks penderita kusta sering mengalami depresi, kondisi kesehatan mental yang merupakan sesuatu kekacauan emosional yang serius. Depresi mempunyai sejumlah gejala yang berdampak pada tindakan, perasaan, pikiran dan proses tubuh. Kondisi internal tersebut sering dirasakan para eks penderita kusta. Bukan hanya itu saja kondisi eksternal yang datang dari aspek sosial juga membuat para pasangan eks penderita kusta susah untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dengan respon dari masyarakat yang seperti itu membuat para eks penderita kusta susah dalam memposisikan diri bahkan untuk mencari pekerjaan sangat kesulitan sehingga berdampak terhadap perekonomian para eks penderita kusta yang menyebabkan susah untuk mencukupi kebutuhan sandang papan dan pangan itu juga merambah terhadap kehidupan berrumah tangga mereka yang relasinya kurang baik di karenakan banyak masalah yang dihadapi kondisi tersebut sangat berat dirasakan oleh para eks penderita kusta untuk bertahan hidup.

Kegelisahaan suami terus dirasakan pasca mempunyai anak, ia takut ketika besar nanti anaknya akan malu melihat kondisi orang tuanya yang mungkin berbeda fisik dengan orang lain. Istri juga mengalami hal yang sama karena kebutuhan yang terus banyak hingga membuat gelisah perasaannya

yang mana untuk memenuhi keperluan primer di dalam keluarga membutuhkan pemasukan yang tidak sedikit. Terkait masalah eksternal yang dihadapi suami-istri eks kusta adalah soal interaksi sosial yang terkadang membuat canggung dan malu atas kondisi yang mereka alami, tak jarang dari mereka menghindar dari masyarakat yang mungkin kaku untuk komunikasi dengan mereka. Sebagian masyarakat memihat mereka dengan sebelah mata karena kondisi fisiknya yang berbeda dengannya.

Hal tersebut juga berdampak pada pekerjaan suami-istri eks kusta yang mana susah dalam mencari pekerjaan dikarenakan penyakit yang ia derita. Banyak yang menolak ketika melamar pekerjaan dikarenakan oleh penyakitnya sebab orang memandang penyakit kusta bisa menular stigmatisasi itulah yang membuat mereka sulit untuk mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan bermasyarakat.

Membangun keluarga sakinah adalah impian setiap pasangan termasuk di dalamnya adalah pasangan suami-istri eks penderita kusta. Untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah, maka para eks penderita kusta terlebih dahulu harus menghilangkan semua pengaruh stigmatisasi dan diskriminasi masyarakat luas. Meskipun dengan kondisi yang serba keterbatasan eks penderita kusta biasanya menanamkan tiga cara dalam berkeluarga, pengobatan medis, spiritual dan juga sosial. Dengan melakukan hal demikian, maka suami-istri eks penderita kusta diharapkan dapat kembali pulih dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar, sehingga mereka dapat membangun kembali keluarga mereka menjadi keluarga sakinah versi mereka.

Dari gambaran secara umum diatas berikut pernyataan-pernyataan dari para informan sebagai berikut:

1. Bapak Daryanto seorang tukang kayu berumur 60 tahun, beliau menikah dengan Ibu Rasminten seorang pedagang berumur 57 tahun, beliau menikah di tahun 1985 beliau berdua memutuskan untuk menikah meskipun masih melakukan pengobatan. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten.

Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten menjelaskan dalam wawancara terkait kondisi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“saya dulu merantau di jakarta sekitar 3 atau 4 tahun ,dan di jakarta sana mas mulai terkena penyakit kusta terus saya di bawa ke dusun ini untuk berobat, dan sekarang yang bisa saya lakukan melitur kayu mas seperti yang sampean lihat ini mas tapi ya Alhamdulillah mas meskipun dengan kondisi seperti ini masi bisa bekerja. Kalau ibu ini dulu tidak sekolah mas mau sekolah tidak ada biaya mas ya sekarang ini ibu bantu-bantu menambahi kebutuhan rumah tangga dengan jualan di rumah. Syukur Alhamdulillah mas rezeki Allah yang ngatur kita hanya bisa berdoa dan berusaha. Sekarang ini anak-anak saya sudah kawin mas jadi ya sudah lepas tanggung jawab saya untuk memberi nafkah tinggal ngurus ibu saja ini dirumah ya tinggal saya dan ibu mas jadi ya sudah tidak repot lagi banting tulang buat nyari nafkah”.*<sup>143</sup>

Dari penjelasan Bapak Daryanto di atas, kondisi Bapak Daryanto dan keluarganya sangat sederhana meskipun dengan keadaan tersebut Bapak Daryanto tetep berusaha menjadi kepala rumah tangga yang baik yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, keluarga Bapak Daryanto sangat tenang karena saling mengerti kondisi satu sama lain.

---

<sup>143</sup>Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

2. Bapak Kasbuloh seorang tukang parkir berumur 61 tahun, beliau menikah dengan Ibu Fatimah seorang Ibu rumah tangga berumur 55 tahun, beliau menikah di tahun 2009 beliau berdua memutuskan untuk menikah karena di masa tuanya bisa saling membantu untuk kebutuhan rumah tangga bukan seperti halnya anak muda, sebelumnya Bapak Kasbuloh pernah menikah dan isterinya meninggal disitulah Bapak Kasbuloh merasa kesepian di masa tuanya beliau memutuskan untuk menikah lagi biar segala sesuatunya tidak terbebani sendiri. Bapak Kasbuloh melangsungkan pernikahan dengan Ibu Fatimah di KUA kecamatan.

Selanjutnya kondisi Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah menjelaskan dalam wawancara terkait kondisi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“saya ini tukang parkir mas di pemandian banyu anget (hangat) dekat sama rumah saya kalau isteri saya ibu rumah tangga mas dulu pernah bekerja mas pas sama suaminya yang dulu ketika sudah nikah sama saya ibu saya suruh jadi ibu rumah tangga saja karena anak-anak saya juga sudah pada bekerja sendiri mas di rumah kan tinggal saya sama ibu jadi kebutuhan rumah tangga kan sudah berkurang pokoknya buat makan sehari-hari cukup mas, sebelum jadi tukang parkir saya pernah jualan mas saya buat warung di rumah tapi setelah isteri saya meninggal dan anak-anak saya sudah bekerja sendiri warung nya saya tutup dan sekarang ini saya jadi tukang parkir saja”.*<sup>144</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kondisi keluarga Bapak Kasbuloh dan Ibu Fatimah kondisi keluarganya baik baik saja, karena mereka berdua menikah sudah dengan keadaan sama-sama tua dan anak-anak mereka berdua juga sudah mempunyai pekerjaan jadi

<sup>144</sup>Bapak Kasbuloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2017).

mereka berdua sudah tidak banting tulang untuk memberi nafkah pada anak-anaknya dan sekarang Bapak Kasbuloh bekerja untuk memenuhi kebutuhan isterinya saja.

3. Bapak Sampan seorang tukang kayu berumur 58 tahun dan Ibu Hidayati berumur 48 tahun adalah ibu rumah tangga beliau menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya yang semula Bapak Sampan malu karena beliau menderita penyakit kusta yang menyerang bagian tangannya biasanya di sebut kusta kering, awalnya penyakit kusta dirasakan oleh Bapak Sampan terasa gatal di kedua tangannya namun rasa itu diabaikan hingga beberapa tahun kemudian Bapak Sampan dipaksa keluarga untuk memeriksakan dirumah sakit dan ternyata terkena virus kusta.

Bapak Sampan dan Ibu Hidayati memaparkan terkait kondisi keluarganya, sebagai berikut:

*“pekerjaan saya tukang kayu mas dan ibu hanya ibu rumah tangga saja tapi ya Alhamdulillah mas banyak orang yang pesan kayu di saya, awal nya saya juga minder mas bekerja seperti ini takut tidak bisa maksimal dengan kondisi fisik seperti ini tapi dengan keseriusan saya, saya terus berusaha mas supaya hasilnya memuaskan bagi pemesan kayu yang saya (garap) buat ini semua saya lakukan mas buat mencukupi kebutuhan keluarga saya mas ya Alhamdulillah mas dari bisnis tukang kayu ini saya bisa menyekolahkan anak-anak saya mas , anak saya 3 mas semua saya sekolahkan ada juga yang saya kuliahkan mas Alhamdulillah anak kedua saya mendapat beasiswa jadi saya agak sedikit berkurang membiayainya bagi saya semua ini adalah jalan (seng gawe urip) yang maha kuasa bagaimana kita mensyukurinya saja mas”.*<sup>145</sup>

Berikut paparan dari Bapak Sampan dan Ibu Hidayati menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga Bapak sampan saling mengerti, di dukung

---

<sup>145</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

ekonomi yang cukup. isteri Bapak Sofyan juga pengertian kepada kondisi fisik suaminya.

4. Bapak Nanwi seorang pedagang rumahan berumur 61 tahun dan Ibu Mukayati adalah seorang ibu rumah tangga berumur 58 tahun dan juga membantu berdagang dirumah . Bapak Nanwi mulai terkena penyakit kusta pada tahun 1979 beliau menderita kusta kering yang menyerang bagian muka seperti alisnya, hidungnya, dan matanya sedangkan Ibu Mukayati terkena kusta basah yang mengakibatkan tangan dan kakinya tidak normal seperti pada seseorang umumnya.

Berikut Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati memaparkan terkait kondisi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“seperti yang sampean lihat mas pekerjaan saya hanya membuka toko dirumah dan ibu kadang ya membantu saya mas dalam hal menerima pelanggan selain itu juga belanja mas buat di jual lagi di toko tapi ya semampunya ibu mas kalau belanja karena ya kondisi ibu seperti itu, tapi ya Alhamdulillah saya ada rezeki lebih saya tabung buat beli kayu untuk di jadikan bahan seperti perabotan, meja, dan kursi tapi itu kerja sama dengan tukang kayu mas yang ada disekitar rumah saya, ya bersyukur penghasilan dari itu semua bisa buat biaya anak-anak sekolah, makan sehari-sehari dan keperluan rumah tangga.”<sup>146</sup>*

Berikut paparan dari Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga Bapak Nanwi saling memahami terkait kondisi fisik mereka berdua, ekonomi yang sederhana membuat Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati menjalani kehidupan rumah tangga yang rukun. Istri Bapak Nanwi juga selalu mendukung usaha yang dilakukan suaminya tersebut.

---

<sup>146</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2017)

5. Bapak Sofyan tukang kayu sekaligus petani berumur 60 tahun dan Ibu Lasmi adalah seorang petani yang biasa juga sering bekerja untuk para petani yang panen untuk mengambil padinya berumur 55 tahun. Bapak Sofyan mulai mengalami kusta dan mulai menjalani perawatan medis tahun 1972 yang disebabkan karena gatal dan diagnosa terkena virus kusta, yang menyerang kedua tangannya sedangkan Ibu Lasmi tidak mengalami penyakit kusta bisa dikatakan ibu lasmi adalah orang yang sehat ketika menikah dengan Bapak Sofyan.

Berikutnya Bapak Sampan dan Ibu Hidayati memaparkan terkait kondisi keluarga dan ekonomi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“saya dari dulu tidak pernah meninggalkan pertanian mas karena yang bisa saya lakukan dari dulu ikut orang tua ya bertani mas sampai sekarang saya juga melanjutkan bekerja sebagai petani namun ketika disini ada pembekalan pertukangan yang diadakan pihak dinas sosial sedikit banyak saya bisa mas namun juga tidak seperti orang yang tidak sakit fisiknya mas ya Alhamdulillah mas dari penghasilan petani dan pekerja kayu saya bisa menafkahi keluarga bisa menyekolahkan anak-anak sampai lulus dan sudah ada yang menikah mas anak saya, kalau ibu ya biasa membantu saya disawah sama ikut orang kalau ada yang panen ibu ikut buruh disitu dari hasil kita berdua ini ya kita tabung mas buat keberlangsungan hidup.”<sup>147</sup>*

Berikut dari Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga yang mereka jalani dengan sederhana dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan karena Bapak Sofyan yang menderita kusta secara otomatis perlu bantuan dari seorang ibu Lasmi yang secara kondisi fisiknya normal dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga yang sejahtera.

<sup>147</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020)

6. Bapak Amir berumur 63 tahun adalah seorang petani dan Ibu Sulastri berumur 45 tahun juga Petani. Bapak Amir mulai mengalami kusta dan mulai menjalani perawatan medis tahun 1970 yang disebabkan karena gatal dan diagnosa terkena virus kusta, yang menyerang kedua tangannya. Ibu Sulastri juga mengalami penyakit kusta menikah dengan Bapak Amir sama-sama dengan keadaan penderita kusta.

Berikutnya Bapak Amir dan Ibu Sulastri memaparkan terkait kondisi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“ saya asli dari madura mas, kalau ibu asli dari tuban saya mulai tinggal didusun sini tahun 2001 mas awalnya saya dari rumah sakit kediri terus dipindah kesini dan tahun 2002 saya menikah dengan ibu mas. Dengan kondisi seperti ini saya bekerja sebagai petani mas ibu juga biasa membantu saya di sawah seperti yang samean lihat mas dengan kondisi seperti ini saya hanya bisa bekerja di sawah saja mas. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta anak-anak mas. Oleh sebab itu saya perlu bekerja keras mas agar bisa membahagiakan anak-anak dan keluarga”.*

Berikut dari Bapak Amir dan Ibu Sulastri menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga yang mereka jalani dengan sederhana dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan karena Bapak Amir dan Ibu Sulastri menderita kusta secara otomatis perlu bantuan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga.

7. Bapak Mursidi berumur 60 tahun bekerja sebagai petani. Bapak Mursidi terkena kusta pada tahun 1980 setelah mengalami gatal di Sebagian tangannya yang begitu sakit dirasakannya. dan Ibu Karsimah 48 tahun menjadi ibu rumah tangga saja. Ibu Karsimah terkena kusta namun

hanya kusta kering yang berarti tidak separah yang dialami oleh Bapak Kasmirah.

Berikutnya Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah memaparkan terkait kondisi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“ rumah saya dulu itu di Madura mas, setelah saya terdiagnosa penyakit kusta saya merantau ke Surabaya mas disitu saya frustasi bahkan putus asa melihat kondisi fisik saya yang tidak kunjung sembuh-sembuh sempat terbesit mau bunuh diri juga mas saking putus asanya diri ini, lalu saya mencoba untuk kembali berobat mas la disitu saya menemukan seorang yang menasehati saya supaya mau rutin minum obat dan mau di bawa ke panti rehabilitasi di panti situ saya Alhamdulillah menemukan jodoh dan menikah dengan ibu setelah dari panti saya klontang-klantung mas bahkan tidur di kandang sapi milik warga pernah mas lama kejadian itu saya alami mas namun Alhamdulillah mas saat ini sampean bisa melihat rumah saya meskipun ala kadarnya ”.*<sup>148</sup>

Berikut dari Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga yang mereka jalani mengalami dinamika yang lika-liku dimana Bapak Mursidi susah mencari pekerjaan sehingga harus berjuang melawan kenyataan yang ada. Disisi lain Ibu Kasmirah senantiasa mendampingi Bapak Mursidi dengan kondisi dan situasi apapun.

8. Bapak Sumani berumur 60 tahun bekerja sebagai TKI merantau di Malaysia. Bapak Suamni terkena kusta pada tahun 1980 namun tidak parah bisa dikatakan tidak cacat. Ibu Kasih 65 tahun menjual sayur dan kebutuhan-kebutuhan dapur didalam rumahnya. Ibu Kasih terkena kusta

---

<sup>148</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020)

pada tahun 1982 kusta kering yang menyerang bagian wajah sehingga wajah berbeda dengan orang pada umumnya.

Berikutnya Bapak Sumani dan Ibu Kasih memaparkan terkait kondisi dalam keluarganya, sebagai berikut:

*“ setelah diagnosa terkena kusta saya ke panti rehabilitasi untuk berobat itu tahun 1982, disana selama beberapa tahun menjalani pengobatan medis, disitu saya juga ketemu bapak mas, yang akhirnya kami menikah di 1994 di tahun sebelumnya saya sudah boleh keluar dari panti mas, disitulah saya mengalami banyak kesulitan mas sampai bapak dulunya nebang kayu illegal dan pernah ketangkap oleh polisi itu saya benar-benar stress mas karena saya juga baru punya anak kecil, akhirnya bapak bisa dibebaskan dengan membayar uang kepolisi lah untuk melunasi hutang-hutang saya dan bapak, akhirnya bapak merantau ke Malaysia mas untuk beradu nasib disana sampai sekarang bapak masih merantau mas saya dirumah sendirian karena anak sudah kerja. Jadi selama bapak merantau saya melakukan pekerjaan apa-apa sendiri mas”.*

Berikut dari Bapak Sunawi dan Ibu Kasih menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga yang mereka jalani mengalami banyak kesulitan dari segi materi yang sampai suami harus merantau bertahun-tahun di Malaysia sampai saat ini Ibu kasih tinggal sendirian dirumahnya dan harus melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang suami.

Dari wawancara diatas bisa diketahui kondisi para keluarga eks penderita kusta rata-rata menikah dengan sesama eks penderita kusta juga. Karena mereka menyadari bahwa sakit yang dialaminya adalah penyakit yang susah disembuhkan maka dari hal tersebut para eks penderita kusta memilih menikah dengan sesama penderita. Setiap pasangan suami-istri eks penderita kusta bisa dilihat dari aspek teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Upaya membangun keluarga sakinah bagi pasangan suami-istri eks penderita kusta ini dapat dilihat dari perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow ini merupakan teori yang membentuk piramida dari hal yang paling dasar naik keatas mengkerucut sampai kebutuhan yang paling primer dalam kebutuhan sebuah keluarga. Dalam hal ini motivasi utama bagi para suami-istri eks penderita kusta adalah membangun relasi antar suami-istri yang baik, kondusif, komunikatif dan mampu mewujudkan keluarga sakinah dengan caranya masing-masing pasangan. Kebutuhan-kebutuhan ini yang kemudian memiliki sifat tersendiri bagi masing-masing pasangan suami-istri, di mana kemudian oleh Abraham Maslow dibentuk sebagai hierarki kebutuhan.<sup>149</sup>

Menurut konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow adalah kebutuhan di level paling rendah harus terpenuhi, atau setidaknya cukup terpenuhi terlebih dahulu untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi. Dalam hal ini membangun keluarga sakinah menjadi motivasi paling tinggi, sehingga kebutuhan-kebutuhan di level sebelumnya harus terpenuhi terlebih dahulu. Berikut adalah aspek-aspek yang ada pada teori kebutuhan Abraham Maslow:

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang menjadi penunjang bagi kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis merupakan

---

<sup>149</sup> Jess Feist and Georgy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno., 331.

kebutuhan dasar yang menjadi penunjang bagi kehidupan manusia. Kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan tubuh secara biologis, misalnya adalah kebutuhan makan, air, oksigen, dan lain sebagainya. Dalam hal ini seorang suami wajib memenuhi kebutuhan keluarga baik itu primer maupun sekunder dimana suami wajib memberikan kontribusi didalam keluarga seperti kebutuhan makan, minum oksigen, tempat berteduh dan kebutuhan seks terhadap pasangannya.

Jadi kebutuhan akan makan, minum, oksigen, tempat berteduh dan kebutuhan seks ini harus terpenuhi atau cukup terpenuhi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level selanjutnya dan setiap pasangan suami-istri memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis ini. Selain itu pemenuhan kebutuhan fisiologis ini dapat ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan papan, sandang dan pangan. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten :

*“sekarang yang bisa saya lakukan melitur kayu mas seperti yang sampean lihat ini mas tapi ya Alhamdulillah mas meskipun dengan kondisi seperti ini masih bisa bekerja.”<sup>150</sup>*

Sedangkan Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah penjelasannya sebagai berikut :

*“saya ini tukang parkir mas di pemandian banyu anget (hangat) dekat sama rumah saya Alhamdulillah bisa mencari rezeki yang halal mas”.<sup>151</sup>*

Selanjutnya Bapak Sampan dan Ibu Hidayati penjelasannya sebagai berikut :

<sup>150</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>151</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

*“pekerjaan saya tukang kayu mas dan ibu hanya ibu rumah tangga saja tapi ya Alhamdulillah mas banyak orang yang pesan kayu di saya, dengan keseriusan saya, saya terus berusaha mas supaya hasilnya memuaskan bagi pemesan kayu yang saya (garap) ini semua saya lakukan mas buat mencukupi kebutuhan keluarga saya mas”.*<sup>152</sup>

Penjelasan dari Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati sebagai berikut :

*“seperti yang sampean lihat mas pekerjaan saya hanya membuka toko dirumah dan ibu kadang ya membantu saya mas dalam hal menerima pelanggan selain itu juga belanja mas buat di jual lagi di toko”.*<sup>153</sup>

Selanjutnya Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi penjelasannya sebagai berikut :

*“saya dari dulu tidak pernah meninggalkan pertanian mas karena yang bisa saya lakukan dari dulu ikut orang tua ya bertani mas sampai sekarang saya juga melanjutkan bekerja sebagai petani namun ketika disini ada pembekalan pertukangan sedikit-sedikit saya juga bekerja tukang kayu mas”.*<sup>154</sup>

Sedangkan penjelasan dari Bapak Amir dan Ibu Sulastri sebagai berikut :

*“untuk memenuhi kebutuhan keluarga supaya bisa makan saya bertani mas dari hasil itu bisa dibuat kebutuhan keluarga”.*<sup>155</sup>

Selanjutnya Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah penjelesannya sebagai berikut :

*“saya menternak ayam mas ibu biasanya membantu pekerjaan rumah tangga orang uang dari situ bisa dijadikan kebutuhan keluarga seperti makan dll”.*<sup>156</sup>

Penjelasan yang terakhir oleh Bapak Sumani dan Ibu kasih

Sebagai berikut :

<sup>152</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>153</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>154</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>155</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>156</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

*“ supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saya jualan sayur dll dirumah mas , sedangkan bapak merantau ke Malaysia ”.*<sup>157</sup>

Dari delapan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologisnya dapat terpenuhi dengan baik, hal ini tergambar dari kehidupan yang dijalani suami-istri eks penderita kusta meskipun dengan kesederhanaan tetap terpenuhi.

b) Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang akan mendominasi dan menuntut pula pemenuhannya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Bagi suami-istri eks penderita kusta tidak mudah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini, karena yang terjadi di kehidupan nyata masih banyak eks penderita kusta yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dan juga stigmatisasi negatif dari masyarakat.

Dalam hal ini mayoritas suami-istri eks penderita kusta sangat butuh memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan lingkungannya.

Salah satu penghambat dalam membangun keluarga sakinah adalah perlakuan diskriminasi, serta stigmatisasi yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri maupun masyarakat sekitar. Hal ini yang disampaikan oleh pasangan suami-istri Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten :

---

<sup>157</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 13 November 2020).

*“banyak orang yang melihat saya dengan sebelah mata mas, bahkan banyak yang menghindari bila ada saya disitu saya merasa tidak ada yang mau berinteraksi dengan saya”*.<sup>158</sup>

Senada dengan Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah meraka juga mengalami perlakuan yang sama dari masyarakat sekitar.

*“semua beranggapan bahwa penyakit saya ini menular dan mejijikan mas, kebanyakan orang takut mendekat dengan saya dan tidak mau berinteraksi”*.<sup>159</sup>

Yang dialami Bapak Sampan dan Ibu Hidayati juga sama halnya pernyataan di atas.

*“ bahwa banyak orang yang jijik dan takut berinteraksi dengan saya karena takut ketularan penyakit”*.<sup>160</sup>

Hal itu juga dialami oleh pasangan Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati.

*“orang-orang juga jijik melihat saya bahkan sangat takut berinteraksi dengan saya melihat penyakit yang saya derita ini mas”*.<sup>161</sup>

Senada dengan pernyataan diatas apa yang dialami Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi juga sama.

*“ bahwa orang jarang yang mau berinteraksi dengan saya mas, karena takut ketularan”*.<sup>162</sup>

Hal itu juga dialami oleh pasangan eks penderita bapak Amir dan Ibu Sulastri.

*“ orang jijik melihat penyakit saya mas, tidak mau mendekat bahkan takut berinteraksi dengan saya”*.<sup>163</sup>

<sup>158</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>159</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>160</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>161</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>162</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban, 12 November 2020).

<sup>163</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Senada dengan pernyataan diatas apa yang dialami oleh Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah juga sama.

*“orang pada takut mas dengan saya takut ketularan penyakit kusta dan jijik melihat penyakit saya ini”*.<sup>164</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh Bapak Sumani dan Ibu Kasih.

*“orang-orang menjauh mas dari saya karena takut ketularan bahkan jarang yang mau berinterkasi dengan saya”*.<sup>165</sup>

Dari kedelapan informan maka sangat perlu pasangan suami-istri eks penderita kusta mendapatkan hak-hak mereka mulai dari ketentraman, kepastian dan keteraturan lingkungan. Dan adanya dorongan pihak internal maupun eksternal yang membuat para eks penderita kusta merasa nyaman atas keberadaanya di lingkungan tersebut.

c) Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini bisa di ekspresikan dalam berbagai cara seperti persahabatan, percintaan, pergaulan yang lebih luas atau bahkan bisa didalam pernikahan. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang. Dalam hal ini mayoritas suami-istri eks penderita kusta sangat butuh mengekspresikan keberadaan

<sup>164</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>165</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

dirinya dan potensi yang dimilikinya dan butuh pengakuan dari masyarakat.

Karena secara pemikirannya mereka sehat namun hanya kondisi fisiknya saja yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Bahkan dari segi nafsu libido seksual mereka sehat namun banyak yang memandang bahwa penyakit yang dideritanya menjijikan sehingga Salah satu penghambat dalam membangun keluarga sakinah adalah perlakuan diskriminasi, serta stigmatisasi yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri maupun masyarakat sekitar. Hal ini yang disampaikan oleh seluruh informan disini adalah suami-istri eks penderita kusta bahwa untuk meyakinkan orang lain, sebagaimana berikut :

Bapak Amir dan Ibu Sulastri :

*“Bagaimana saya bisa membuktikan mas?, kalau orang-orang takut dengan saya bahkan tidak mau berinteraksi dengan saya, melihat saya aja jijik mas. Tapi ya saya sabar mas tetap semangat dan harus membuktikan bahwa saya mampu menjadi seorang suami yang berarti bagi keluarga”*.<sup>166</sup>

Selanjutnya penjelasan dari Bapak Mursidi dan Ibu Karsimah :

*“saya juga butuh diterima dan di akui masyarakat mas jangan melihat saya jijik dan dikucilkan”*.<sup>167</sup>

Selanjutnya penjelasan dari Bapak Sumani dan Ibu Kasih :

*“banyak yang mengkucilkan saya mas, karena kondisi fisik saya, sebenarnya saya juga butuh diterima dan diakui oleh masyarakat sekitar mas”*.<sup>168</sup>

<sup>166</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>167</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Karsimah, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>168</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan orang eks penderita kusta mempunyai stigma yang negatif dipandang penyakitnya menjijikan dan menular bahkan itu juga datang dari keluarga bahkan masyarakat sekitar.

Stigma inilah yang mengurangi rasa cinta dan kasih sayang istri dan juga keluarga besar terhadap suami. Agar dapat mewujudkan keluarga sakinah maka pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang ini dapat di ekspresikan dengan sebuah dukungan dan motivasi. Dukungan dari pasangan dan keluarga serta masyarakat sekitar akan sangat membantu para eks penderita kusta dalam menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga ia dapat menjalankan fungsi sosial dengan normal serta menjalankan perannya sebagai suami dengan Amanah.

d) Kebutuhan atas penghargaan

Bagi eks penderita kusta menumbuhkan kembali kepercayaan dirinya itu adalah sangat penting. Karena dari rasa percaya diri ini mereka bisa mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, para eks penderita kusta juga wajib memenuhi kebutuhan akan penghargaan supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga ia dapat membangun keluarga sakinah dalam keluarganya. Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi 2 kategori yaitu :

1. Harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi kecukupan, prestasi

dan kebebasan. 2. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, *prestise*, *respect* dan kedudukan.

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan membawa perasaan percaya diri, kegunaan kekuatan, kapabilitas, kelayakan akan kegunaan serta rasa diperlukan oleh lingkungan setempat. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihormati oleh orang lain, dipercaya oleh orang lain, dan kestabilan diri. Pencapaian pada kebutuhan ini akan meningkatkan rasa percaya diri orang tersebut dan juga meningkatkan harga diri. Hal ini akan berpengaruh terhadap peran sosial serta aktivitas dalam interaksi sosialnya. Dalam hal ini, kebutuhan akan penghargaan sangat berhubungan dengan membangun keluarga sakinah.

Bagi suami-istri eks penderita kusta sangat perlu atas rasa percaya diri, prestasi dan kebebasan. Serta penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian *prestise* dan *respect*. Oleh karena itu sangatlah perlu dukungan dari keluarga dan juga masyarakat sekitar supaya membantu para eks penderita kusta dalam memenuhi kebutuhan penghargaan ini. Selain itu, ia juga perlu diakui dan diterima oleh masyarakat agar kelak keluarganya tidak terkena stigmatisasi dan diskriminasi bahwa penyakit kusta itu menjijikan dan menular. Oleh karena itu hal di atas dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi antar anggota keluarga serta masyarakat sekitar. Dari seluruh informan ini untuk memenuhi kebutuhan atas penghargaan dilakukan dengan

berbagai upaya seperti yang disampaikan Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten sebagai berikut :

*“ sejauh ini saya bekerja semaksimal mungkin mas, pekerjaan apa saja saya kerjakan yang penting halal dan Alhamdulillah saya juga bisa melitir kayu mas ini juga saya lakukan ”.*<sup>169</sup>

Dari paparan diatas bisa diketahui bahwa Bapak Daryanto selalu percaya diri untuk bekerja meskipun dengan keadan fisik yang tidak sempurna.

Sedangkan yang dilakukan Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah sebagai berikut :

*“ kami saling menghargai kelebihan dan kelemahan kita mas, bisa samean lihat sendiri kondisi saya seperti ini, tapi saya dan istri tetap percaya diri dapat bermanfaat bagi anak-anak dan keluarga ”.*<sup>170</sup>

Dari paparan data diatas Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah saling mendapatkan perhatian dari pasangan bisa dilihat dari mereka saling menghargai atas kelebihan dan kelemahan masing-masing pasangan.

Selanjutnya Bapak Sampan dan Ibu Hidayati penjelasannya sebagai berikut :

*“ Meskipun dengan kondisi fisik yang seperti ini demi keluarga saya merawat sapi mas dan menjadi tukang kayu kalau ibu bekerja di sawah mas, sama-sama sadar atas kondisi mas kita tetap percaya diri untuk bekerja. ”*<sup>171</sup>

<sup>169</sup> Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>170</sup> Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>171</sup> Bapak Sampan dan Ibu Hidayati, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Dari paparan data diatas Bapak Sampan dan Ibu Hidayati selalu percaya diri untuk bekerja keras demi keluarganya dan saling pengertian atas kondisi yang dialami.

Sedangkan yang dilakukan Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati penjelasannya sebagai berikut :

*“ saya dan istri melakukan komunikasi mas kalau saya harus bekerja dan istri mendukung demi keluarga saat ini saya membuka toko kecil didalam rumah sedangkan ibu membantu kulakan dipasar nanti di jual lagi ditoko”*.<sup>172</sup>

Dari paparan data diatas Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati melakukan komunikasi dan dimana Bapak Nanwi didukung oleh istri untuk bekerja demi keluarganya.

Selanjutnya Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi penjelasannya sebagai berikut :

*“ awalnya saya bekerja sendiri mas disawah dan berternak sapi dirumah lama-kelamaan ibu kasihan melihat saya dan berkomunikasi kalau mau membantu cari <sup>uang</sup> saya memberikan kebebasan untuk bekerja akhirnya ibu ikut petani apabila ada yang panen ibu bekerja disitu”*.<sup>173</sup>

Dari paparan diatas Bapak Sofyan memberikan kebebasan kepada Ibu Lasmi untuk ikut bekerja membantu mencukupi kebutuhan keluarganya.

Sedengkan penjelasan dari Bapak Amir dan Ibu Sulastri sebagai berikut :

*“ bapak Amir penderita kusta yang dibilang cukup parah mas, namun saya salut sebagai istri bapak mau bekerja serius menggarap sawah*

<sup>172</sup> Bapak Nanwi dan Ibu Mukayati, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>173</sup> Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

*yang kami sewa dipenghasilan itu kami bisa buat kebutuhan keluarga”.*<sup>174</sup>

Dari paparan data diatas Ibu Sulastri memberikan apresiasi kepada suami yaitu Bapak Amir meskipun dengan penyakit yang dideritanya masih mau bersemangat bekerja demi keluarganya.

Selanjutnya Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah penjelasannya sebagai berikut :

*“ saya juga menyewa sawah mas , saya berupaya dengan demikian dapat mencukupi kebutuhan keluarga awalnya saya berkomunikasi dengan ibu apakah disetujui pendapat saya Alhamdulillah ibu setuju mas, dari hasil panen bisa di buat membayar sewa dan kebutuhan keluarga mas, ibu juga percaya diri akan usahanya ini bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga lainnya”.*<sup>175</sup>

Dari paparan data diatas Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah sama-sama percaya diri dalam berusaha yang mana demi kebutuhan keluarga mereka berani memutuskan menyewa sawah untuk Bertani.

Sedangkan Bapak Sumani dan Ibu Kasih Penjelasannya sebagai berikut :

*“ saya buka toko sayur dan kebutuhan dapur dirumah mas membantu bapak karena bapak merantau di Malaysia jadi saya juga harus percaya diri bisa memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dengan kondisi fisik yang tidak sempurna. Bapak sudah lama di Malaysia mas jadi keperluan dirumah saya juga harus menyiapkan nya sendiri harus bisa mandiri tidak bergantung dengan suami apalagi keadaan saya mas mau tidak mau saya tetap optimis bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga mas”.*<sup>176</sup>

<sup>174</sup> Bapak Amir dan Ibu Sulastri, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>175</sup> Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

<sup>176</sup> Bapak Sumani dan Ibu Kasih, wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Dari paparan data diatas bahwa Ibu kasih ditinggal merantau suaminya sehingga Ibu kasih harus percaya diri bisa mandiri untuk mencukupi kebutuhan keluarga disisi lain usahanya juga membantu pemasukan untuk keperluan rumah tangganya.

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow adalah teori yang kedudukannya paling tinggi. Menurut Abraham Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Aktualisasi diri merupakan suatu bentuk konkret yang ada dalam diri manusia dengan keinginan seseorang terhadap diri sendiri. Abraham Maslow menggambarkan bentuk aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai segala keinginan yang ingin dilakukan.<sup>177</sup> Dalam hal ini bagi suami-istri eks penderita kusta. adalah mewujudkan keluarga sakinah, maka suami-istri eks penderita ini harus sudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Hasil dari kebutuhan aktualisasi bagi suami-istri eks penderita kusta diimplementasikan dengan terwujudnya keluarga sakinah serta dapat memberikan inspirasi bagi lingkungan sekitar bahwa suami-istri eks penderita kusta pun mampu membina serta mambangun dan dapat mewujudkan keluarga sakinah.

---

<sup>177</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*. 51

Kebutuhan aktualisasi diri ini sebagai perkembangan dari individu untuk mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Kemandirian serta jiwa kreatif yang dimilikinya dapat tersalurkan dan terwadahi dengan semestinya. Dalam hal ini bagi para suami-istri eks penderita kusta bisa mengarungi bahtera rumah tangganya dengan keadaan dan kondisi yang mereka alami namun tidak mematahkan semangat yang ia miliki dalam membangun keluarga yang sakinah. Sehingga suami-istri eks penderita kusta dapat menjalankan semua peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga, sehingga keseimbangan hak dan kewajiban suami-istri dapat dilakukan dengan baik. Untuk menerapkan bentuk aktualisasi diri ini tidaklah menjadi hal yang mudah, oleh karena itu untuk meraihnya sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat sekitar.

Untuk itu bentuk dari aktualisasi diri berbeda pada setiap orang hal ini disebabkan adanya perbedaan individual. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sesuai bidangnya masing-masing.<sup>178</sup>

Oleh karena itu bentuk dari aktualisasi diri dari masing-masing informan suami-istri eks penderita kusta juga berbeda. Bagi bapak Daryanto dan ibu Rasminten bentuk dari aktualisasi dirinya adalah bekerja sebagai tukang kayu dirumah supaya dapat mencukupi

---

<sup>178</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*. 51

kebutuhan rumah tangganya dan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar agar mereka tahu kalau penyakitnya sudah ada obatnya. Sedangkan bagi bapak Kasbulloh dan ibu Fatimah bentuk dari aktualisasi dirinya menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja dengan baik meskipun dengan kondisi fisik yang tidak sempurna.

Sedangkan bagi bapak Sampan dan ibu Hidayati bentuk dari aktualisasi dirinya adalah mampu menjadi tukang kayu seperti membuat meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan bapak Nanwi dan ibu Mukayati bentuk dari aktualisasi dirinya membuat toko didalam rumahnya biar masyarakat juga tahu kalau dia bekerja keras untuk mencukupi keluarganya dan masyarakat biar mau berinteraksi. Sedangkan bapak Sofyan dan ibu Lasmi bentuk dari aktualisasi dirinya yaitu berternak sapi dan ibu membantu petani panen disawah itu dilakukan agar tidak ada diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat bahwa eks penderita kusta tetap bisa bekerja dengan maksimal. Sedangkan bapak Amir dan ibu Sulastri bentuk dari aktualisasi dirinya mampu menyakinkan masyarakat dengan menyewa sepetak sawah untuk ia kerjakan dan juga agar masyarakat mengakui bahwa orang eks penderita kusta tidak lemah. Sedangkan bapak Mursidi dan ibu Kasmirah mereka juga menyakinkan masyarakat dengan penuh percaya diri mereka menyewa sawah mau menunjukkan bahwa orang eks penderita kusta bisa bekerja sebaik mungkin meskipun dengan kondisi fisik yang kurang baik. Sedangkan informan yang

terakhir bapak Sumani dan ibu Kasih bentuk dari aktualisasi dirinya yaitu dengan semangatnya bapak Sumani pergi merantau ke Malaysia supaya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, kalau ibu Kasih membuka toko sayuran dirumah mau menunjukkan bahwa orang eks penderita kusta juga bisa berusaha mandiri, disisi lain ibu Kasih juga ingin memberi tahu bahwa penyakit kusta tidak menular begitu saja kepada semua orang.

Dari paparan data yang didapatkan oleh peneliti, maka upaya suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah bisa dilihat menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

- 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis. Bagi suami-istri eks penderita kusta memenuhi kebutuhan papan, sandang dan pangan. Masing-masing pasangan bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan tersebut.
- 2) Memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Bagi suami-istri eks penderita kusta kebutuhan akan rasa aman ini jika tidak ada diskriminasi dan stigmatisasi yang berlebihan terhadap dirinya oleh masyarakat luas. Dan yang dilakukan suami-istri eks penderita kusta adalah ikhtiyar meminta kepada Allah swt supaya memberikan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.
- 3) Memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Bagi suami-istri eks penderita kusta dapat memenuhi kebutuhan akan rasa cinta ini dengan cara pengakuan dari masyarakat dan mau berinteraksi dengannya. Pengakuannya yang dilakukan oleh suami-istri eks

penderita kusta adalah bekerja keras agar keluarganya percaya bahwa seorang eks penderita kusta mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan membangun pola komunikasi terhadap keluarga maupun interaksi terhadap masyarakat agar ia akan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat sekitar.

- 4) Memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Dalam hal ini, bagi suami-istri kes penderita kusta selalu percaya diri meskipun dengan keadaan fisik yang berbeda namun tidak mematahkan semangatnya agar masyarakat tau bahwa dirinya mampu berbuat yang terbaik terhadap keluarga dan memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang tinggal di sekitarnya.
- 5) Aktualisasi diri. Dari hasil wawancara semua informan suami-istri eks penderita kusta mereka melakukan bentuk aktualisasi diri semaksimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan sebelumnya menentukan bagaimana setiap pasangan dapat mengaktualisasikan dirinya. Jika empat kebutuhan sebelumnya dapat dipenuhi dengan sempurna, maka bentuk aktualisasi dirinya pun sempurna, namun sebaliknya jika salah satu dari empat kebutuhan sebelumnya tidak terpenuhi, maka bentuk aktualisasi dirinya menjadi tidak sempurna atau bahkan tidak bisa melakukan aktualisasi diri.

Kelima upaya di atas dapat diterapkan bagi suami-istri eks penderita kusta untuk mewujudkan keluarganya menjadi keluarga

sakinah. Untuk mewujudkan keluarga sakinah, maka suami-istri eks penderita harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan anak-anak dengan baik. Suami bertanggungjawab atas kebutuhan keluarga dan istri juga harus mampu mandiri, karena masing-masing kondisi pasangan secara fisik tidak ada yang sempurna. Dan anak-anak harus menyadari atas kondisi fisik yang diderita orang tuanya. Sehingga setiap pasangan mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga masing-masing sehingga tidak ada ketimpangan dalam pembagian hak dan kewajiban antar suami dan istri.

Dari paparan data yang telah diterima, maka dapat digambarkan klasifikasi keluarga suami-istri eks penderita kusta menggunakan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagaimana berikut :

**Tabel 5.2**

**Pasangan Eks Penderita Kusta Perspektif Teori Hierarki Abraham Maslow**

No	Nama	Teori Hierarki Abraham Maslow	Keterangan
1	Bapak Daryanto dan Ibu Rasminten.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak daryanto melitur kayu untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.

		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasinya.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah 2. Dapat memberikan inspirasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri
2	Bapak Kasbulloh dan Ibu Fatimah.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak Kasbulloh menjadi tukang parkir untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.
		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasinya.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri.
3	Bapak Sampan dan Ibu Hidayati.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak sampan menjadi tukang kayu untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.

		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasi.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri.
4	Bapak Nanwi dan Mukayati.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak Nanwi membuat kios dirumah untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.
		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasi.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri.
5	Bapak Sofyan dan Ibu Lasmi.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak Sofyan bekerja disawah dan berternak sapi untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.

		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.
		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasi.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. menjadi pasangan yang mandiri.
6	Bapak Amir dan Ibu Sulastri	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak Amir bertani disawah untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.
		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasi.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri.
7	Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak Mursidi bekerja wiraswaswta untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.

		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.
		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasi.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri.	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri.
8	Bapak Sunawi dan Ibu Kasih.	1. Kebutuhan Fisiologis.	1. Bapak Sunawi bekerja menjadi TKI di Malaysia untuk memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan.
		1. Kebutuhan akan rasa aman.	1. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan medis dari puskesmas.
		1. Kebutuhan rasa cinta dan kasih.	1. Pengakuan akan keberadaanya.
		1. Kebutuhan penghargaan.	1. Kepercayaan diri dan mengembalikan reputasi.
		1. Kebutuhan aktualisasi diri	1. Membangun keluarga sakinah. 2. Dapat memberikan motivasi bagi lingkungan sekitar. 3. Menjadi pasangan yang mandiri.

Secara umum terkait kondisi dari delapan keluarga eks penderita kusta sudah menunjukkan signifikansi yang bagus kaitanya dengan keberlangsungan hidup

secara mandiri dan saling mengerti. Tetapi masih butuh motivasi dan simpatian dari masyarakat luas agar para eks penderita kusta tidak berkecil hati dalam lingkungan bermasyarakat, penguatan ekonomi dan hal-hal pokok seperti adanya bantuan serta pelatihan dan ekonomi kreatif di butuhkan bagi mereka keluarga eks penderita kusta untuk membekali (SDM) nya. Oleh karena itu peran dari masyarakat sekitar lainnya sangat penting terutama Dinas Sosial Panti Rehabilitasi eks penderita kusta dalam mengupayakan pasangan suami-istri eks penderita kusta agar menjadi keluarga sakinah yang hidup sejahtera serta berkecukupan sandang, pangan dan papan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada bab lima, maka terdapat kesimpulan yang sesuai untuk menjawab fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Persepsi eks penderita kusta tentang keluarga sakinah yaitu, didalam membangun keluarga sakinah harus ada rasa kasih sayang diantara pasangan, dilandasi dengan cinta dan komitmen diantara pasangan.
2. Upaya yang dilakukan oleh suami-istri eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu, selalu bermusyawarah dengan keluarga mengalah terhadap pasangan dan memahami pasangan melalui komunikasi. Komitmen dan setia dalam berkeluarga saling menasehati selalu mengayomi dan mengalah dalam berkeluarga serta bersabar. Saling mengerti kelemahan dan kelebihan pasangan kita. Saling berprasangka baik dengan pasangan dan saling mendukung diantara keduanya. Adanya rasa kepercayaan dari masing-masing pasangan dan dukungan diantara suami dan istri.
3. Kondisi suami-istri eks penderita kusta perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami kebutuhan manusia. Asumsi dasar teori kebutuhan Abraham

Maslow ini adalah motivasi berupa inspirasi jadi motivasi utama bagi suami-istri eks penderita kusta adalah mewujudkan keluarga sakinah. Pertama, kebutuhan fisiologis. Suami-istri eks penderita kusta mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Yang dilakukan oleh suami-istri eks penderita kusta mendapatkan ketentraman dan kepastian dari masing-masing keluarga untuk memenuhi kebutuhan ini mendapatkan rasa aman dari lingkungan sekitar. Sehingga hal ini dapat digambarkan dengan perasaan terlindungi oleh norma sosial, norma hukum dan lingkungan, diperlakukan secara manusiawi. Ketiga, kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Pembuktian diri merupakan cara suami-istri eks penderita kusta dalam memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang, sehingga dapat merasakan cinta serta diakui keberadaannya oleh keluarga mengekspresikan potensinya. Keempat, kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan penghargaan ini oleh suami-istri eks penderita kusta dengan menggali potensi diri dari masing-masing pasangan, sehingga dirinya merasa diakui dan dihargai orang lain. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini adalah keinginan semua orang tak terkecuali pasangan eks penderita kusta sangat butuh untuk mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang dimiliki masing-masing pasangan dalam mewujudkan keluarga sakinah, dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri sehingga bisa menjadi seseorang yang mandiri agar dapat menjalani peran dan

tanggungjawabnya dalam keluarga, sehingga keluarganya menjadi keluarga sakinah.

## **B. Implikasi**

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berimplikasi pada dua hal baik secara praktis maupun teoritis, sebagaimana berikut:

1. Implementasi keluarga sakinah bergantung pada tingkat keharmonisan dan kesejahteraan anggotanya secara garis besar dapat dikatakan, untuk menjamin kebahagiaan atau keharmonisan sebuah keluarga maka harus terpenuhi dua unsur pokok yaitu materi dan immateri. Immateri dalam hal ini adalah spiritual. Kedua unsur pokok ini memiliki kedudukan yang sama dalam menjamin kebahagiaan sebuah keluarga oleh karena itu harus dijamin secara bersamaan agar dapat tercipta keluarga sakinah. Membangun keluarga sakinah bagi suami-istri eks penderita kusta membutuhkan sebuah tujuan yang berhubungan dengan dua hal pokok yang dijelaskan di atas. Pertama, elemen yang harus terpenuhi adalah materi, materi ini tekankan pada pemenuhan jasmani sebagai unsur yang terlihat. Peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga sebagaimana mestinya harus dapat dilakukan dengan seimbang. Sedangkan unsur immateri lebih menekankan pada pemenuhan rohani yaitu spiritual. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling urgen, karena hal ini menjadi pondasi yang paling bawah bagi para pasangan suami-istri eks penderita kusta agar tidak putus asa dalam menghadapi takdir hidup. Sehingga para

pasangan suami-istri eks penderita kusta dapat kembali menjadi hamba Allah yang baik dan mau menerima kenyataan hidupnya, dan mandiri serta dapat membangun keluarga sakinah bagi keluarga.

2. Pada hasil penelitian ini penulis berharap dapat memotivasi bagi pasangan suami-istri eks penderita kusta dalam memperkuat tujuan perkawinan sesuai dengan Pasal 3 dalam Kompilasi Hukum Islam yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Tujuan perkawinan ini menjadi impian semua pasangan termasuk pasangan suami-istri eks penderita kusta. Sehingga diharapkan hal ini dapat menjadikan setiap pasangan eks penderita kusta mampu mengarungi bahtera pernikahan dengan percaya diri dan amanah. Yang kemudian ia dapat kembali menjalankan peran dan tanggungjawabnya terhadap keluarga sehingga keluarga dapat menjadi sakinah. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah maka hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yaitu pemenuhan lima kebutuhan dasar yang dibentuk sebuah hierarki.

### **C. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan :

1. Secara umum terkait kondisi keluarga dari delapan (8) pasangan suami-istri eks penderita kusta sudah menunjukkan signifikan yang bagus kaitanya dengan keberlangsungan hidup secara mandiri, saling mengerti dan juga bisa berkomunikasi dengan baik antar sesama keluarga dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah. Hanya saja butuh

motivasi dan simpatian khususnya dari lembaga terkait serta masyarakat sekitar ataupun juga para aktivis-aktivis kemanusiaan agar para penderita eks penderita kusta tidak berkecil hati di dalam bermasyarakat tidak merasa direndahkan pula karena kondisi fisiknya yang tidak normal oleh sebab itu kita juga sebagai masyarakat yang berpendidikan sudah sepatutnya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Penguatan ekonomi dan hal-hal pokok seperti adanya bantuan dari Dinas Sosial Panti Rehabilitasi eks kusta sangat mereka butuhkan, serta pelatihan untuk memberikan semangat kepada mereka untuk membangun potensi bakat ketrampilan dalam diri mereka sehingga tidak saja berpangku tangan. Oleh karena itu peran dari masyarakat khususnya lembaga terkait dan juga perangkat desa sekitar mengoptimalkan pembekalan potensi ketrampilan bagi keluarga penderita eks penderita kusta agar menjadi keluarga yang mandiri secara ekonomi mampu secara pangan dan sejahtera dalam berkeluarga.

2. Perangkat Desa Kedungjambe seyogyanya memahami betul apa yang di butuhkan oleh para keluarga eks penderita kusta karena kebutuhan keluarga yang berbeda- beda, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi keluarga dan pendidikan keluarga. Maka dari itu keluarga harus dibekali sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Peran dari masyarakat sekitar atau tetangga keluarga eks penderita kusta untuk saling menjaga silaturahmi jangan sampai megkucilkan apalagi mencela dengan kondisi fisik yang berbeda dengan kita yang normal ini. Hal itu sangat

disayangkan karena bisa menyakiti hati dan perasaannya, oleh sebab itu kita selaku tetangga mereka lebih patutnya membangun rasa empati yang membesar karena mereka juga saudara kita sesama manusia lebih-lebih kita bisa memberikan kontribusi kepada mereka sehingga keluarga tersebut merasa nyaman, aman dan tentram berada satu lingkungan sama kita.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Undang-Undang

Al Qur'an Tafsir Per Kata, Al Hidayah, (Banten: PT Kalim, 2011)

Kompilasi Hukum Islam

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

### B. Buku

Abdul, Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, Surabaya: Bintang Terang 99, 1993.

Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqih Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Adhi, Djuanda. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Jakarta: Fakultas kedokteran universitas indonesia, 2010.

Al-Hafiz Shihab al-Din Ahmad ibn Ali Hajar al-Asqalani al-Mutawafi, *Fath al-Bari*, Vol. 11 (Mesir: Maktabah Misr),

Alhamdani, Has. *Risalah Nikah Hukum Islam*, Jakarta : Pustaka Imani, 1975.

Amiruddin, Zainul Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

Aziz, Alimul. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*, Jakarta: Salemba Medika, 2006

- Boeree, C George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Budiman, Chandra. *Ilmu Kedokteran Pencegahan Komunitas*. Jakarta: EGC, 2006.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ch, Mufidah. *Psikolog iKeluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.
- Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1985.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, edisi 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.
- Direktorat Jenderal *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Ilmu Fiqih, Jilid II*. Cet. II. Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985.
- Feist, Jess and Georogy J Feist. *Theories Of Personality*, terj. Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 2, Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hamdani, *Risalah Al Munakahah*, Jakarta : Citra Karsa Mandiri, 1995.

In Suryaningsih, Dkk, Ilmu Blaghah Tasybih dan Manuskrip “Syarh Fi Bayan al- Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, vol 4 No. 1 Maret 2017.

In Suryaningsih, Hendrawanto, *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarah Fi Bayan al-Majaz wa al- Taysbih wa al-Kinayah*, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol.4, No, 1 Maret 2017.

Imron Abu Amar, *Terjemah Fat-Hul Qarib* Jilid 2, Kudus:Menara Kudus,1983.

Indrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009. Kasiram, Moh. *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*. Malang: UIN Press, 2010.

Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Kuzairi, Achmad. *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.

Lidwa Pustaka, *Kitab al-Bukhari*, (Kitab 9 Imam Hadis, ver 1.2).

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999.

Maslow, Abraham. *Seri Manajemen No.104 A Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993.

Mckey G dan Dinkmeyer D, *Rahasia kekuatan pilihan Emosional*, Jakarta. Grasindo, 2009.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin, 2000.

Mushoffa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Nawawi, *Nibayah Al Zayn*.

Nur, Djamaan. *Fiqh Munakahat*. Semarang: Dina Utama, 1993.

*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Qodir, Abdul, Faqihuddin. *Qira'ah Mubadalah*. Cet. 1:Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.

Rahman, Abduh. *Fiqh 'Ala Mazahib Al Arba'ah*, Juz IV.

Shihab, M. Quraish. *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2010),

Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 1989.

Sudiyat, Imam. *Asas-asas Hukum Adat Bekal Pengantar*, Yogyakarta : Liberty, 1991.

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta : Kencana, 2003.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Zayn Al-din, *Fathul Mu'in*.

### C. Jurnal

Ar-Rafi'i "Al-Aziz Syarh al-Wajiz" hal. 132-133 dan Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait.

Ayyub al-Zar'i "al-Thiib al-Nabawy" hal. 116 Dar el-Fikr dan Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait "al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah" juz. VIII hal. 77 Wuzarah al-Auqaf.

Utsman bin Aly Al-Zaila'i Al-Hanafi "Tabyinul Haqa'iq Syarah Kanzud Daqa'iq" Juz IV hal. 24 Dâr Al-Kitab Al-Islamy.

Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, O. hal. 131-132 dan Ibn Hajar "al-Fatawy al-Fiqhiyyah" juz. IV hal. 111 Dar el-Fikr.

### D. Penelitian

Choiroh, Siti. *Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas Siji Kanggo sak Lawase (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah)*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Hidayati, Vidia Fitri. *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi*

*Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kumala, Anisia dan Yulistin Tresnawati. *Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologis: Empiris dan Non-Empiris*, Volume 3, Nomor 1, November, 2017.

Noorhayati, S. Mahmudah dan Farhan. *Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah*. *Jurnal Konseling Religi*, Volume 7, Nomor 2, Desember, 2016.

Nur, Said Muhammad. *Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utama)*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Rahmawati, Peni. *Keharmonisan keluarga Antara Suami Istri Ditinjau dari Kematangan Emosi pada Pernikahan Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 2015.

#### **E. Wawancara**

Bapak Daryanto Dan Ibu Rasminten, Wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Bapak Kasbuloh Dan Ibu Fatimah, Wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Bapak Nanwi Dan Ibu Mukayati, Wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Bapak Sampan Dan Ibu Hidayati, Wawancara, (Tuban 12 November 2020).

Bapak Sofyan Dan Ibu Lasmi, Wawancara, (Tuban 12 November 2020)

Bapak Amir dan Ibu Sulastri, Wawancara, (Tuban 13 November 2020)

Bapak Mursidi dan Ibu Kasmirah, Wawancara, (Tuban 13 November 2020)

Bapak Sumani dan Ibu Kasih, Wawancara, (Tuban 13 November 2020)

Bapak Pri, Wawancara, (Tuban 13 November 2020)

#### **F. Internet**

[https://islam.nu.or.id/post/read/115993/penyakit kusta dalam tinjauan fiqih dan medis.](https://islam.nu.or.id/post/read/115993/penyakit_kusta_dalam_tinjauan_fiqih_dan_medis)

<http://www.bk3sjatim.org>, (diakses tanggal 13 November 2020)

[http://www. Desakedungjambe.net](http://www.Desakedungjambe.net), (diakses tanggal 01 November 2020)

<http://azka03.blogspot.com/2009/12/kusta-dalam-perspektif-islam.html> (diakses 27 januari 2021).

# LAMPIRAN





## Lampiran

### Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN  
KECAMATAN SINGGAHAN  
DESA KEDUNGGAMBE

Jalan Ahmad Yani No. 140 Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban,  
Kode Pos: 62361

Nomor: 05/12/20/2020

Perihal: **SURAT JAWABAN PENELITIAN**

Lampiran: -

*Assalamu'alaikumWr.Wb*

Berdasarkan surat penelitian Nomor B-038/Ps/HM.01/12/2020 dengan judul penelitian "Upaya Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. (Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)" atas :

NAMA : Achmad Wildan Dimyati

NIM : 18780009

PRODI : MAGISTER AHWAL AL-SYAKSHIYAH

Dengan demikian diizinkan untuk melakukan penelitian sebagaimana di maksud, berdasar surat ini agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian surat jawaban ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb*

Kedungjambe, 05 Desember 2020  
KEPALA DESA KEDUNGGAMBE



## CURRICULUM VITAE



### INFORMASI PRIBADI

Nama : Achmad Wildan Dimiyati  
Tempat, Tanggal lahir : Tuban, 12 Mei 1995  
Alamat : Jl. R.A. Kartini No. 142. Desa kedungjambe  
Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Al-Akhwal Al-Syakhsiyyah  
No. HP : 082234935678  
Email : [Achmadwildan375@gmail.com](mailto:Achmadwildan375@gmail.com)

### PENDIDIKAN

- TK Muslimat NU 20 Kedungjambe, (Tahun 1999-2001).
- MI AL-BARMAWY Kedungjambe, (Tahun 2001-2007)
- MTs AL-BARMAWY Kedungjambe, (Tahun 2007-2010).
- SMA 1 DARUL ULUM Jombang, (Tahun 2010-2013).
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Syariah (Tahun 2013-2018).
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pascasarjana (2018-2021)